

KEMENTERIAN
PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA

MINISTRY OF TRADE

Agustus 2021

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



**Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia**

Daftar Isi

Halaman

RINGKASAN	iii
BERAS	
Informasi Utama	1
1.1 Perkembangan Harga Domestik	1
1.2 Perkembangan Harga Internasional	6
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	7
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	9
CABAI	
Informasi Utama	11
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	12
1.2 Perkembangan Ekspor – Impor Cabai	15
1.3 Isu dan Kebijakan Terkait	16
DAGING AYAM	
Informasi Utama	19
1.1 Perkembangan Harga Domestik	20
1.2 Perkembangan Harga Internasional	24
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	24
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	25
DAGING SAPI	
Informasi Utama	27
1.1 Perkembangan Harga Domestik	27
1.2 Perkembangan Harga Internasional	30
1.3 Perkembangan Produksi	32
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	33
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	35
GULA	
Informasi Utama	36
1.1 Perkembangan Harga Domestik	36
1.2 Perkembangan Harga Internasional	40
1.3 Perkembangan Produksi	42
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Gula	45
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	46
JAGUNG	
Informasi Utama	48
1.1 Perkembangan Harga Domestik	48
1.2 Perkembangan Harga Internasional	50
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	52
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Jagung	53
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	56
KEDELAI	
Informasi Utama	57
1.1 Perkembangan Harga Domestik	57
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	62

1.3 Perkembangan Produksi dan Kebutuhan	63
1.4 Perkembangan Volume Ekspor dan Impor	64
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	76
MINYAK GORENG	
Informasi Utama	68
1.1 Perkembangan Harga Domestik	68
1.2 Perkembangan Harga Internasional	72
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	74
1.4 Isu Kebijakan	75
TELUR AYAM RAS	
Informasi Utama	76
1.1 Perkembangan Harga Domestik	76
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	82
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam.....	83
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	85
TEPUNG TERIGU	
Informasi Utama	88
1.1 Perkembangan Harga Domestik	88
1.2 Perkembangan Harga Internasional	91
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor.....	94
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	97
BAWANG PUTIH	
Informasi Utama	99
1.1 Perkembangan Harga Domestik	99
1.2 Perkembangan Harga Internasional.....	101
1.3 Perkembangan Produksi dan konsumsi di Dalam Negeri.....	103
1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Bawang Putih	104
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	106
BAWANG MERAH	
Informasi Utama	108
1.1 Perkembangan Harga Domestik	109
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Timur.....	113
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	115
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	116
INFLASI	
Informasi Utama	118
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	119
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	120
1.3 Inflasi Menurut Komponen	123
1.4 Isu Terkait	128

RINGKASAN

Pada bulan Agustus 2021, terjadi inflasi sebesar 0,03% (*mtm*) dengan inflasi tahun ke tahun sebesar 1,59% (*yoy*) yang disebabkan oleh naiknya Indeks Harga Konsumen (IHK) pada sembilan kelompok pengeluaran dengan inflasi terbesar terjadi pada kelompok pengeluaran pendidikan sebesar 1,20% dan andil sebesar 0,07%. Berdasarkan komponen, inflasi dikelompokkan mejadi lima dan pada Agustus 2021 kelompok yang mengalami inflasi adalah kelompok komponen dengan inflasi sebesar 0,21% diikuti oleh kelompok komponen harga diatur pemerintah (*administered price*) dengan inflasi sebesar 0,02%. Sedangkan, tiga kelompok komponen lain mengalami deflasi yaitu kelompok komponen *volatile food* (bergejolak) sebesar -0,64%, kelompok bahan makanan sebesar -0,55% dan kelompok komponen energi sebesar -0,02%. Inflasi pada kelompok bahan makanan dipengaruhi oleh adanya beberapa bahan makanan yang menyumbangkan andil inflasi yaitu minyak goreng sebesar 0,02%; serta tomat, ikan segar, dan pepaya sebesar 0,01%. Sedangkan, bahan makanan yang menyumbangkan andil deflasi adalah sawi hijau, kacang panjang, kangkung, bayam dan buncis sebesar -0,01%; cabai merah dan daging ayam ras sebesar -0,04%; dan cabai rawit sebesar -0,05%.

Harga beras di Indonesia pada Agustus 2021 mengalami penurunan sebesar -0,04% dibandingkan bulan sebelumnya dan turun -2,17% apabila dibandingkan dengan bulan Agustus 2020 dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,78% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.571/kg. Penurunan harga beras Medium selama Agustus 2021 dikarenakan masih relatif stabilnya tingkat permintaan beras medium pelaksanaan PPKM serta bantuan sosial beras dan ada penurunan harga beras di tingkat grosir. Selain itu, turunnya harga beras medium juga didorong oleh penurunan harga di beberapa kota terutama yaitu DKI Jakarta, Yogyakarta, Banten, Palangkaraya, Banjarmasin dan Ambon. Penurunan harga beras pada bulan ini berbanding terbalik dengan harga gabah kering panen (GKP) yang mengalami peningkatan baik di tingkat petani maupun penggilingan yaitu masing-masing 3,18% dan 3,11%. Begitupun dengan harga kering giling (GKG) di tingkat petani dan penggilingan yang naik sebesar 3,36% dan 2,92%. Peningkatan harga gabah selama Agustus 2021 dikarenakan suplai gabah mulai berkurang karena musim gadu yang mana jumlah panen padi tidak sebanyak pada saat panen raya. Di pasar internasional, harga beras pada Agustus 2021 turut mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 15% dan Viet 15% selama bulan Agustus 2021 mengalami

penurunan masing-masing sebesar -2,53% (USD 395/ton menjadi USD 385/ton) dan -2,53% (dari USD 398/ton menjadi USD 383/ton).

Harga cabai merah di pasar domestik pada bulan Agustus turun -19,75% dari Rp 33.763/kg menjadi Rp 27.096/kg. Sedangkan, harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar -30,81% dari Rp 68.783/kg menjadi Rp 47.591/kg. Penurunan harga cabai terjadi akibat pergeseran musim tanam yang memicu harga melambung tinggi pada bulan Mei dan harga turun pada bulan Agustus. Penurunan ini terjadi karena sedang puncak panen. Dimana pada bulan Mei sempat terjadi kenaikan harga cabai yang cukup signifikan terutama cabai rawit karena pergeseran masa tanam. Harga cabai merah tertinggi ditemukan di Kota Jakarta dan Bandung dengan harga mencapai Rp 32.158/kg dan Rp 31.220/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Makassar dengan harga Rp 13.808/kg. Sementara itu, harga cabai rawit tertinggi ditemukan di Kota DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 42.618/kg diikuti oleh Kota Bandung sebesar Rp 40.255/kg dan yang terendah ditemukan di Kota Yogyakarta sebesar Rp 16.929/kg.

Pada Bulan Agustus 2021 harga pada komoditas daging ayam turut mengalami penurunan. Harga daging ayam ras pada bulan Agustus 2021 tercatat turun sebesar -4,91% dari Rp 32.871/kg menjadi Rp 31.256/kg. Penurunan harga ini menyebabkan harga ayam masih berada di bawah harga acuan terbaru yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 35.000/kg, sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020. Penurunan harga tersebut cenderung disebabkan karena mulai Bulan Agustus 2021 permintaan masyarakat Indonesia akan daging ayam mulai menurun seiring berakhirnya masa-masa perayaan hari besar keagamaan dengan kondisi pasokan yang relatif stabil. Selain itu kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) ikut memberikan andil dalam menahan tingkat konsumsi daging ayam ras di masyarakat. Di tingkat peternak, harga ayam hidup (*livebird*) justru mengalami peningkatan sebesar 13,78% dari Rp 15.338/kg menjadi Rp 17.452/kg. Tingkat harga *livebird* di bulan ini juga masih berada di bawah harga acuan daging ayam ras di tingkat peternak yang berlaku yaitu sebesar Rp 19.000 - Rp 21.000/kg. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 45.000/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Mamuju sebesar Rp 23.000/kg, dengan kisaran antara harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar Rp 22.000/kg. Di pasar internasional pada Juli 2021, harga ayam mengalami kenaikan sebesar 1,21% dibanding Juni 2021 dari Rp 34.125/kg menjadi Rp 34.537/kg.

Penurunan harga juga terjadi pada komoditas daging sapi sebesar -0,34% menjadi Rp 125.300/kg pada periode Agustus 2021. Tren harga daging sapi pada bulan Agustus ini tercatat mengalami sedikit kenaikan lagi setelah mengalami penurunan dari

puncak harga yang terjadi bulan Mei menjelang Ramadhan dan Idul Fitri. Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, terdapat sekitar 75,53% dari 34 kota di Indonesia yang harga penjualan daging sapi berada di atas Rp 120.000/kg dengan harga tertinggi ditemukan di Kota Banda Aceh dengan harga mencapai Rp 150.000/kg. Sedangkan harga daging sapi terendah ditemukan di Kota Denpasar yaitu sebesar Rp 100.000/kg. Di pasar internasional, harga daging sapi jenis *trimmings* 75 cl mengalami peningkatan sebesar 0,2% dibanding bulan sebelumnya yaitu menjadi USD 3,86 per kg. Harga daging dunia pada tahun 2020 hingga Agustus 2021 ini cenderung fluktuatif, dengan kisaran harga USD3,75/kg hingga USD4,27/kg. Harga sapi bakalan jenis *Feeder Steer* pada bulan Agustus 2021 ini sebesar USD3,84/kg lwt, naik sebesar 0,36% dari bulan sebelumnya. Harga sapi bakalan mengalami sedikit penurunan pada bulan Agustus ini karena jumlah sapi yang ditransaksikan cukup banyak dan kualitasnya yang kurang bagus sehingga hal ini turut menekan harga.

Harga gula pasir pada Agustus 2021 tercatat masih relatif tinggi meskipun mengalami penurunan sebesar -0,18% menjadi Rp 12.848,-/kg dibanding bulan sebelumnya, dan masih berada di atas harga eceran sebesar Rp 12.500/kg. Penurunan gula pada bulan Agustus 2020 disebabkan ketersediaan stok pangan di daerah yang menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) cukup aman dan stok persediaan gula pasir cukup untuk lebih dari satu bulan. Pada 8 (delapan) kota besar di Indonesia, harga gula pasir tertinggi ditemukan di Kota Jakarta yaitu sebesar Rp 13.705/kg, sedangkan harga terendah ditemukan di Kota Surabaya dengan harga Rp 11.914/kg. Di pasar internasional, harga *white sugar* naik 4,18% dan *raw sugar* 9,42% dibandingkan bulan sebelumnya. Kenaikan harga *white sugar* dan *raw sugar* disebabkan oleh turunnya produksi gula di beberapa negara produsen akibat kekeringan dan cuaca dingin. Produksi gula dalam negeri dari tahun 2015 hingga 2019 juga mengalami penurunan yang disebabkan oleh penurunan luas areal produksi. Pada tahun 2019 produksi gula mengalami peningkatan menjadi 2,23 juta ton atau meningkat sebesar 55,33 ribu ton (2,55 persen) dibandingkan tahun 2018. Namun, pada tahun 2020 produksi gula turun menjadi 2,13 juta ton.

Kenaikan harga terjadi pada komoditas jagung dalam negeri yaitu sebesar 1,24% pada bulan Agustus 2021 menjadi Rp 8.246/kg dibandingkan bulan sebelumnya, dan naik 5,72% dibandingkan Agustus 2020. Kenaikan harga jagung saat ini dikarenakan masih belum optimalnya produksi jagung di dalam negeri saat ini yang dikarenakan musim hujan yang panjang. Selain itu, adanya kebijakan PPKM juga diduga berdampak

pada kenaikan biaya logistik jagung antar daerah, yang berdampak pada harga jual jagung. Harga jagung di pasar internasional menurut Bursa Komoditas Amerika Serikat (CBOT) juga mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya yaitu sebesar -4,43% dari USD 272 per ton menjadi USD 260 per ton. Penurunan harga jagung ini disebabkan membaiknya cuaca yang mendukung panen jagung di beberapa wilayah di AS, sehingga diperkirakan hasil panen jagung akan mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, pada periode bulan Mei hingga Agustus 2021 pemerintah memperkirakan produksi jagung pipilan dengan kadar air 15% sebesar 7,59 juta ton dengan perkiraan kebutuhan sebesar 6,4 juta ton. Sehingga, berdasarkan data tersebut hingga bulan Agustus 2021 diperkirakan masih terdapat *surplus* jagung pipilan sebesar 3,47 juta ton.

Harga kedelai lokal pada Agustus 2021 mengalami penurunan sebesar -0,20% dibanding Juli 2020 menjadi Rp 11.580/kg. Sedangkan kedelai impor mengalami peningkatan sebesar 0,02% menjadi Rp 12.364/kg. Harga kedelai lokal tertinggi ditemukan di Kota Makassar dan Gorontalo dengan harga mencapai Rp 13.000/kg dan terendah di Kota Mamuju sebesar Rp 9.000/kg. Sementara itu, harga kedelai impor tertinggi ditemukan di Kota Palangkaraya sebesar Rp 15.250/kg dan terendah di Kota Semarang dengan harga Rp 10.103/kg. Harga kedelai dunia pada bulan Agustus 2021 tercatat mengalami penurunan sebesar -4,44% menjadi USD 499 per ton dari bulan sebelumnya yaitu sebesar USD 522 per ton dan meningkat sebesar 53,01% dibanding Agustus 2020 sebesar USD 326 per ton. Penurunan harga dikarenakan pengiriman ekspor menurun dan progress pertumbuhan kedelai di atas rata-rata, dimana 97% dari tanaman kedelai sudah berbunga dan 88% sedang berbuah lebih cepat 1% dari rata-rata. Sementara itu, harga Soy Bean Meal (SBM) turun -0,9% dibandingkan bulan Juli 2021 dari USD 364 per ton menjadi USD 361 per ton.

Berdasarkan data SP2KP Kementerian Perdagangan, terdapat dua jenis minyak goreng yang dipantau harganya yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Pada Agustus 2021, harga minyak goreng curah terpantau mengalami kenaikan sebesar 3,71% dibanding bulan sebelumnya yaitu dari Rp 13.133/lit menjadi Rp 13.621/lit. Sedangkan harga minyak goreng kemasan meningkat sebesar 1,22% dari Rp 15.618/lit menjadi Rp 15.809/lit. Harga minyak goreng curah tertinggi ditemukan di Yogyakarta dengan harga rata-rata mencapai Rp 16.113/lit dan yang terendah ditemukan di Kendari sebesar Rp 10.000/lit. Sedangkan, harga minyak goreng kemasan tertinggi ditemukan di Kota Manokwari dengan harga rata-rata sebesar Rp 18.000/lit dan yang terendah ditemukan di Kota Jambi sebesar Rp 13.988/lit. Harga CPO di pasar internasional sebagai

bahan baku utama minyak goreng di Indonesia menjadi penentu pergerakan harga minyak goreng. Berdasarkan harga CPO dumi yang dirilis oleh PT Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara (KPNB), harga CPO naik sebesar 7,94% dibanding periode sebelumnya dari Rp 11.594/kg menjadi Rp 12.515/kg di bulan Agustus 2021. Peningkatan harga CPO terjadi karena adanya permasalahan pada proses produksi sawit terutama pada proses pemanenan.

Harga telur ayam ras pada Agustus 2021 tercatat mengalami penurunan sebesar -0,60% dibandingkan bulan sebelumnya dari Rp 25.565/kg menjadi Rp 25.411/kg dan masih berada di atas harga acuan pembelian yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar Rp 24.000/kg. Kenaikan harga ini disebabkan karena produksi peternak yang berlebih dan melemahnya permintaan masyarakat akibat adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat. Selain itu, Surat Edaran dari Kementerian Pertanian untuk mengurangi produksi bibit ayam atau DOC (Days Old Chicken) turut membuat harga telur di pasar makin hancur. Sebab, sebagian telur bibit yang seharusnya tidak diperbolehkan untuk dijual justru bocor di pasaran. Sedangkan harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 1,03% dibanding bulan sebelumnya menjadi Rp 53.455/kg. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kota Kupang sebesar Rp 34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Kota Banda Aceh sebesar Rp 21.475/kg. Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan, produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2020-2024 diproyeksikan akan mengalami *surplus*. Pada tahun 2021 produksi telur ayam diperkirakan mencapai 5,52 juta ton dengan konsumsi sebesar 5,48 juta ton.

Harga tepung terigu pada Agustus 2021 tercatat stabil di tingkat Rp 10.163/kg. Apabila dibandingkan dengan Agustus 2020, harga tepung terigu naik 4,59% dari Rp 9.717/kg. Peningkatan harga terigu dalam negeri lebih banyak disebabkan oleh adanya faktor spekulasi akan sulitnya produsen terigu dalam negeri mendapatkan bahan baku terigu dari pasar internasional. Selain itu, kenaikan harga yang terjadi saat ini kemungkinan masih dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar US dollar terhadap rupiah, ditambah adanya proyeksi kenaikan stok gandum dunia yang berimbas terhadap harga gandum dunia. Harga gandum di pasar internasional mengalami peningkatan dari USD 241 per ton menjadi USD 256 per ton. Pergerakan harga gandum dunia merefleksikan dinamika pasokan gandum dunia yang tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok akhir. Selain itu, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi volume gandum yang diperdagangkan salah satunya yaitu merebaknya pandemi Covid-19. Dampak COVID-19 setidaknya dapat mulai dirasakan sejak semester

pertama tahun 2020 hingga pertengahan tahun 2021 dan diprediksi masih akan berpengaruh hingga tahun depan. Pada Juni 2021, volume ekspor terigu Indonesia tercatat naik sebesar 69,76% dibanding bulan sebelumnya dari 2.340.334 kg menjadi 3.972.968 kg. Sedangkan dari sisi nilai ekspor juga naik sebesar 70,17% dari USD 979.215 menjadi USD 1.666.328.

Bawang merah mengalami kenaikan harga pada Agustus 2021 sebesar 1,92% dibanding bulan sebelumnya dari Rp 32.851/kg menjadi Rp 33.481/kg dan berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg. Harga bawang merah mulai mengalami penurunan harga sejak dari minggu pertama bulan Agustus 2021, penurunan harga tersebut terus terjadi sampai dengan akhir bulan Agustus 2021. Penurunan harga bawang merah pada awal bulan Agustus 2021 sampai dengan akhir bulan Agustus disebabkan oleh beberapa daerah sentra produksi bawang merah sudah mulai melakukan panen raya sehingga stok bawang merah di daerah-daerah sentra mulai meningkat. Dari segi produksi, selama empat tahun terakhir jumlah produksi bawang merah dalam negeri sangat mencukupi kebutuhan, sehingga mendorong terjadinya ekspor bawang merah ke luar negeri. Ekspor bawang merah pada tahun 2017 mencapai 6,59 juta ton, dan sempat turun di tahun 2018 menjadi 5,23 juta ton. Namun, pada tahun 2019 ekspor bawang merah kembali naik hingga menyentuh angka 8,67 juta ton. Pada tahun 2020, ekspor bawang merah hingga bulan Desember 2020 tercatat mencapai 8.479.801 ribu kg dan pada tahun 2021 ekspor bawang putih hingga bulan Juni 2021 mencapai 173.907 kg.

Komoditi terakhir yang mengalami kenaikan harga pada Agustus 2021 adalah bawang putih. Harga bawang putih naik sebesar 0,47% dari Rp 28.848/kg menjadi Rp 28.983/kg. Kenaikan harga ini dapat disebabkan keterlambatan pengiriman terutama yang melalui jalur laut, serta terjadinya badai topan dan banjir di wilayah Henan memberikan dampak pada harga bawang putih di Jinxiang karena banyak pedagang dari Henan yang membeli dan atau menyimpan bawang putih di Jinxiang sehingga mendorong harga bawang putih di Jinxiang naik. Di pasar internasional, harga dunia bawang putih pada bulan Agustus 2021 mengalami kenaikan sebesar 3,3% dari USD 0,90/kg menjadi USD 0,93/kg. Namun, jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2020, harga bawang putih dunia pada bulan Agustus 2021 mengalami kenaikan sebesar 63,2 % dari USD 0,57/kg menjadi USD 0,93/kg. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian dan Badan Ketahanan Pangan, produksi bawang putih di dalam negeri pada periode Mei-Agustus 2021 diperkirakan mencapai 33.770 ton dengan perkiraan kebutuhan sebesar 187.397 ton. Sehingga masih diperlukan impor sebesar 193.557 ton.

B E R A S

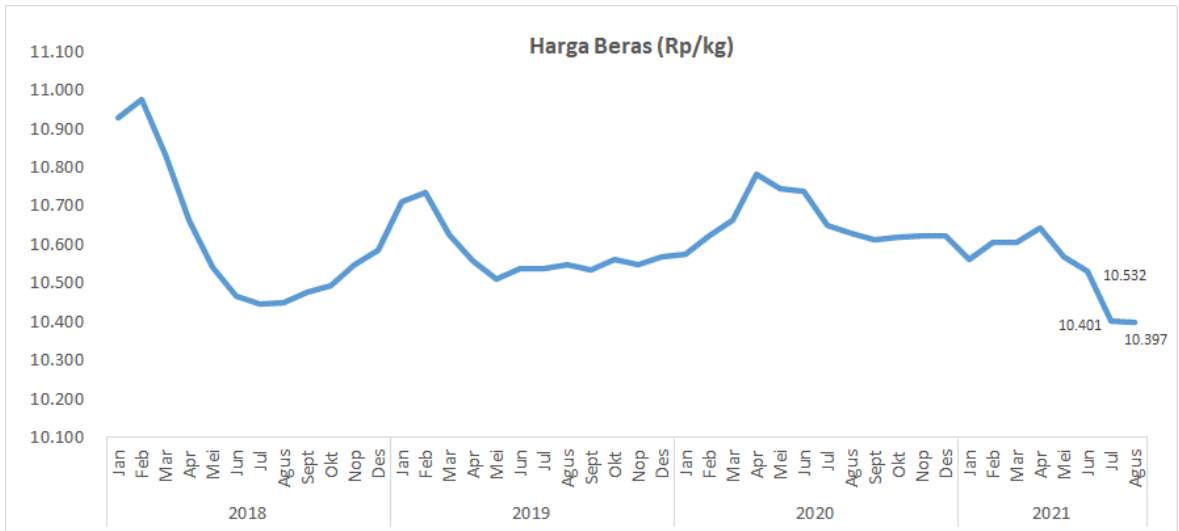
Informasi Utama

- Harga beras Medium di pasar domestik pada bulan Agustus 2021 turun -0,04% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2021 dan turun sebesar -2,17% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2020.
- Harga beras secara nasional selama satu tahun mulai periode Agustus 2020 – Agustus 2021 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,78% namun pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 10.571,-/kg.
- Disparitas harga beras medium antar wilayah pada bulan Juli 2021 dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota masih berada pada besaran 10,04% lebih tinggi dengan satu bulan sebelumnya yaitu 8,91%.
- Harga beras Internasional selama bulan Agustus 2021 mengalami penurunan dibandingkan satu bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 15% dan Viet 15% mengalami penurunan masing-masing sebesar -2,53% dan -3,77% (*mom*).

1.1. Perkembangan Pasar Domestik

Harga beras Medium di pasar domestik pada bulan Agustus 2021 turun -0,04% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2021 dan turun sebesar -2,17% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2020 (Gambar 1). Namun penurunan harga beras selama Agustus 2021 ini lebih rendah dibandingkan penurunan harga selama Juli 2021. Penurunan harga beras Medium selama Agustus 2021 dikarenakan masih relative stabilnya tingkat permintaan beras medium pelaksanaan PPKM serta bantuan sosial beras dan ada penurunan harga beras di tingkat grosir. Selain itu, turunnya harga beras medium juga di dorong oleh penurunan harga di beberapa kota terutama yaitu DKI Jakarta, Yogyakarta, Banten, Palangkaraya, Banjarmasin dan Ambon.





Sumber : SP2KP-Kemendag, diolah

Gambar 1. Perkembangan Harga Beras Medium di Indonesia (Rp/kg), Agustus 2021

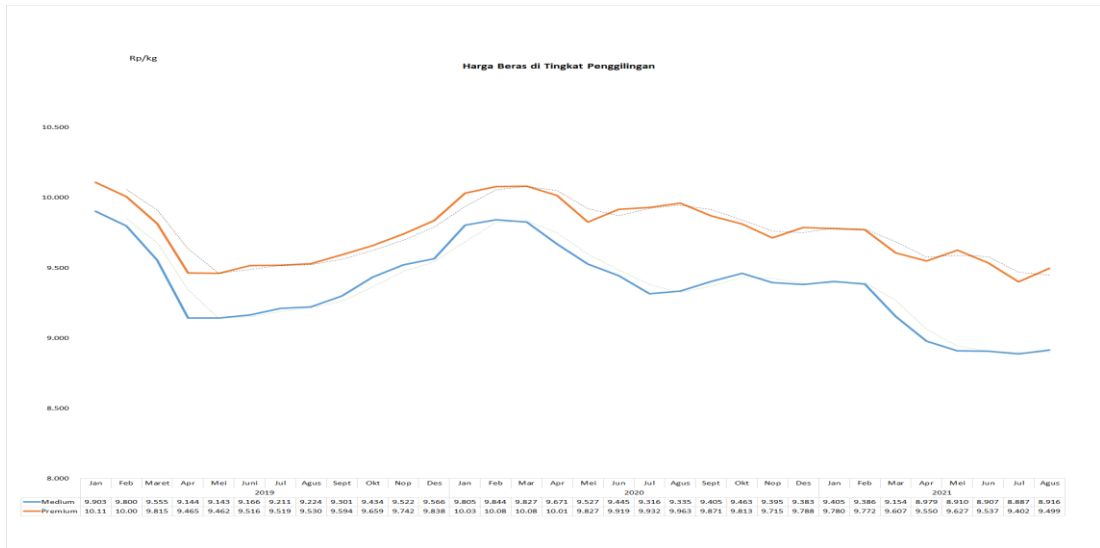
Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Agustus 2020 – Agustus 2021 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 0,78% dan rata-rata harga di tingkat konsumen sebesar Rp 10.571/kg. Penurunan harga beras selama Agustus 2021 sejalan dengan terjadinya deflasi pada kelompok pangan bergejolak (*volatile food*) yaitu sebesar -0,64% dan dapat meredam inflasi secara nasional pada tingkat 0,03% (Berita Resmi BPS, 01 September 2021).

Pada bulan ini, harga beras medium di tingkat konsumen menurun tetapi harga gabah baik di tingkat petani maupun penggilingan mengalami peningkatan. Harga gabah kering panen (GKP) mengalami peningkatan harga baik di petani maupun penggilingan, masing-masing sebesar 3,18% dan 3,11%. Demikian halnya dengan harga gabah kering giling (GKG) di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 3,36% dan 2,92% (Berita Resmi BPS, 01 September 2021). Peningkatan harga gabah selama Agustus 2021 dikarenakan suplai gabah mulai berkurang karena musim gadu yang mana jumlah panen padi tidak sebanyak pada saat panen raya.

Peningkatan harga gabah GKP dan GKG juga seiring dengan peningkatan harga beras di tingkat penggilingan, baik medium maupun premium. Selama bulan Agustus 2021, harga beras di

tingkat penggilingan mengalami peningkatan harga baik kualitas premium maupun medium. Harga beras premium naik sebesar 1,03% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.402/kg menjadi Rp 9.499/kg dan harga beras medium naik sebesar 0,33% dari Rp 8.887/kg menjadi Rp 8.916/kg (Gambar 2).

Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Agustus 2021



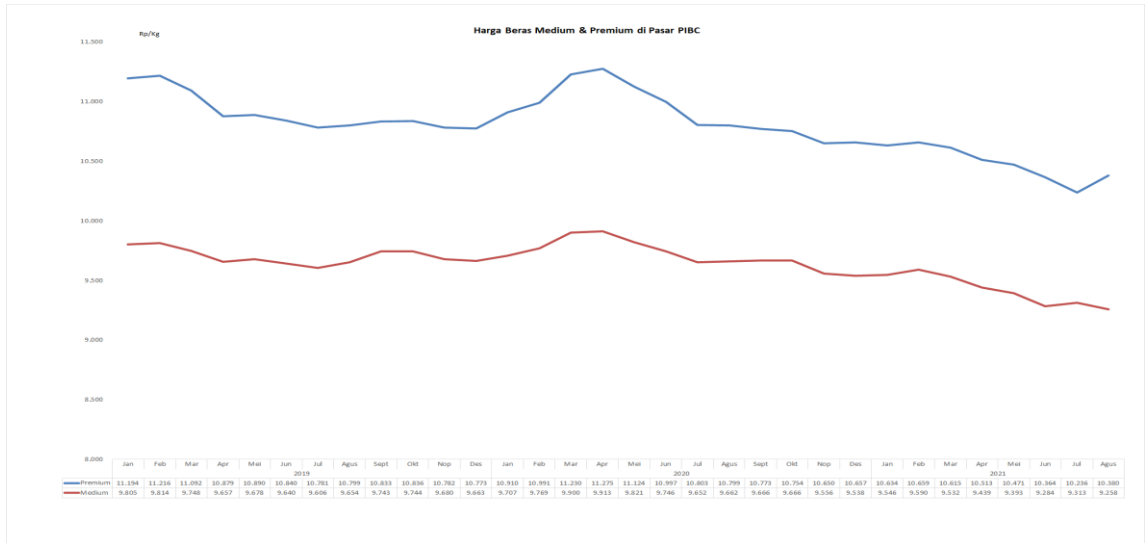
Sumber: BPS, diolah

Harga beras di Pasar Beras Induk Cipinang (PIBC) selama bulan Agustus 2021 bervariasi untuk semua jenis beras. Harga beras jenis Premium mengalami kenaikan harga dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu sebesar 1,41%. Sedangkan harga beras jenis medium mengalami penurunan harga sebesar -0,59%. Peningkatan harga pada jenis beras premium terjadi pada beras jenis Muncul I yaitu naik sebesar 3,5% sedangkan beras jenis IR 64-I yaitu turun sebesar -0,7%. Penurunan harga pada jenis beras medium terjadi karena penurunan harga terutama pada jenis beras IR64-II sebesar -0,7% dan IR64-III sebesar -0,5% sedangkan jenis Muncul II naik sebesar 0,7%. Selama bulan Agustus 2021, harga beras di tingkat grosir mengalami penurunan sebesar -0,08%, yang mana penurunan harga beras ini lebih kecil dari bulan sebelumnya yaitu -0,22% (Berita Resmi BPS, 01 September 2021).

Stok akhir beras di PIBC sampai dengan Agustus 2021 sebesar 37.514 ton. Pasokan beras ke pasar PIBC selama Agustus 2021* rata-rata sebesar 2.546 ton per hari dan penyaluran sebanyak 2.549 ton per hari. Pasokan ini berada pada kisaran pasokan normalnya yaitu sebesar 2.500 –

3.000 ton/hari. Secara umum, pasokan beras yang masuk ke pasar PIBC berasal dari Cirebon, Karawang, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Selain itu terdapat pasokan yang berasal dari antar pulau dan ex.Bulog namun jumlahnya relative kecil yaitu kurang dari 1% (Laporan PIBC, Juli 2021).

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, Agustus 2021



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

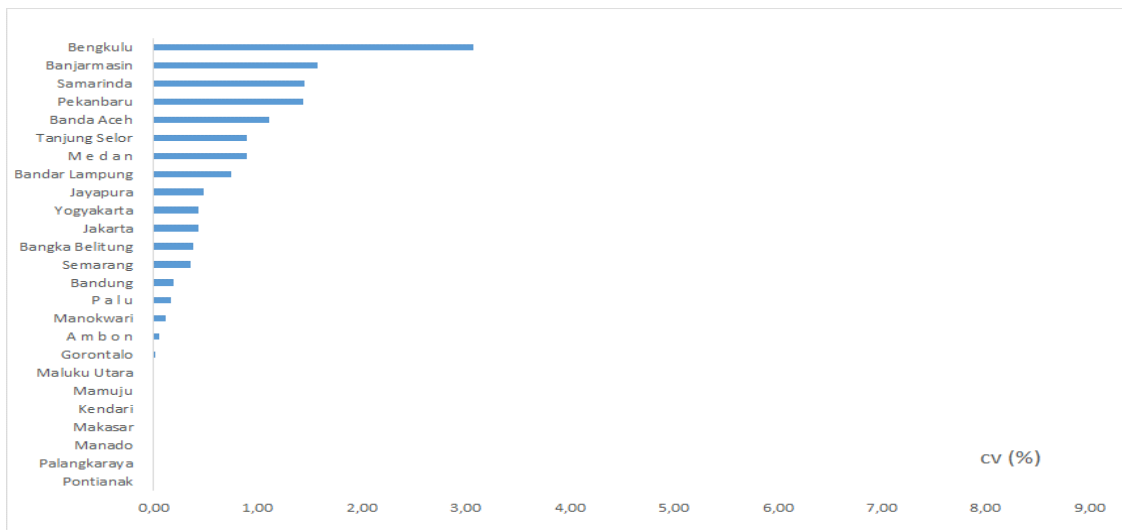
Data harga beras Medium menurut ibu kota Propinsi selama bulan Agustus 2021 menunjukkan adanya perbedaan antara wilayah satu dengan yang lainnya. Perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) ditunjukkan oleh nilai *coeffisien of variation* (CV) dari harga beras di setiap wilayah di Indonesia selama bulan Agustus 2021 dengan nilai sebesar 10,18%. Harga beras (medium) tertinggi terjadi di kota Manokwari yaitu Rp 12.577/kg dan harga beras (medium) terendah yaitu Rp 8.330/kg terjadi di kota Banda Aceh.

Disparitas harga selama Agustus 2021 sebesar 10,18% lebih tinggi dari bulan sebelumnya yaitu 10,04%, artinya selama bulan Agustus perbedaan harga cukup tinggi yang mana pada bulan sebelumnya dapat di tekan pada nilai kurang dari 9%. Kondisi ini terjadi karena selama bulan Juli & Agustus 2021 bersamaan dengan pelaksanaan PPKM mikro darurat dan PPKM level 4 yang mana situasi ini berdampak pada kelancaran distribusi terutama bahan pangan dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan harga yang cukup tinggi pada kisaran Rp 8.330/kg – Rp 12.577/kg. Secara umum, perbedaan harga antar wilayah terjadi disebabkan

selama PPKM terjadi pembatasan aktivitas social yang berdampak pada pembatasan moda transportasi, meski distribusi pangan menjadi prioritas utama. Faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan, mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah dan menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi serta biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa. Selama masa PPKM pembatasan angkutan barang telah mendorong adanya kenaikan biaya transportasi dan biaya distribusi sebagai salah satu bentuk kompensasi terhadap pembatasan tersebut.

Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Agustus 2021 di 34 kota masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,24% (Gambar 4). Selama Agustus 2021, kota dengan fluktuasi harga cukup tinggi yaitu Bengkulu 3,08%; Banjarmasin 1,57%; Samarinda 1,45%; Pekanbaru 1,44% dan Banda Aceh 1,11%. Sementara kota-kota lainnya relatif stabil dengan fluktuasi harga kurang dari 1% (Gambar 4).

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) antar waktu per Ibu Kota Provinsi, Agustus 2021



Sumber : SP2KP, diolah

Berdasarkan data harga di 34 kota yang bersumber dari SP2KP menunjukkan bahwa Secara umum, Harga beras berdasarkan Ibukota Provinsi di Indonesia selama Agustus 2021 menunjukkan penurunan harga dibandingkan bulan sebelumnya kecuali kota Medan, Bandung dan Semarang. Sementara itu harga di ibu kota Provinsi lainnya stabil atau tidak mengalami perubahan dibandingkan satu bulan sebelumnya (Tabel 1).

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Agustus 2021

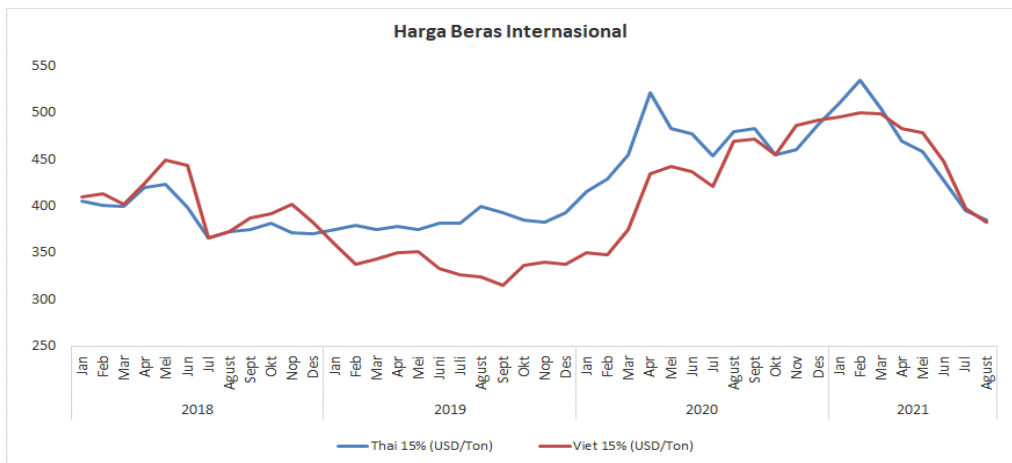
Nama Kota	2020	2021		Perub. Harga Thdp (%)	
	Agus	Jul	Agus	Agus 20	Jul 21
Jakarta	10.084	9.756	9.689	-3,92	-0,69
Bandung	11.713	11.152	11.155	-4,76	0,03
Semarang	10.357	10.267	10.270	-0,84	0,03
Yogyakarta	10.118	10.511	10.444	3,22	-0,64
Surabaya	9.250	9.000	9.000	-2,70	0,00
Denpasar	10.500	9.667	9.667	-7,93	0,00
Medan	11.566	11.801	11.872	2,65	0,60
Makassar	9.893	10.000	10.000	1,08	0,00
Rata2 Nasional	10.628	10.401	10.397	-2,17	-0,04

Sumber: SP2KP, diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Internasional selama bulan Agustus 2021 mengalami penurunan dibandingkan satu bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 15% dan Viet 15% mengalami penurunan masing-masing sebesar -2,53 % (dari US\$ 395/ton menjadi US\$ 385/ton) dan -3,77% (dari US\$ 398/ton menjadi US\$ 383/ton) (*mom*) (Gambar 5). Faktor penyebab menurunnya harga beras internasional selama Agustus dibandingkan Juli 2021 disebabkan oleh pasokan berlebih dan terlambatnya pengiriman ekspor selama pandemic. Keterlambatan pengiriman ekspor ini dikarenakan selama pandemic kekurangan tenaga kerja dan masalah logistic dan transportasi akibat kebijakan *lockdown*. Jika dibandingkan dengan Agustus tahun 2020, harga beras jenis Thai broken 15% mengalami penurunan sebesar -19,79% dan harga beras jenis Viet broken 15% turun sebesar -18,51% (*yoy*).

Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2018-2021 (Agustus) (USD/ton)



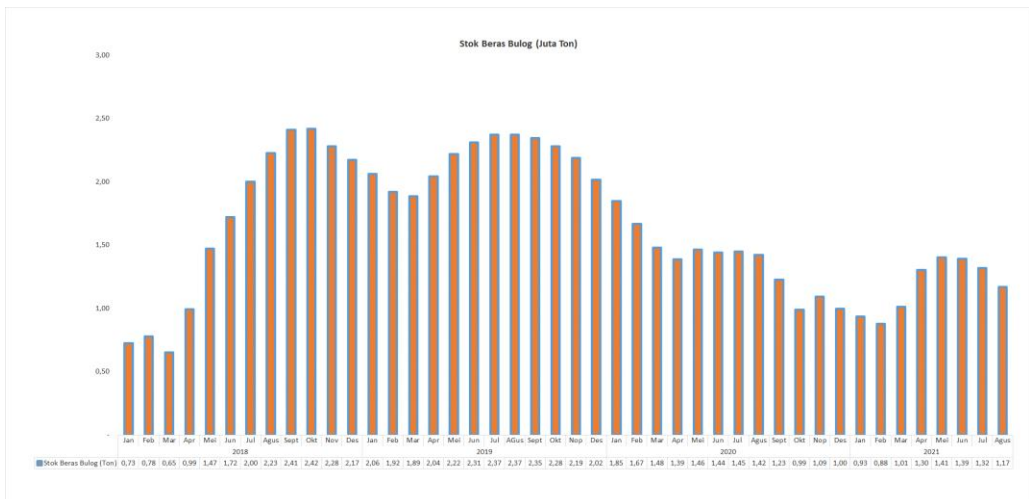
Sumber : Reuters, diolah

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras di dalam negeri dipengaruhi oleh produksi/ketersediaan dan konsumsi/kebutuhan. Pasokan beras di dalam negeri berasal dari produksi, stok dan pengadaan dari luar negeri (impor). Potensi produksi setara beras di dalam negeri selama Agustus 2021 sebesar 1,89 juta ton dari jumlah gabah sebanyak 3,29 juta ton dan Konsumsi/kebutuhan beras rata-rata sebesar 2,51 juta ton/bulan (Angka potensi produksi, KSA BPS Juli 2021). Produksi beras di bulan Agustus 2021 lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yaitu sebanyak 3,38 juta ton. Hal ini dikarenakan ada penurunan produksi gabah dari 5,89 juta ton menjadi 3,29 juta ton. Produksi gabah selama bulan Agustus yang menurun dikarenakan periode Agustus memasuki musim gadu sehingga produksi gabah tidak sebanyak pada saat panen raya. Selain itu di beberapa daerah sentra produksi yang mengalami panen terjadi banjir dan hama penyakit sehingga banyak kehilangan gabah yang berdampak pada penurunan produksi gabah dan beras.

Sementara itu, stok beras nasional yang di gambarkan dengan stok beras yang ada di gudang Bulog sampai dengan Agustus 2021 sebanyak 1,167 juta ton, terdiri dari stok cadangan beras pemerintah (CBP) sebesar 1,15 juta ton dan stok komersil sebesar 14.717 ton. Stok beras Bulog sampai dengan Agustus 2021 masih perlu ditingkatkan untuk mencapai stok ideal hingga kahir tahun 2021 yaitu 1,5jt ton dengan mengoptimalkan penyerapan gabah dan atau beras pada September 2021 sebelum memasuki musim tanam bulan Oktober-Desember 2021. Selama ulan Agustus 2021, jumlah penyaluran beras Bulog sebanyak 70.352 ton dan total penyaluran sampai dengan Agustus 2021 sebanyak 511.107. Sementara itu, penyaluran beras selama PPKM sebanyak 288.000 ton.

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 -2021 (Agustus).



Sumber: Bulog, diolah

Stok beras CBP selama Agustus 2021 sebesar 1,15 juta ton, terdiri dari beras medium dalam negeri sebanyak 0,949 juta ton dan eks impor sebanyak 181.290 ton serta lainnya sebanyak 22.041 ton (ex.komersil dan Mixing) (Tabel 2). Dalam menjaga stabilisasi harga beras di dalam negeri, sampai dengan Agustus 2021 penyaluran beras Bulog (CBP) untuk operasi pasar (OP) CBP /KPSH berjumlah 249.164 atau ada tambahan sekitar 32.553 ton dari bulan sebelumnya sebanyak 216.611 ton. Selain untuk program stabilisasi yang rutin dilakukan, selama pandemi covid-19, beras Bulog juga banyak digunakan untuk kegiatan seperti program sembako beras sampai dengan Agustus 2021 sebanyak 75.291 ton atau ada tambahan sebanyak 9.317 ton dari bulan sebelumnya yaitu 65.974. Pengadaan beras Bulog DN sampai dengan Agustus 2021 sebanyak 925.405 ton atau 64% dari target pengadaan dalam negeri yaitu 1,45 juta ton. Cadangan beras di Bulog sebanyak 1,15 juta ton tersebar ke beberapa wilayah di seluruh Indonesia. Wilayah dengan stok beras Bulog yang cukup tinggi yaitu Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sedangkan stok beras Bulog yang relatif kecil terdapat di Bengkulu dan Bali dengan jumlah stok kurang atau sama dengan 5 ribu ton.

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, Agustus 2021

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Juli 2021	Agus 2021	
Total Stok Beras	1.316.376	1.167.148	(149.228)
Stok CBP	1.299.741	1.152.431	(147.310)
- Medium DN	1.062.525	949.099	(113.426)
- Eks Impor	207.034	181.290	(25.744)
Stok Komersial	16.635	14.717	(1.918)

Sumber: Laporan Manajerial Bulog, Agustus 2021 (diolah)

Ketersediaan beras selain berasal dari stok dan produksi dalam negeri, juga berasal dari pengadaan luar negeri (impor). Total impor beras selama Januari – Juni 2021 mencapai 200.986 ton atau naik sebesar 45,5% dibandingkan periode yang sama tahun 2020 sebesar 138.112 ton dengan nilai impor sebesar USD 91.401 ribu (Tabel 3). Selama periode tersebut, Importasi dilakukan untuk memenuhi beras umum dan beras khusus sebagaimana diatur dalam Permendag No 1 Tahun 2018 tentang ketentuan ekspor dan impor beras. Sementara itu, untuk importasi beras medium sebagai cadangan beras pemerintah (CBP) tidak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir dikarenakan produksi di dalam negeri cukup sehingga lebih memprioritaskan serapan dari produksi gabah/beras nasional.

Tabel 3. Ekspor dan Impor Beras (Nilai & Volume), 2017-2021 (Jan-Jun)

000 USD									Ton								
Uraian	2017	2018	2019	2020	Jan-Jun		Perub(%) 2021/2020	Tren(%) 2017-2020	Uraian	2017	2018	2019	2020	Jan-Jun		Perub(%) 2021/2020	Tren(%) 2017-2020
					2020	2021								2020	2021		
Ekspor	3.255	1.487	700	1.012	313,7	361,9	15,4	(34,7)	Ekspor	3.555	3.213	286	366	122	104	(14,3)	(60,3)
Impor	143.642	1.037.128	184.254	195.088	84.049	91.401	8,75	(7,8)	Impor	305.275	2.253.824	444.509	355.711	138.112	200.986	45,5	(11,0)
Total	146.896	1.038.615	184.954	195.088	84.363	91.763	8,77	(8,4)	Total	308.830	2.257.037	444.795	356.077	138.234	201.090	45,5	(11,3)

Sumber : BPS, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Di Pasar Domestik, Harga beras Medium di bulan Agustus tahun 2021 terkendali dan mengalami penurunan harga sebesar -0,04%. Isu beras pada bulan Agustus 2021 adalah stok beras Bulog cukup dan hingga Agustus 2021 sebanyak 1,167 juta ton yang tersimpan di Gudang Bulog. Stok beras sebesar 1,167 juta ton dapat mencukupi kebutuhan kegiatan Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) atau operasi pasar, tanggap darurat dan golongan anggaran hingga akhir 2021. Namun demikian, untuk mengoptimalkan stok Bulog mencapai stok ideal sebanyak 1,5 juta ton maka memasuki panen raya bulan Agustus dan September Bulog dapat mengoptimalkan penyerapan gabah di dalam Negeri untuk mengisi stok beras Bulog. Hal ini juga bertujuan agar dapat menekan anjloknya harga gabah dan beras petani saat panen.

Upaya yang perlu dilakukan untuk menjaga stabilitas harga dan menjamin ketersediaan stok pangan nasional khususnya beras antara lain (i) Peningkatan produksi dalam negeri, (ii) peningkatan penyerapan Gabah/beras di dalam negeri untuk melindungi petani dari anjloknya harga saat panen raya; (iii) menjaga kelancaran distribusi (logistik) pangan di dalam negeri serta (iv) monitoring harga secara berkala melalui koordinasi dengan Dinas terkait di daerah.

Di Pasar Internasional, harga beras internasional pada bulan Agustus 2021 mengalami Penurunan. Faktor penyebab penurunan harga beras internasional adalah pasokan yang berlebih serta masih lemahnya permintaan ekspor. Ditengah masih lemahnya permintaan ekspor ditambah pandemic berdampak pada keterlambatan pengiriman ekspor beras. Untuk meningkatkan Kembali kinerja ekspor beras maka harga beras Thailand harus dapat bersaing dengan negara pesaingnya. Saat ini, harga beras Thailand yang relatif rendah mendekati harga pesaingnya di pasar beras dunia, yaitu India, Pakistan dan Vietnam. Beras Pakistan broken 15% dengan harga US\$ 390/ton dan harga beras Vietnam broken 15% dengan harga \$383 per ton serta Beras India broken 5% India sebesar US\$ 385/ton dan Broken 25% US\$ 365/ton.

Dalam pencapaian target ekspor tahun 2021, Pemerintah Thailand dan eksportir beras mengharapkan jumlah ekspor di sisa bulan tahun 2021 rata-rata 600.000-700.000 ton/bulan untuk memenuhi target 6 juta ton sepanjang tahun 2021.

Penulis: Yati Nuryati

C A B A I

Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Agustus 2021 mengalami penurunan yaitu sebesar -19,75 % atau sebesar Rp 27.096,-/kg, dibandingkan dengan bulan Juli 2021 yaitu sebesar -3,03 % atau sebesar Rp 33.763,-/kg. Dan jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2020, harga cabai merah juga mengalami penurunan sebesar - 8,26 %.
- Untuk cabai rawit, harga mengalami penurunan yaitu sebesar -30,81 % atau sebesar Rp 47.7591,- bila dibandingkan dengan bulan Juli 2021 sebesar Rp 68.783,-. Harga mengalami kenaikan yaitu sebesar 35,05 % jika dibandingkan dengan Agustus 2020.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Agustus 2020 sampai dengan Agustus 2021 yang tinggi yaitu sebesar 20,23 % untuk cabai merah dan 33,78 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Agustus 2021, KK harga rata-rata harian secara nasional sebesar 7,72 % untuk cabai merah dan sebesar 11,30 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Agustus 2021 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 44,97 % dan cabai rawit mencapai 44,55 %.



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP (Agustus, 2021)

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), kementerian Perdagangan, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Agustus 2021 yaitu sebesar Rp 27.096,-/kg, atau menurun sebesar -19,75 % di bandingkan harga bulan Juli 2021 sebesar Rp 33.762,-/kg. Untuk cabai rawit juga mengalami penurunan yaitu sebesar -30,81 % dari bulan sebelumnya, dari Rp 68.783,-/kg pada bulan Agustus 2021 menjadi Rp 47.591,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan Agustus 2021 tersebut mengalami penurunan untuk cabai merah dan juga untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2020, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -8,26 % dan harga cabai rawit juga mengalami kenaikan sebesar 35,05 %.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2020	2021		Perubahan Agu'21 terhadap' (%)		2020	2021		Perubahan Agu'21 terhadap' (%)	
		Agu	Jul	Agu	Agu-20	Jul-21	Agu	Jul	Agu	Agu-20	Jul-21
1	Bandung	33,910	36,638	31,220	-7.93	-14.79	32,050	62,867	40,255	25.60	-35.97
2	Jakarta	33,636	35,901	32,158	-4.39	-10.43	31,177	66,617	42,618	36.70	-36.02
3	Semarang	17,485	19,502	21,356	22.14	9.51	15,890	47,103	24,504	54.21	-47.98
4	Yogyakarta	19,033	20,518	16,621	-12.67	-18.99	15,025	45,750	16,929	12.67	-63.00
5	Surabaya	19,340	18,029	16,315	-15.64	-9.50	17,990	51,590	22,760	26.51	-55.88
6	Denpasar	16,788	14,024	13,833	-17.60	-1.36	18,519	50,095	23,317	25.91	-53.46
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	16,018	22,254	13,808	-13.80	-37.95	12,123	42,302	22,700	87.25	-46.34
	Rata-rata Nasional	29,536	33,763	27,096	-8.26	-19.75	35,240	68,783	47,686	35.32	-30.67

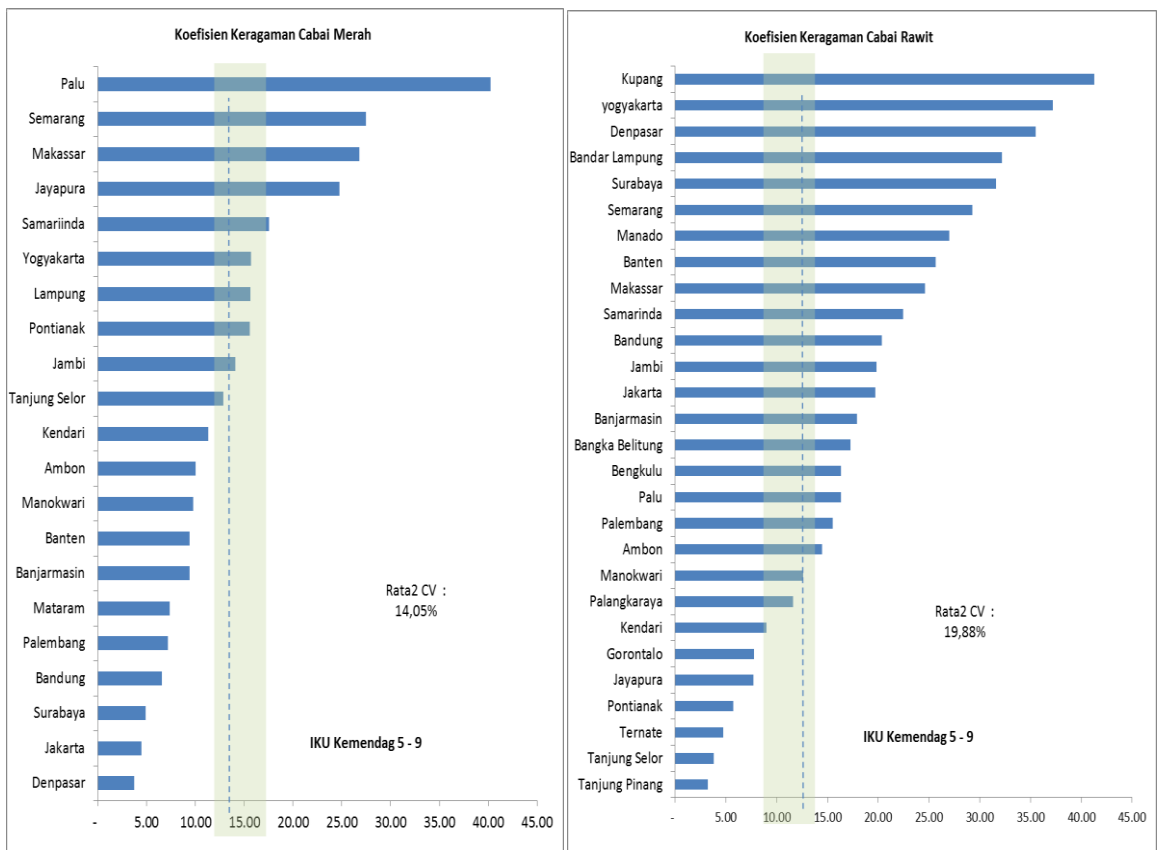
Sumber: SP2KP (2021), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Agustus 2021 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp 32.158,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 18.808,-/kg. Sedangkan untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp 42.618,-/kg dan terendah tercatat di kota Yogyakarta sebesar Rp 16.929,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Agustus 2020 – Agustus 2021 dengan KK sebesar 20,23 % untuk cabai merah dan 33,78 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Agustus 2021, KK harga rata-rata harian secara nasional sebesar 7,72 % untuk cabai merah dan sebesar 11,30 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Agustus 2021 meningkat bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 44,55 %, dan untuk cabai rawit sebesar 42,09 % bila dibandingkan dengan bulan Juli 2021. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Denpasar, kota Surabaya dan kota Palembang adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman di bawah 9% yakni masing-masing sebesar 3,71 %, 4,92 % dan 7,20 %. Di sisi lain kota Palu, Kota Makasar dan Kota Lampung adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 40,2 %, 26,82 %, dan 15,61 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Tanjung Pinang, kota Ternate dan Kota Pontianak yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 3,22 %, 4,73 % dan 5,70 %. Di sisi lain Kota Mataram, Kota Denpasar dan Kota Banten adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 45,92 %, 35,52 %, dan 25,65 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Tiap Provinsi (%)



Sumber: SP2KP (Agustus, 2021) diolah

1.2 PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR CABAI

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari atau ke Indonesia pada tahun 2021, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled*; (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground*; (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground*.

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan Juni 2021 terus berfluktuatif. Jika pada bulan Maret Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 139.397 kg, di bulan Mei 2021 mengalami peningkatan yaitu sebesar 143.895 kg, dan pada bulan Juni 2021 mengalami penurunan yaitu sebesar 74.394 kg dengan pertumbuhan sebesar -0.48 %. Dan jika dibandingkan dengan Juni 2020 ekspor cabai mengalami penurunan sebesar -0,70 %.

Jumlah volume ekspor di bulan Juni terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabai (buah dari genus capcicum) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk. Dengan 3 negara tujuan ekspor tertinggi adalah Nigeria, Saudi Arabia, dan Malaysia.

Tabel 4. Ekspor Cabai Tahun 2020 – 2021

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2020							2021						PERTUMBUHAN EKSPOR (%)
			JUN	JUL	AGU	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	39,084	36,778	27,059	28,546	41,422	43,860	53,801	18,867	8,172	17,405	68,463	7,616	7,246	-0.05
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	53,352	37,405	400	8,116	29,011	1,287	1,280	1,118	978	4,051	17,793	1,056	1,007	-0.05
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	155,045	176,141	4,778	181,866	204,299	255,237	154,162	138,604	109,539	117,941	79,302	135,223	66,141	-0.51
Total			247,481	250,324	32,237	218,528	274,732	300,384	209,243	158,589	118,689	139,397	165,558	143,895	74,394	-0.48

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Volume impor di bulan Mei terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 Cabe (buah genus Capsicum), segar atau dingin, HS0904.211.000 cabai (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabai (buah dari genusapcicum) dihancurkan atau di tumbuk, dengan negara asal impor cabai adalah India, Republik Rakyat Cina (RRC) dan Malaysia.

Tabel 5. Impor Cabai Tahun 2020 – 2021

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2020							2021						PERTUMBUHAN IMPOR (%)
			JUN	JUL	AGU	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	
CABAI	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	-	2	-	-	-	-	4		25	-	-	-		-
CABAI	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	3,343,478	2,471,642	1,869,393	2,866,525	1,975,867	1,541,816	2,618,353	2,747,415	3,376,870	4,853,437	5,995,828	3,621,945	3,260,190	-0,10
CABAI	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	1,361,205	923,858	504,099	429,559	357,924	352,982	440,202	577,824	397,401	652,929	666,504	475,113	440,363	-0,07
Total			4,704,683	3,395,502	2,373,492	3,296,084	2,333,791	1,894,798	3,058,559	3,325,239	3,774,296	5,506,366	6,662,332	4,097,058	3,700,553	-0,10

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia pada tahun 2021 terus berfluktuasi. Tabel 5 menunjukkan bahwa volume impor pada Maret sebesar 5.506.366 kg, pada Mei mengalami penurunan yaitu sebesar 4.097.058 kg, dan di Juni juga mengalami penurunan yaitu sebesar 3.700.553 kg dengan pertumbuhan sebesar -0,10 %. Dan jika dibandingkan dengan bulan Juni 2020 impor cabai mengalami penurunan sebesar -0,21 %. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 2 bulan untuk bulan ini.

1.3 Isu dan Kebijakan Terkait

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa di bulan Agustus 2021 terjadi inflasi sebesar 0,03 %. Cabai rawit memberikan andil inflasi sebesar 0,05 %.

Kementerian Perdagangan (Kemendag), memastikan stok bahan pangan dalam bulan Agustus dalam status aman dan harga masih relative terkendali.

Menurut Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan, Oke Nurwan, mengatakan bahwa penurunan harga cabai terjadi akibat pergeseran musim tanam yang memicu harga melambung tinggi pada bulan Mei dan harga turun pada bulan Agustus. Penurunan ini terjadi karena sedang puncak panen. Dimana pada bulan Mei sempat terjadi kenaikan harga cabai yang cukup signifikan terutama cabai rawit karena pergeseran masa tanam. Kementerian Perdagangan telah memprediksi harga cabai akan turun pada bulan Agustus karena sentra produksi sudah mulai panen. Menurutnya pola tanam harus dibenahi di sisi hulu dan proses pascapanen juga harus diatur untuk mengantisipasi fluktuasi harga akibat potensi surplus yang besar dan serapan pasar yang tidak optimal. Kalau hasil panen didistribusikan keseluruhan justru akan berpengaruh pada supply demand. (ekonomi.bisnis.com)

Kementerian Pertanian (Kementan) menyatakan anjloknya harga cabai di pasaran akibat faktor kelebihan produksi atau surplus. Melansir data produksi aneka cabai nasional pada Januari hingga Juli 2021 menunjukkan masih surplus. Menurut Direktur Sayuran dan Tanaman Obat,

Kementerian Pertanian, Tommy Nugraha mencatat, bahwa pada bulan terdapat produksi sebanyak 163.293 ton. Sedangkan, kebutuhan cabai hanya sebesar 158.855 ton. Surpluss hingga 4.439 ton. Sehingga kebutuhan masyarakat terhadap aneka cabai masih dapat dipenuhi dari hasil produksi dalam negeri. Adanya surplus produksi juga telah diantisipasi Kementan, dengan meminta para stakeholder, baik pengusaha lokal dan pemerintah daerah untuk membantu penyerapan hasil petani. Kementerian Pertanian merasa perlu dukungan pemasaran di level pedagang harus ada intervensi pemerintah. sudah memastikan produksi cukup sehingga gejolak harga tinggi tidak terjadi kembali. Maka penguatan intervensi pemerintah di hilir juga harus kuat. Kementan memohon para petani dibantu agar harga tidak anjlok

Kementan mendengar ada penurunan harga di pasaran. Karenanya Kementan dorong agar industri dalam negeri dapat menyerap produksi petani. Begitu pula pemda agar juga menjaga harga di level petaninya baik. Harus bersama-sama menjaga semangat petani. Kementan saat ini menyiapkan mobil berpendingin untuk mengangkut cabai dari lahan dengan gratis tanpa biaya kirim. Bahkan untuk pengolahan, Kementan telah memberi bantuan pasca panen bagi petani binaan. Kementan juga telah bersurat pada dinas terkait di 34 propinsi untuk menyerap produk petani. Alokasi anggaran untuk bantuan pasca panen juga telah ada, agar kualitas produksi petani terjaga.

Menurut Kementerian Pertanian, penurunan produksi cabai karena ada penurunan luas tanam sebagai akibat dari harga yang kurang kompetitif sepanjang tahun 2020.

Menurut Ketua Asosiasi Agribisnis Cabai Indonesia (AACI), mengungkapkan bahwa harga cabai yang anjlok dan sempat membuat petani cabai nekat membakar tanaman cabainya bahkan menggratiskan hasil panennya, hal itu bisa saja terjadi karena harga jual petani sangat rendah, untuk cabai rawit harga cabai Rp 8.000,-/kg sedangkan biaya panen sudah mencapai Rp 2.000,- - Rp 3.000,-/kg. Dugaannya hal ini disebabkan karena permintaan yang rendah. Dimana rendahnya pembeli juga disebabkan oleh PPKM yang tengah berlangsung, hal ini menyebabkan banyak restoran tutup. Menurutnya mungkin ada pengaruh penyerapan pasar yang minim, PPKM salah satu penyebabnya, hal ini dikarenakan yang membeli cabai adalah kuliner dan ibu rumah tangga yang jarang keluar rumah dan itu lagi menurun, sedangkan restoran juga ada yang tutup dan ini sangat berpengaruh. Jika dilihat pedagang yang biasanya menerima ratusan ton cabai dari petani jadi sulit untuk menjual cabai, biasanya pedagang menerima 100-125 ton cabai dari petani bahkan lebih, tetapi yang terjual sedikit. Kekhawatiran ini terjadi jika penurunan harga dan permintaan yang minim terus terjadi dikhawatirkan petani tidak mau menanam cabai dan hal ini akan membuat harga cabai naik pada akhir tahun ini yang bertepatan dengan Natal dan Tahun Baru. Dan juga dikhawatirkan adalah petani tidak bisa merawat tanamannya dari sekarang yang mengakibatkan akan mengalami masalah harga cabai yang tinggi pada bulan

November dan Desember. Saat itu stok cabai juga akan menipis dan kalau di bulan itu terjadi musim hujan yang lebat akan semakin parah keadaannya. (finance.detik.com)

Terobosan baru yang dilakukan untuk meningkatkan ekspor pertanian dalam bentuk merdeka ekspor yang akan digelar pada Agustus 2021 terhadap seluruh komoditas pertanian termasuk hortikultura. Peningkatan ekspor merupakan salah satu cara bertindak (CB) Kementerian Pertanian dalam rangka memperkuat perekonomian negara secara teknis diimplementasikan oleh semua jajaran Kementerian Pertanian.

Menurut Anggota Komisi IV DPR, Hermanto, menyatakan perlu segera dilakukan pembenahan dalam tata kelola komoditas cabai agar tidak terjadi langkah untuk melakukan impor cabai akibat produksi kurang dan melambung harganya. Dimana perbaikan tata kelola cabai agar tidak ada alasan impor. Menurutnya laporan Badan Pusat Statistik (BPS) menginformasikan bahwa sepanjang bulan Januari-Juni 2021 terjadi peningkatan impor cabai, jika dibandingkan dengan impor periode yang sama tahun lalu. Dimana bila tata kelolanya baik harga yang kurang kompetitif sepanjang tahun 2020 itu menjadi indikator bahwa di tahun 2021 akan terjadi kelangkaan cabai. Petani sangat sensitive terhadap harga, saat harga di suatu komoditas strategis tidak menguntungkan maka petani akan beralih ke komoditas lain. Saat petani pindah itu, harga komoditas strategis yang ditinggalkan tersebut merangkak naik. Indikator tersebut hendaknya ditindaklanjuti oleh Kementerian Pertanian dengan meminta BUMN Pertanian untuk menanam komoditas strategis yang tidak ditanam lagi oleh petani tersebut sehingga produksi cabai tetap cukup, harga tidak melambung dan tidak ada alasan impor. Berdasarkan data BPS impor cabai semester I-2021 sebanyak 27.851,98 ton dengan nilai 59,47 juta dolar AS. Angka tersebut meningkat jika dibandingkan dengan realisasi impor semester I-2020 yang hanya sebanyak 18.075,16 ton dengan nilai 34,38 juta dolar AS. Negara asal impor cabai adalah India, Cina, Malaysia, Spanyol dan Australia. (antaranews.com)

Disusun oleh: Selfi Menanti



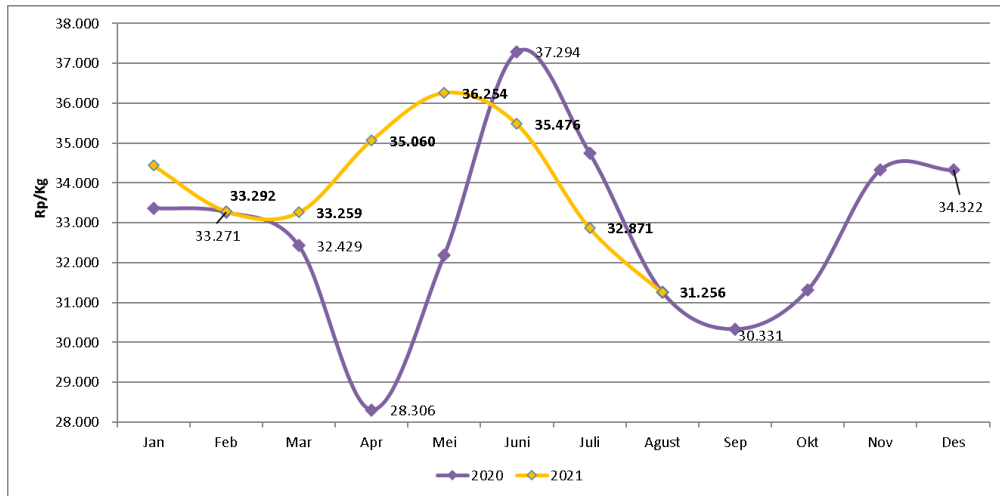
DAGING AYAM

Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Agustus 2021 adalah sebesar Rp 31.256/kg, mengalami penurunan harga sebesar 4,91% dibandingkan bulan Juli 2021 sebesar Rp 32.871/kg, Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2020 sebesar Rp 31.257/kg, harga daging ayam broiler hampir tidak mengalami perubahan Tingkat harga daging ayam broiler ini merupakan harga yang wajar karena berada dibawah harga acuan di tingkat konsumen yang berlaku yaitu sebesar Rp 35.000/kg.
- Perkembangan harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Agustus 2020 – Agustus 2021 cukup fluktuatif dengan rata-rata KK sebesar 8,24%. Harga paling stabil ditemukan di Maluku Utara dengan KK harga antar waktu sebesar 2,70%, sedangkan harga paling fluktuatif ditemukan di Banda Aceh dengan KK harga antar waktu sebesar 14,53%
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Agustus 2021 cukup tinggi dan namun mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya, dengan KK harga antar wilayah di Bulan Agustus sebesar 15,73%. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 45.000/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Mamuju sebesar Rp 23.000/kg.
- Harga rata-rata ayam broiler hidup (*livebird*) di tingkat peternak pada bulan Agustus 2021 adalah sebesar Rp 17.452/kg, mengalami kenaikan harga yang sebesar 13,78% dibandingkan bulan Juli 2021 sebesar Rp 15.830/kg. Tingkat harga *livebird* di bulan ini masih berada dibawah batas bawah harga acuan daging ayam ras di tingkat peternak yang berlaku yaitu sebesar Rp 19.000 – Rp 21.000/kg.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan Juli 2021 adalah sebesar Rp34.537/kg mengalami kenaikan sebesar 1,21% jika dibandingkan bulan Juni 2021 sebesar Rp34.125./kg Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli tahun lalu sebesar Rp 22.165/kg, harga daging ayam di pasar internasional naik sebesar 55,81%.

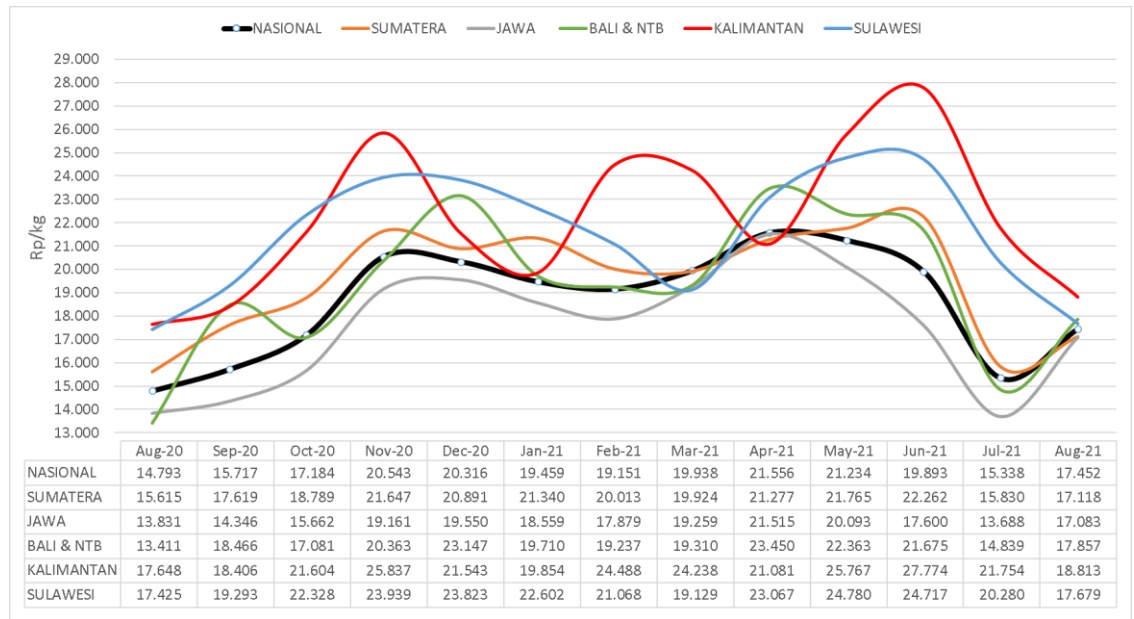
1.1 Perkembangan Harga Domestik

Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri



Sumber: SP2KP Kemendag, Agustus 2021, diolah

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Agustus 2021 tercatat sebesar Rp 31.256/kg, Harga tersebut mengalami penurunan sebesar 4,91%, jika dibandingkan bulan Juli 2021 sebesar Rp 32.871/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Agustus 2020 sebesar Rp 31.257/kg, harga daging ayam hampir tidak perubahan. (Gambar 1). Dengan tingkat harga tersebut harga daging ayam ras masih wajar karena berada dibawah harga acuan di tingkat konsumen yang berlaku yaitu sebesar Rp 35000/kg., sebagaimana tercantum dalam permendag No. 7 Tahun 2020 (Gambar 3). Penurunan harga tersebut cenderung disebabkan karena mulai Bulan Agustus 2021 permintaan masyarakat Indonesia akan daging ayam mulai menurun seiring berakhirnya masa-masa perayaan hari besar keagamaan dengan kondisi pasokan yang relatif stabil. Selain itu kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) ikut memberikan andil dalam menahan tingkat konsumsi daging ayam ras di masyarakat.

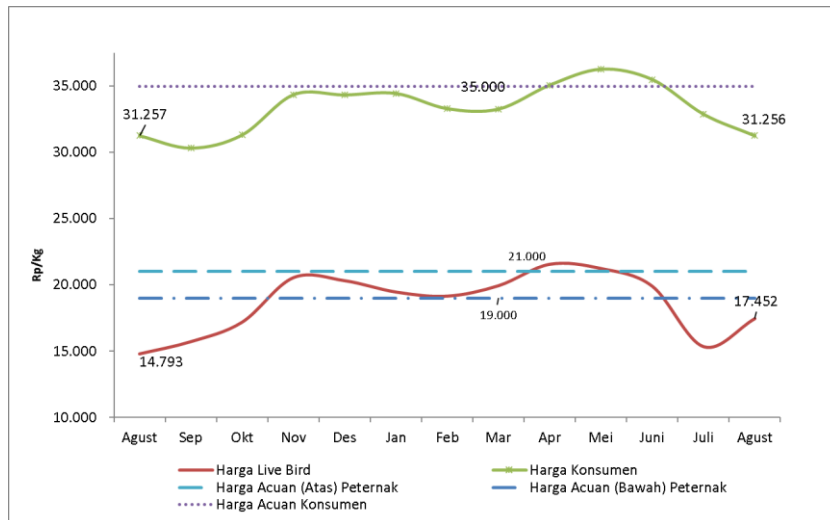


Gambar 2 Perkembangan Harga Ayam hidup (*livebird*) di tingkat peternak

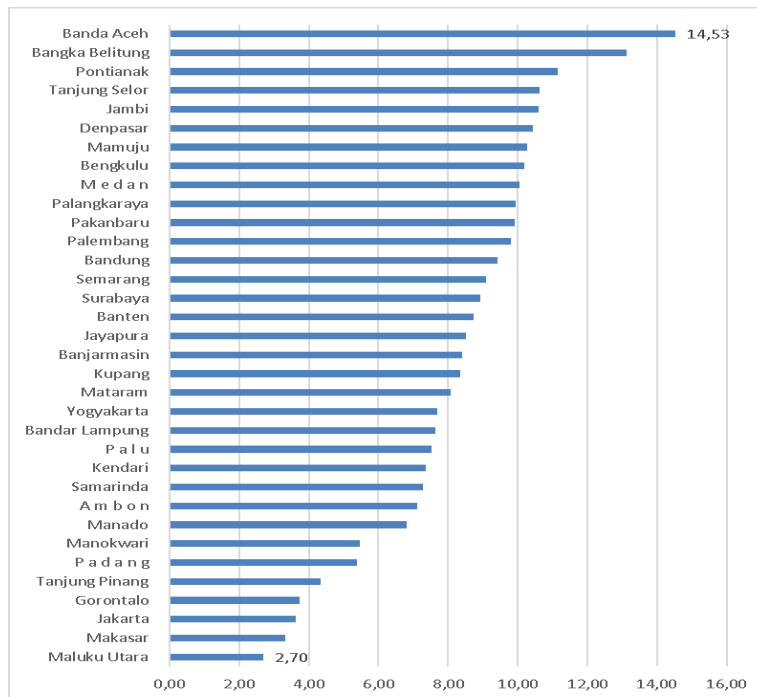
Sumber: Ditjen PDN Kemendag

Di tingkat peternak, pada Bulan Agustus 2021 harga ayam hidup (*livebird*) secara nasional adalah sebesar Rp 17.452/kg mengalami kenaikan sebesar 13,78% dibandingkan dengan harga bulan lalu sebesar 15.338/kg (Gambar 2). Tingkat harga *livebird* di bulan ini masih berada dibawah batas bawah harga acuan daging ayam ras di tingkat peternak yang berlaku yaitu sebesar Rp 19.000 - Rp 21000/kg sebagaimana tercantum dalam Permendag No.7 Tahun 2020 Tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen (Gambar 3).

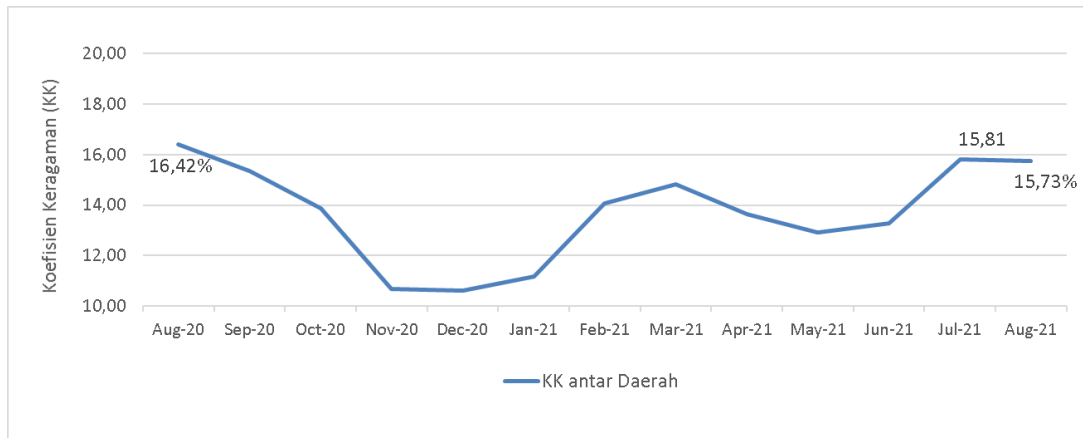
Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras di tingkat konsumen dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Agustus 2020 sampai dengan bulan Agustus 2021 sebesar 8,24%. Jika dilihat per wilayah, fluktuasi harga daging ayam pada rentang waktu Bulan Agustus 2020 sampai dengan Bulan Agustus 2021 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Maluku Utara adalah wilayah yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 2,70%. Di sisi lain, Banda Aceh adalah wilayah dengan harga paling fluktuatif dengan koefisien keragaman harga sebesar 14,53%. (Gambar 4).



Gambar 2 Harga Daging Ayam dan *Livebird* Beserta Harga Acuannya
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) , Agustus 2021, diolah



Gambar 3 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Agustus 2020 s.d Agustus 2021



Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, Juli 2021 , diolah

Gambar 4 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional

Disparitas harga antar wilayah daging ayam broiler pada bulan Agustus 2021 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar wilayah pada bulan Agustus 2021 adalah sebesar 15,73% mengalami penurunan sebesar 0,08 % dibanding KK pada bulan Juli 2021. (Gambar 5). Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Manokwari sebesar Rp 45.000/kg sedangkan harga terendahnya ditemukan di Mamuju sebesar Rp 23.000/kg, dengan range antar harga tertinggi dan harga terendah adalah sebesar Rp 22.000 Kg.

Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

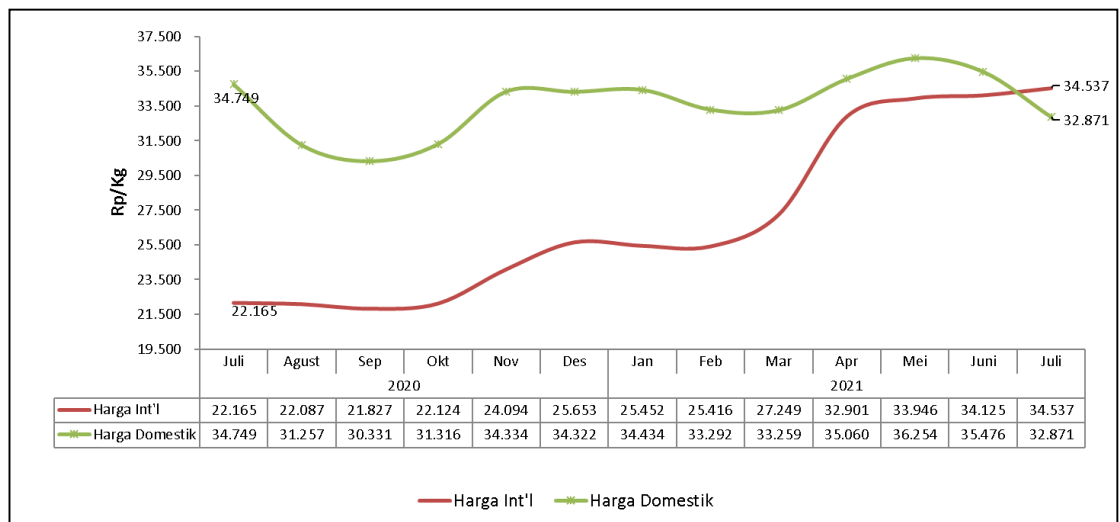
Kota	2020	2021		Perubahan Juli 2021 (%)	
	Agust	Juli	Agust	Thd Agust 20	Thd Juli 21
Daging Ayam Ras					
Medan	25.104	27.667	27.851	10,94	0,67
Bandung	32.323	31.952	30.900	-4,40	-3,29
Jakarta	32.502	30.595	31.341	-3,57	2,44
Semarang	29.390	28.654	31.207	6,18	8,91
Yogyakarta	30.808	32.655	33.096	7,43	1,35
Surabaya	27.680	27.895	29.730	7,41	6,58
Denpasar	30.569	30.095	30.933	1,19	2,78
Makassar	26.561	27.913	27.600	3,91	-1,12
Rata-rata Nasional	31.257	32.871	31.256	0,00	-4,91

Sumber: SP2KP Kementerian Perdagangan, Agustus 2021 , diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Agustus 2021 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 27.600/Kg sampai dengan Rp 33.096/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu harga daging ayam broiler di 8 kota pada Bulan Agustus 2021 sebagian besar mengalami kenaikan kecuali di kota Bandung dan Makassar mengalami penurunan sebesar 3,29% dan 1,12%. Kenaikan harga tersebut berkisar antara 0,67% sampai dengan 8,91%. Adapun Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus tahun lalu harga di delapan kota besar sebagian besar mengalami kenaikan harga kecuali kota Bandung dan Jakarta mengalami penurunan sebesar 4,40% dan 3,57%. Kenaikan harga dibanding tahun lalu tersebut berkisar antara 1,19% sampai dengan 10,94%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Juli 2021 sebesar Rp 34.537/kg mengalami kenaikan sebesar 1,21% dibanding bulan Juni 2021 sebesar Rp34.125kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Juli 2020 sebesar Rp 22.165/kg, harga daging ayam di pasar internasional naik sebesar 55,81%. Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan Juli 2021 tercatat sebesar US\$ 2,38/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs tengah transaksi BI, USD terhadap rupiah sebesar Rp14.511 (Gambar 6).



Sumber: *indexmundi.com*, Agustus 2021, diolah

Gambar 5 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI

Berdasarkan prognosa Neraca Pangan Strategis Nasional Periode Mei - Agustus 2021 oleh Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian yang diupdate per 21 Mei 2021, Stok daging ayam ras

per akhir Mei 2021 yang berada di *cold storage* adalah sebesar 68.308 ton. Diperkirakan pada bulan Juni 2021 sampai dengan bulan Agustus 2021 perkiraan produksi adalah sebesar 988.084 ton dengan perkiraan kebutuhan total sebesar 800.636 ton, sehingga pada akhir bulan Agustus masih surplus sebesar 255.720 ton. Perkiraan Kebutuhan total terdiri atas: (1) Konsumsi RT, (2) Kebutuhan Horeka (Hotel, Restoran, Katering), Rumah Makan, serta Penyedia Makanan dan Minuman (3) Kebutuhan Industri besar, sedang, mikro, dan kecil, dan (4) kebutuhan Jasa Kesehatan dan lainnya. Perhitungan didasarkan pada proyeksi penduduk Indonesia SUPAS BPS 2015 dimana jumlah penduduk Tahun 2021 adalah sebesar 272.248.500 jiwa.

Ton				
Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi-Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif
1	2	3	4	5 = stok awal +4
Stok akhir Mei'21				68.308
Jun-21	354.593	260.549	94.044	162.352
Jul-21	306.803	270.853	35.950	198.302
Aug-21	326.652	269.234	57.418	255.720
Jun -Agu '21	988.048	800.636	187.412	255.720

Sumber: BKP Kementan, 2021

Tabel 2 Prognosa Neraca Daging Ayam Ras Nasional Periode Juli- Agustus 2021

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

1. Sepanjang 2021, Ditjen PKH Kementan telah mengeluarkan kebijakan sebanyak 6 kali yang mengatur cutting (pemangkasan) hatching eggs (HE, telur tetas) dan apkir dini parent stock (PS, ayam indukan) guna menyetabilkan harga live bird (LB, ayam hidup) akibat over supply (kelebihan pasokan). Kendati demikian, peternak broiler mandiri merasa dirugikan dan menilai kebijakan tersebut masih timpang antara konsep dan implementasinya. Adanya Surat Edaran (SE) cutting HE membuat harga DOC melejit naik di angka Rp 7.000 per ekor sedangkan harga LB di bawah HPP. Peternak mandiri berharap di ikutkan dalam pengawasan SE tersebut. Adapun apkir dini PS lebih baik dilakukan pada umur 20 minggu bukan 55 minggu. Terbukti, meskipun cutting HE dan apkir dini PS telah dilakukan, akan tetapi Harga Pokok Produksi (HPP) yang terjadi lebih tinggi dibandingkan harga jual LB dengan selisih sangat timpang (troboslivestock)
2. Dalam mengatur dan mengendalikan produksi daging ayam di bulan Agustus 2021, Ditjen PKH Kementan melakukan pengurangan DOC FS melalui cutting HE fertil umur 19 hari di bulan Juli 2021 sebanyak 71.230.357 butir atau setara pengurangan DOC FS sebanyak 66.992.148 ekor. Diketahui, potensi produksi DOC FS bulan Juli 2021 tercatat sebanyak 296.250.363 ekor, dikurangi dampak afkir dini PS sebanyak 2.185.978 ekor, sehingga produksi

DOC FS bulan Juli 2021 menjadi sebanyak 294.064.385 ekor. Sementara, kebutuhan DOC FS diestimasi sebanyak 224.642.470 ekor, maka terdapat potensi surplus DOC FS sebanyak 69.421.915 ekor. Potensi produksi bulan Juli 2021 tersebut dikalkulasikan menjadi daging (karkas) ayam pada bulan Agustus 2021 sebanyak 324.241 ton atau setara dengan livebird sebanyak 276.420.522 ekor. Sedangkan, pada bulan Agustus kebutuhan daging ayam diestimasi sebanyak 247.695 ton atau setara livebird sebanyak 211.163.922 ekor. Sehingga, terdapat surplus daging ayam di bulan Agustus 2021 sebanyak 76.546 ton (mediaindonesia.com).

3. PT Berdikari merilis dua produk baru di hari jadinya yang ke-55 tahun, yakni Be Best dan Gerai Daging Berdikari pada Senin (23/8). Dalam kegiatan tersebut, sekaligus menandai bahwa Berdikaritermasuk dalam 8 BUMN yang membentuk holding BUMN (Badan Usaha Milik Negara) klaster pangan. Berdikari sendiri bergerak di bidang bisnis peternakan terintegrasi dari hulu sampai hilir, khususnya untuk ayam pedaging (broiler). Peluncuran produk dan Gerai Daging Berdikari merupakan salah satu upaya dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan di Indonesia. Dengan penyediaan protein hewani yang berkualitas bagi masyarakat, maka akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Diharapkan dengan terbentuknya BUMN klaster pangan, Berdikari dapat semakin berperan aktif. Terlebih sebagai off taker dalam penyerapan live bird (ayam hidup) milik peternak melalui berbagai pilihan produk olahan berkualitas, dengan harga yang terjangkau bagi masyarakat. (troboslivestock)
4. Anggota Komisi IV DPR RI Budhy Setiawan menyarankan Kementerian Perekonomian turun tangan untuk mengatasi kebijakan yang tidak tegas di hulu dan hilir terkait industri perunggasan ayam potong dan petelur. Satu di antaranya terkait produk ayam hidup dari integrator raksasa yang bertemu dengan produk milik peternak rakyat, dimana industri perunggasan ayam potong dan petelur telah mencapai swasembada. Integrator memiliki kekuatan modal dan teknologi, sementara peternak rakyat atau mandiri modalnya lemah. Produk keduanya berupa live bird atau ayam hidup, bertemu di pasar tradisional. peternak rakyat tergerus dalam persaingan bisnis. Bahkan kini mereka hanya menguasai 20 persen pasar ayam hidup. Persoalan tersebut tak hanya terjadi di hilir. Di hulu, terdapat masalah pakan dan bibit ayam (DOC) (tribunnews.com). Apabila masalah hulu dan hilir ditangani Menko Perekonomian, bisa terjadi sinergi antara Kementan dan Kemendag yang dapat menguntungkan semua pihak.

Disusun oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

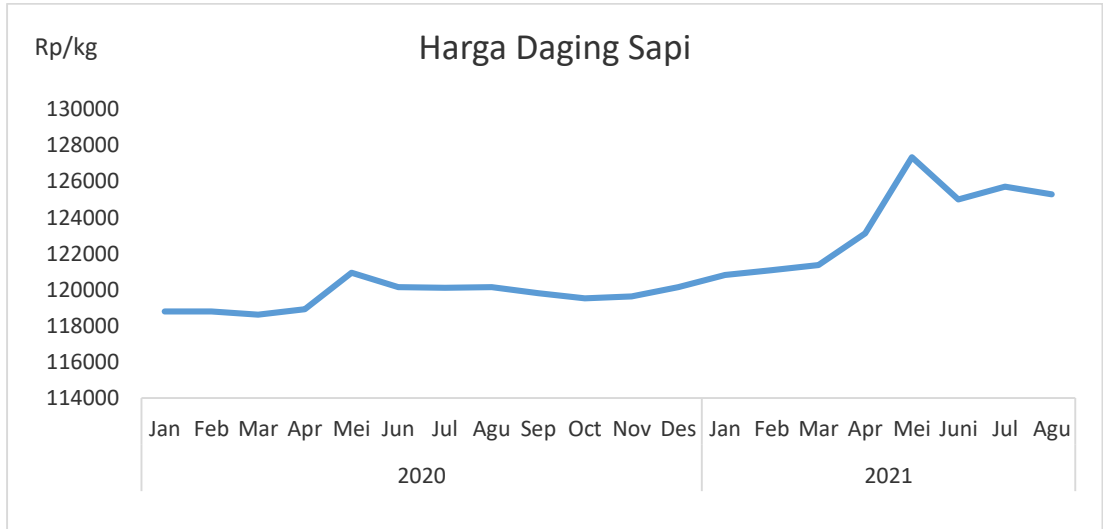
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Agustus 2021 rata-rata sebesar Rp 125.300,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2021, harga tersebut mengalami sedikit penurunan sebesar 0,34%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2020 mengalami kenaikan harga sebesar 4,28%
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Agustus 2020 – Agustus 2021 tercatat cukup mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,23% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 122.240,-/kg
- Harga daging sapi internasional jenis *trimmings 75 cl* pada bulan Agustus 2021 sebesar US\$ 3,86/kg, mengalami peningkatan harga jika dibandingkan harga bulan Juli 2021 lalu yakni sebesar 0,2%.
- Harga daging sapi bakalan jenis *Feeder Steer* pada bulan Agustus 2021 ini sebesar US\$3,84/kg lwt, mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar 0,36% dari bulan sebelumnya

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Agustus 2021 rata-rata sebesar Rp 125.300,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Juli 2021, harga tersebut mengalami sedikit penurunan sebesar 0,34%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2020 mengalami kenaikan harga sebesar 4,28% (Gambar 1). Tren harga daging sapi pada bulan Agustus ini tercatat mengalami penurunan setelah mengalami puncak harga yang terjadi bulan Mei menjelang Ramadhan dan Idul Fitri.



Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2020-2021 (Agustus)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Agustus, 2021), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Agustus 2020 – Agustus 2021 tercatat cukup mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,23% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 122.240,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada dibawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%. Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Agustus 2021 yaitu 9,87% atau lebih tinggi dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,8%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Agustus 2021 berkisar antara Rp90.000/kg – Rp150.000/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang berbeda disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah.

Berdasarkan Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok (SP2KP), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 73,53% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp150.000/kg yakni di Kota Banda Aceh. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Agustus 2021 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar 9,87% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.125.300/kg. Sebaran harga daging sapi berimbang pada kisaran harga Rp90.000/kg – Rp150.000/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

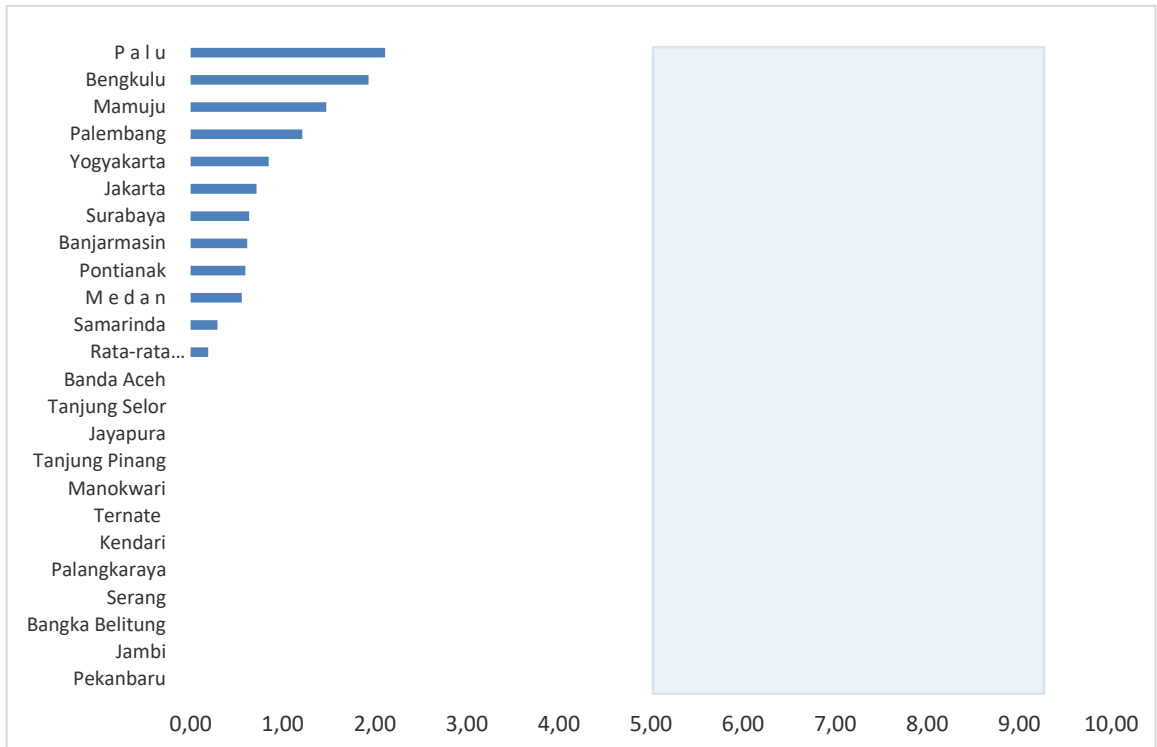
Nama Kota	2020	2021		Perub Harga thdp (%)	
	Agust	Jul	Agust	Agust'20	Jul'21
Medan	112,933	125,278	123,838	9.66	-1.15
Jakarta	119,449	134,502	133,536	11.79	-0.72
Bandung	119,100	127,810	128,000	7.47	0.15
Semarang	110,900	123,400	123,400	11.27	0.00
Yogyakarta	120,000	121,865	120,542	0.45	-1.09
Surabaya	108,660	108,308	107,400	-1.16	-0.84
Denpasar	100,000	100,000	100,000	0.00	0.00
Makassar	100,526	100,000	100,000	-0.52	0.00
Rata2 Nasional	120,153	125,722	125,300	4.28	-0.34

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Agustus, 2021), diolah

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar seperti terlihat di Tabel 1, Jakarta merupakan Kota dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 133.536,-/kg, Sedangkan Denpasar dan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg. Berdasarkan harga yang bersumber dari SP2KP yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di kota besar di 8 provinsi, hanya Bandung yang mengalami kenaikan harga dibanding harga bulan Juni 2021. Medan, Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya mengalami penurunan harga. Sedangkan Makassar, Denpasar dan Semarang tidak mengalami penurunan harga.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, di bulan Agustus 2021 diketahui banyak kota mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi. Terdapat 11 kota mempunyai koefisien keragaman lebih dari rata-rata nasional. Sebagaimana terlihat di gambar 2 bahwa Kota Palu, Bengkulu, Mamuju, Palembang dan Yogyakarta merupakan kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien variasi masing-masing sebesar 2,11; 1,93; 1,47; 1,21 dan 0,85. Kelima kota tersebut memiliki koefisiensi keragaman yang tertinggi di bulan Agustus 2021. Sekitar 88,24% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Agustus 2021

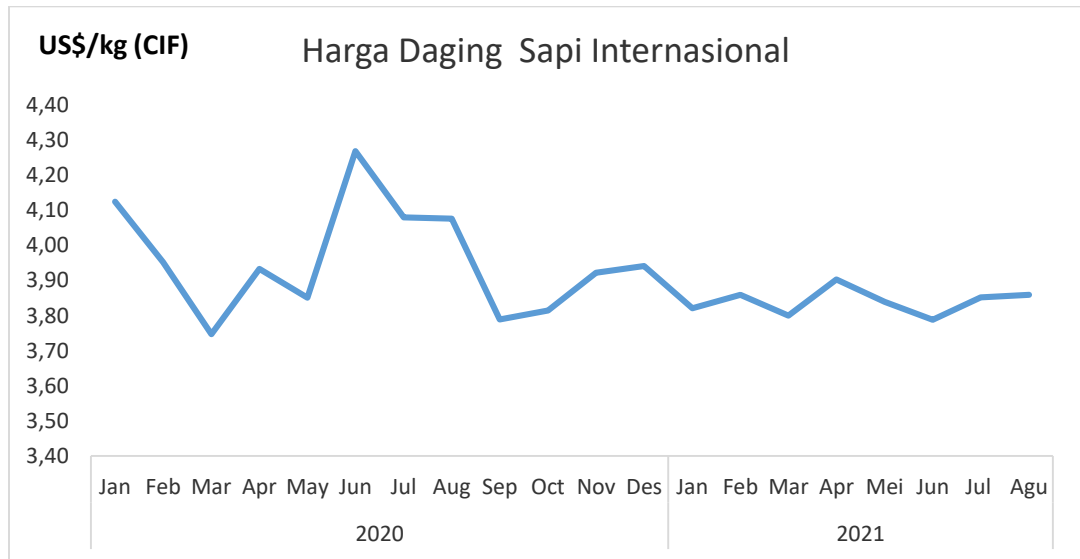


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Agustus, 2021), diolah

1.1 Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi internasional jenis *trimmings 75 cl* pada bulan Agustus 2021 sebesar US\$ 3,86/kg, mengalami peningkatan harga jika dibandingkan harga bulan Juli 2021 lalu yakni sebesar 0,2% seperti terlihat di gambar 3. Jika dibandingkan bulan Agustus 2020, terjadi penurunan sebesar 5,31%. Harga daging dunia pada tahun 2020 hingga Agustus 2021 ini cenderung fluktuatif, dengan range harga US\$3,75/kg hingga US\$4,27/kg. Harga sapi bakalan jenis *Feeder Steer* pada bulan Agustus 2021 ini sebesar US\$3,84/kg lwt, masih mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar 0,36% dari bulan sebelumnya. Harga sapi bakalan mengalami sedikit penurunan pada bulan Agustus ini karena jumlah sapi yang ditransaksikan cukup banyak dan kualitasnya yang kurang bagus sehingga hal ini menekan harga.

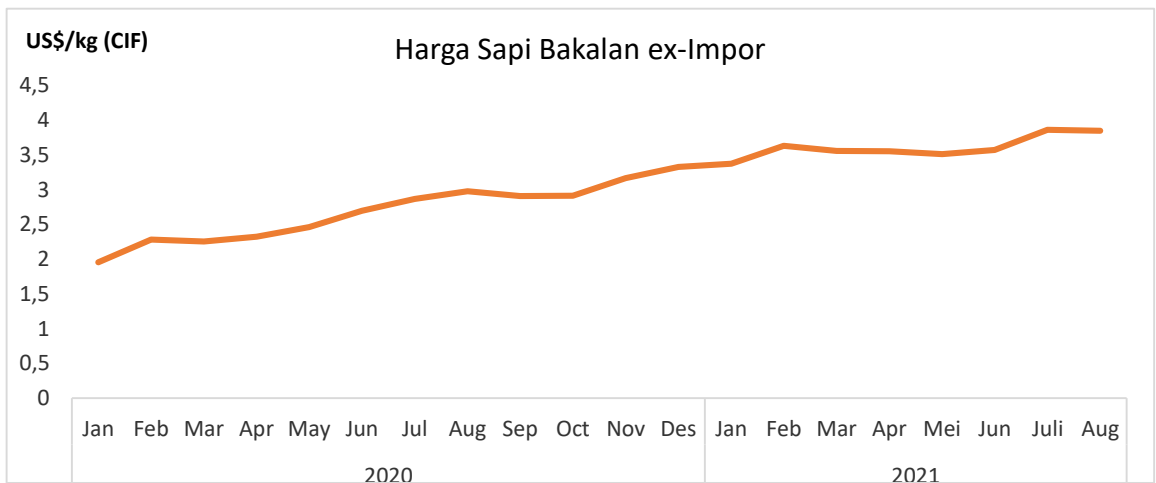
Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2020-2021 (US\$/kg)



Sumber: Meat& Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Trimmings 75 CL

Gambar 4. Perkembangan Harga Sapi Bakalan Impor, Tahun 2020-2021 (US\$/kg)



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Sapi Jenis Feeder Steer

1.2 Perkembangan Produksi

Pada tahun 2021 kebutuhan akan daging sapi dan daging kerbau diperkirakan sebanyak 696.956 ton seperti di tabel 2. Produksi dalam negeri di tahun 2021 diperkirakan sebesar 425.978 ton. Sisa stok dari Desember 2020 sebesar 47.836 ton sehingga total produksi dan stok dalam negeri tahun 2021 sebesar 473.814 ton. dari data ini diketahui terdapat kekurangan daging sebesar 223.142 ton. Untuk memenuhi kekurangan tersebut pemerintah berencana melakukan impor sapi bakalan sebanyak 502 ribu ekor atau setara 112.503 ton daging, impor daging sapi sebesar 85.500 ton, serta impor daging dari Brazil dan daging kerbau india dalam keadaan tertentu sebesar 100.000 ton.

Tabel 2. Perkiraan Produksi dan Konsumsi tahun 2021

(Ton)	Ketersediaan		Ketersediaan Total	Kebutuhan	Perkiraan Neraca kumulatif
	Produksi	Impor			
1	2	3	4=2+3	5	6=Stok Awal+4-5
Stok awal (Des 2020)			47.836		
2021	425.978	297.503	723.481	696.956	74.361

Sumber : Kementerian Pertanian 2021

Potensi produksi daging sapi dan kerbau dalam negeri di Mei-Agustus 2021 sekitar 130.804 ton. Rencana impor daging sapi/kerbau pada bulan Mei-Agustus 2021 sebesar 36.000 ton. Daging sapi dari pematangan sapi bakalan impor pada bulan Mei-Agustus 2021 sebesar 19.552 ton. Perkiraan kebutuhan akan daging sapi dan kerbau pada Mei-Agustus 2021 sekitar 203.537 ton. Dengan potensi produksi pada Mei-Agustus 2021 ini dan stok *carry over* dari Mei 2021 sebesar 20.000 ton, maka kebutuhan daging sapi dan kerbau sudah terpenuhi dan menyisakan stok untuk bulan Juni 2021 sebesar 13.505 ton.

Tabel 3. Perkiraan Produksi dan Konsumsi Mei - Agustus 2021

Ton									
Bulan	Perkiraan Ketersediaan						Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Ketersedian - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
	Perkiraan Produksi Dalam Negeri				Rencana Impor Daging Sapi/Kerbau	Total Ketersediaan			
	Produksi Lokal (Setara Daging)	Sapi/kerbau Bakalan Impor		Total Daging dari Produksi Lokal dan Pemotongan					
		Rencana Pemotongan (Ekor)	Setara Daging						
1	2	3	4=(3)*191,69/1000	5	6	7=5+6	8	9=8-7	10=9+stok awal
Stok Akhir Mei 2021									20.000
Jun-21	31.746	35.000	6.709	38.455	13.000	51.455	54.809	(3.354)	16.646
Jul-21	63.955	35.000	6.709	70.664	12.000	82.664	91.344	(8.679)	7.966
Aug-21	35.103	32.000	6.134	41.237	11.000	52.237	57.384	(5.147)	2.819
Jun - Agu '21	130.804	102.000	19.552	150.356	36.000	186.356	203.537	(17.181)	2.819

Sumber : Kementerian Pertanian 2021

1.4 Perkembangan Ekspor-Impor Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana tabel 4 berikut. Pada bulan Juni 2021, total nilai impor sapi bakalan senilai USD54,87 juta, naik 14,97% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Mei 2021 yakni sebesar USD47,72 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Juni 2021 tercatat USD64,94 juta, naik sebesar 4,71% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD62,02 juta. Jika dibandingkan bulan Juni tahun lalu, nilai impor sapi naik 8,46% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD46,41 juta. Total nilai impor daging sapi juga tercatat naik 18,74% dibanding bulan Juni 2020 dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 46,21 juta.

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana tabel 5 berikut. Pada Juni 2021, total volume impor sapi senilai 15,05 ribu ton, naik 16,42% jika dibandingkan volume impor bulan Mei 2021 yakni sebesar 12,93 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Juni 2021 tercatat 17,44 ribu ton naik 4,86% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 16,63 ribu ton. Jika dibandingkan bulan Juni tahun 2020, volume impor sapi turun 3,56% dimana volume impor sapi tercatat sebesar 18,61 ribu ton. Total volume impor daging sapi tercatat naik 4,76% dibanding bulan Juni tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 12,68 ribu ton. Volume impor daging sapi pada Juni ini meningkat dibanding bulan Mei, tetapi volume impor daging sapi terbilang masih cukup tinggi, disebabkan pemenuhan stok untuk kebutuhan menjelang Hari Raya Idul Fitri yang berlangsung pada bulan Mei.

Tabel 4. Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2020-2021) dalam Juta US Dolar

	2020							2021						Mei'21-Juni '21 (%) (MoM)	Jun'20- Jun'21 (%) (YoY)
	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun		
Daging Sapi	46.21	56.90	58.99	59.68	49.38	72.48	97.80	37.00	26.57	36.83	62.26	62.02	64.94	4.71	18.74
Sapi	46.41	49.99	35.97	51.96	37.28	26.24	34.53	33.64	46.32	45.79	46.92	47.72	54.87	14.97	8.46

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 5. Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2020-2021) dalam Ribu Ton

Volume Impor (Ribu Ton)	2020							2021						Mei'21-Juni '21 (%) (MoM)	Jun'20- Jun'21 (%) (YoY)
	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun		
Daging Sapi	12.68	16.82	16.56	16.51	14.44	21.43	29.06	11.75	7.81	11.27	17.67	16.63	17.44	4.86	4.76
Sapi	18.61	19.28	12.99	17.58	12.48	8.31	10.26	9.46	12.84	12.09	12.40	12.93	15.05	16.42	-3.56

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

1.3 Isu dan Kebijakan Terkait

Isu terkait daging sapi bulan Agustus 2021 adalah menanggapi tingginya importasi daging sapi dan lembu pada bulan Juli 2021 yang mencapai 71,72 juta dolar AS atau setara Rp1,076 triliun (kurs Rp15 ribu). DPR RI mengkritisi dukungan APBN belum menampakkan hasilnya dalam upaya mengurangi importasi. Di sisi lain, Komisi IV DPR RI telah mendukung berbagai program yang berhubungan dengan peningkatan produksi sapi. Berbagai program tersebut di antaranya, penyelamatan sapi betina produktif, program UPPO (Unit Pengolah Pupuk Organik), program sensus SAPI, UPSUS SIWAB (Sapi Indukan Wajib Bunting), program peningkatan produksi susu nasional, dan berbagai program lain yang spesifik untuk menahan laju importasi daging sapi. Pada bulan Juli lalu yang bertepatan dengan perayaan Iduladha, banyak peternak yang mengeluh ternaknya tidak terjual maksimal di momen yang paling dinantikan dalam setahun akibat adanya pembatasan-pembatasan akibat pandemi. Tetapi anehnya importasi bulan Juli 2021 malah tinggi. Dibandingkan bulan sebelumnya meningkat 10,5 persen. Kementan ditargetkan meningkatkan kesejahteraan petani melalui tiga program strategis dapat terealisasi.

Penyediaan layanan Kredit Usaha Rakyat (KUR), program Gerakan Tiga Kali Ekspor (Gratieks) dan pembentukan Komando Strategi Pembangunan Pertanian (Kostra Tani). Komisi IV DPR RI selalu mendukung pada perbaikan sistem yang mendukung ekosistem produksi daging nasional, tapi hingga kini tiap bulan selalu ada importasi daging. Indonesia harus mampu mengoptimalkan sentra-sentra sapi yang tersebar di seluruh Indonesia, kolaborasi sawit tebu, sapi tebu dan lain-lain sudah dilakukan. Pada kenyataannya, kendala logistik menjadi salah satu alasan untuk impor. Biaya logistic sapi dari luar jawa ke pulau jawa lebih tinggi dari biaya impor daging dari luar negeri (dpr.go.id, Agustus 2021)

Isu lain terkait daging sapi adalah Ekspor daging sapi selama Agustus 2021 merosot ke level terendah dalam satu dekade, terhitung hanya 77.150 ton daging sapi dingin dan beku. Angka tersebut turun lagi 4000 ton atau 5% dari jumlah ekspor Juli yang sudah rendah yaitu sebesar 81.100 ton, Jumlah ekspor daging sapi pada bulan Agustus ini merupakan penurunan sebanyak 16.000 ton atau 17% dari rata-rata jumlah ekspor daging sapi bulan Agustus selama lima tahun. Menurunnya pasokan dari Australia dipengaruhi oleh pasokan Australia yang terbatas saat ini. Statistik menunjukkan rekor rendahnya tingkat pembunuhan yang dialami di seluruh Australia setelah kekeringan skala benua pada tahun 2019, yang berdampak pada pengurangan kawanan ternak secara drastis (beefcentral.com, Agustus 2021).

Disusun oleh: Aditya Priantomo



GULA

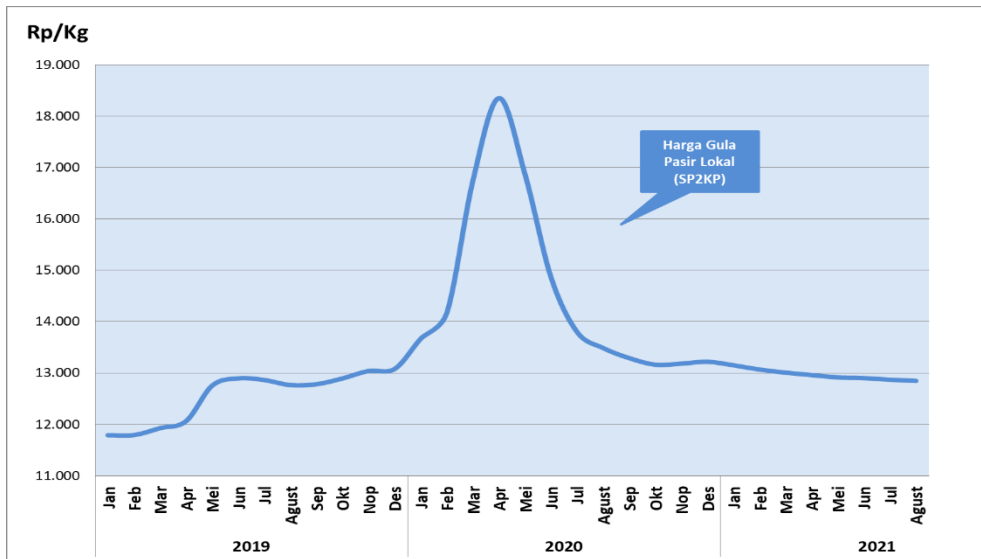
Informasi Utama

- Secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Agustus 2021 relatif tinggi, masih diatas Harga Eceran Tertinggi (HET) yaitu sebesar Rp12.848,-/kg dan dibandingkan dengan bulan Juli 2021 mengalami penurunan sebesar 0,18%. Harga bulan Agustus 2021 tersebut lebih rendah 4,74% jika dibandingkan dengan Agustus 2020.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Agustus 2020 – Agustus 2021 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,44%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Agustus 2021 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 5,69%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Agustus 2021 lebih tinggi 4,18% dibandingkan dengan Juli 2021 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Agustus 2021 lebih tinggi 9,42% dibandingkan dengan Juli 2021. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2020, harga *white sugar* dunia lebih tinggi 27,83% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 51,40%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Agustus 2021 masih relatif tinggi, yaitu sebesar Rp12.848,-/kg. Tingkat harga pada bulan Agustus 2021 mengalami penurunan dibandingkan dengan Juli 2021 sebesar 0,18%. Menurut Dirjen Perdagangan Dalam Negeri Oke Nurwan, ketersediaan stok pangan di daerah yang menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) cukup aman. Stok persediaan gula pasir cukup untuk lebih dari satu bulan (suarapemredkalbar.com, 2021). Tingkat harga pada bulan Agustus 2021 mengalami penurunan 4,74% jika dibandingkan dengan Agustus 2020.

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

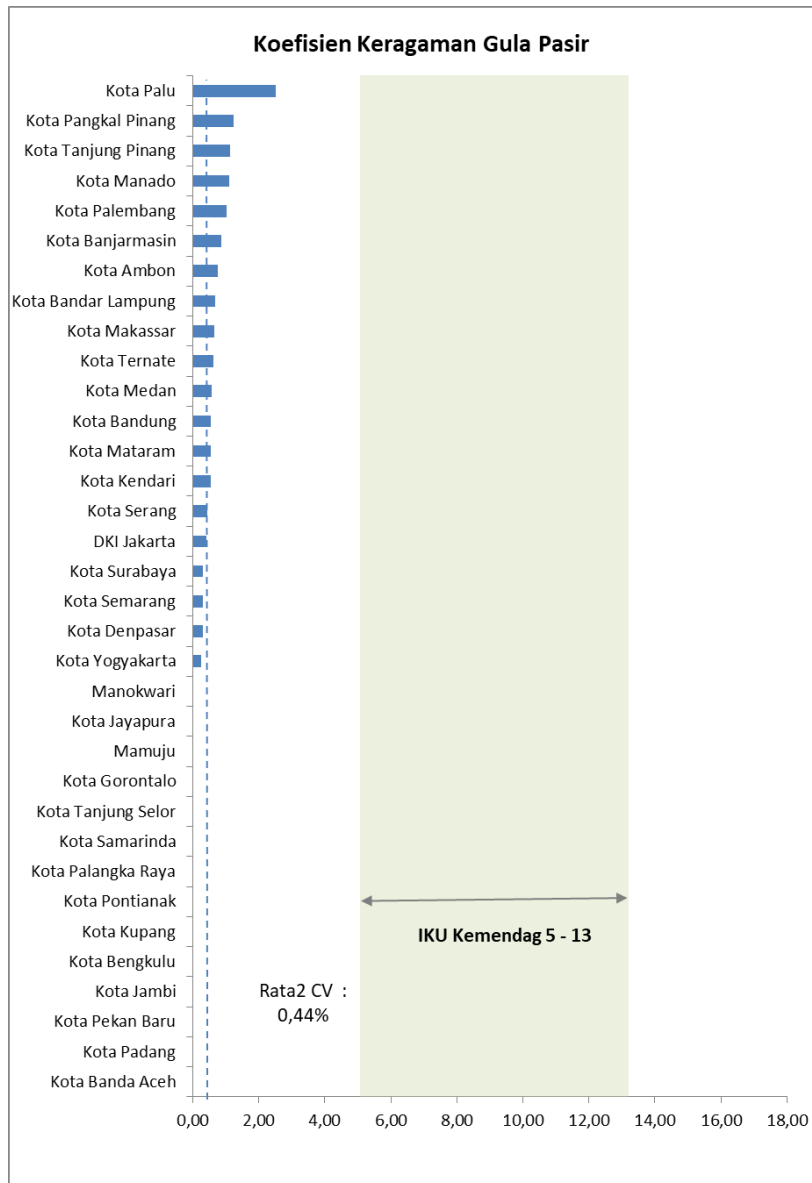


Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Agustus 2020 – bulan Agustus 2021 sebesar 1,44%. Angka tersebut lebih rendah dari periode Juli 2020 – Juli 2021 yang sebesar 3,96%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 1,98% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Agustus 2021 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 5,69% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13,00%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah di semua kota pada bulan Agustus 2021 namun rata-rata relatif stabil yaitu dibawah 13% dengan angka tertinggi di Kota Palu sebesar 2,53% dengan harga rata-rata Rp12.750,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah Kota Pangkal Pinang, Tanjung Pinang, dan Manado merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 1,24%, 1,13% dan 1,10%. Dengan harga rata-rata Rp 12.025,-/Kg, Rp11.150,-/Kg, dan Rp13.338,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi Agustus 2021



Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Agustus 2021 di Kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di Kota Jakarta sebesar Rp13.705,-/kg dan terendah di Kota Surabaya sebesar Rp11.914,-/kg

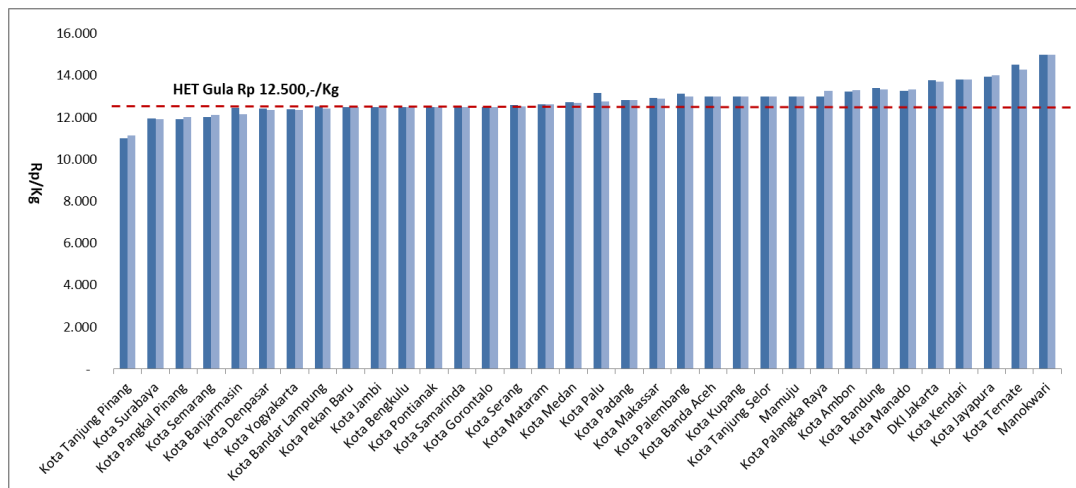
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Provinsi	2020	2021		Perubahan Harga Agu'21 Terhadap (%)	
	Agu	Jul	Agu	Agu'20	Jul'21
1 Jakarta	14.930	13.778	13.705	-8,20	-0,53
2 Bandung	14.050	13.410	13.315	-5,23	-0,70
3 Semarang	12.590	12.022	12.132	-3,64	0,91
4 Yogyakarta	12.479	12.375	12.363	-0,93	-0,10
5 Surabaya	12.178	11.957	11.914	-2,17	-0,36
6 Denpasar	12.869	12.428	12.341	-4,10	-0,70
7 Medan	12.728	12.722	12.700	-0,23	-0,18
8 Makasar	13.390	12.936	12.908	-3,60	-0,22
Rata-rata Nasional	13.487	12.871	12.848	-4,74	-0,18

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Agustus 2021 di masing-masing provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat hasil bahwa 20 kota harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Manokwari, Ternate, dan Jayapura dengan harga masing-masing sebesar Rp. 15.000,-/kg, 14.288,-/kg dan 14.000,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Tanjung Pinang, Surabaya, dan Pangkal Pinang dengan harga masing-masing sebesar Rp11.150,-/kg, 11.914,-/kg dan 12.025,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi

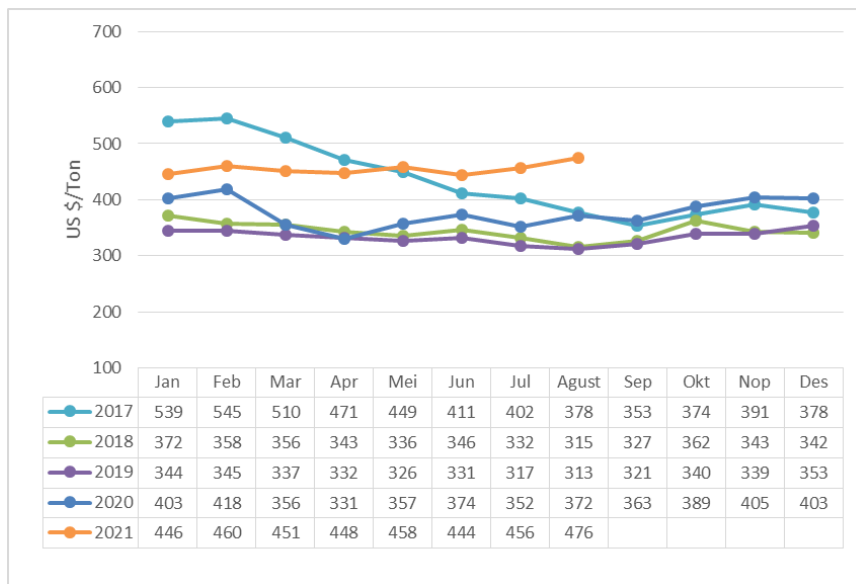


Sumber : Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (2021), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

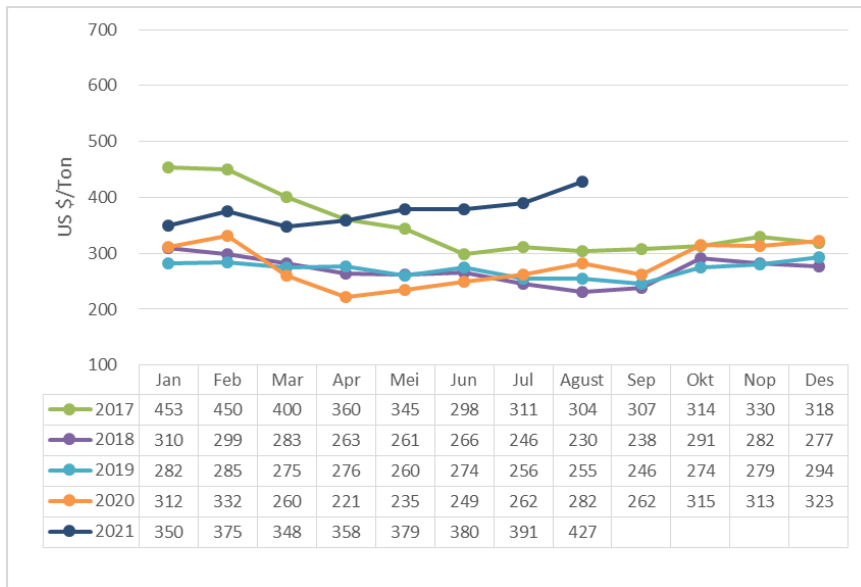
Harga gula domestik relatif berbeda jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Agustus 2020 sampai dengan bulan Agustus 2021 yang mencapai 8,67% untuk *white sugar* dan 13,33% untuk *raw sugar*. Nilai untuk *white sugar* dan *raw sugar* lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 1,44%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 7,23% sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 11,89%. Secara umum, nilai tersebut relatif tinggi karena jika dibandingkan dengan *white sugar* berada diatas nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1 persen.

Gambar 4. Harga Bulanan White Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2017-2021), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2017-2021), diolah

Pada bulan Agustus 2021, dibandingkan dengan Juli 2021 harga gula dunia naik 4,18% untuk *white sugar* dan naik 9,42% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2020, harga *white sugar* lebih tinggi sebesar 27,83% dan harga *raw sugar* lebih tinggi 51,40%. Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga gula dunia di Agustus 2021 adalah:

- Harga gula naik disebabkan ISO menaikkan defisit global 2021/22 menjadi sebesar 3.83 MMT dari perkiraan bulan Mei sebesar defisit 2.65 MMT setelah kerusakan tanaman di perkebunan tebu Brazil.
- Unica melaporkan bahwa produksi gula di wilayah Brazil Selatan dan Pusat pada pertengahan Agustus turun 7.5% dari tahun lalu menjadi 21.323 MMT. CONAB juga memperkirakan produksi gula turun 10.5% dari tahun lalu menjadi 36.9 MMT dari 41.3 MMT di 2020/21.
- CEO dari Tereos SCA, produsen gula terbesar ke dua di dunia melaporkan bahwa tebu yang digiling akan berkurang 21% dari tahun lalu pada 2021/22 menjadi 16.6 MMT, jumlah terendah selama 12 tahun. Kerusakan dari tanaman tebu Brazil akibat musim dingin dan kering akan membuat harga gula terdorong naik dalam 18 bulan ini.

- d. Wilmar International pada tanggal 3 Agustus menurunkan perkiraan produksi gula karena kerusakan akibat cuaca dingin dan kering sehingga produksi gula di 2021/22 menjadi 28 MMT turun 27% dari tahun lalu, mencapai produksi terendah dalam 10 tahun terakhir. Wilmar juga mengingatkan bahwa produksi gula di 2022/23 belum tentu naik lagi akibat kerusakan karena kekeringan dan cuaca dingin pada tanaman tebu.
- e. Harga minyak mentah juga naik pada bulan Agustus membuat harga etanol juga naik sehingga pabrik penggilingan tebu lebih banyak membuat etanol daripada gula sehingga mengurangi persediaan gula.
- f. Kurs real Brazil menguat terhadap dolar pada bulan Agustus sehingga harga gula Brazil menjadi lebih mahal bagi pembeli di luar Brazil (vibiznews.com, 2021).

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI

a. Produksi

Perkembangan produksi gula dari tahun 2015 sampai dengan 2019 cenderung mengalami penurunan. Produksi gula mengalami penurunan karena terjadi penurunan luas areal. Pada tahun 2018 produksi gula sebesar 2,17 juta ton, terjadi penurunan sebesar 19,25 ribu ton (0,88 persen) dibandingkan tahun 2017. Sebaliknya, pada tahun 2019 produksi gula mengalami peningkatan menjadi 2,23 juta ton atau meningkat sebesar 55,33 ribu ton (2,55 persen) dibandingkan tahun 2018. Berdasarkan data dari BPS Pada tahun 2020 produksi gula turun menjadi 2,13 juta ton.

Gambar 6. Produksi Gula Tebu



Sumber : BPS (faisalbasri.com), 2021

Dilihat dari produksi terbesar tahun 2019, lima provinsi penghasil gula terbesar yaitu Provinsi Jawa Timur, Lampung, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, dan Gorontalo. Pada tahun 2019 produksi gula terbesar berasal dari Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 1,05 juta ton atau 47,19 persen dari total produksi gula Indonesia (BPS, 2020).

Menurut data statistik dari kompas.com luas Perkebunan Besar pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 176,8 ribu hektar dari tahun sebelumnya seluas 179,8 ribu hektar. Namun hasil produksi tebu di perkebunan besar mengalami kenaikan dari sebelumnya sebesar 895,6 ribu ton pada tahun 2019 naik 939,5 ribu ton. Untuk Perkebunan Rakyat tahun 2019 juga mengalami penurunan luas lahan dari sebelumnya 235,8 ribu hektar menjadi 232,9 hektar. Produksi tebu pada perkebunan rakyat juga mengalami peningkatan dari 1.275,1 ribu ton menjadi 1.318,7 ribu ton di tahun 2019.

Kemenerian Pertanian mencatat produksi gula tahun 2020 mencapai 2,13 juta ton. Capaian produksi itu mengalami penurunan dari posisi 2019 yang tercatat sebanyak 2,22 juta ton. Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, Kasdi Subagyo mengatakan, salah satu faktor turunnya produksi dipengaruhi oleh cuaca. Kendati demikian, Kementan tetap fokus untuk menggenjot produksi tebu dalam negeri dengan langkah eksetensifikasi dan intensifikasi lahan perkebunan (kabarbisnis.com, 2021).

Berdasarkan Katernagan dari Plt. Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian, Putu Juli Ardika pada saat ini, terdapat 62 pabrik gula berbasis tebu dengan kapasitas terpasang nasional mencapai 316.950 ton tebu per hari (TCD). Apabila seluruh pabrik gula tersebut berproduksi optimal dan efisien, dapat dihasilkan produksi gula sekitar 3,5 juta ton per-tahun. Hal tersebut berarti kebutuhan untuk gula konsumsi sudah dapat terpenuhi (agroindonesia.co.id, 2021)

Pada tahun 2020 ketersediaan untuk konsumsi gula diperkirakan 6,29 juta ton. Seiring dengan pertambahan penduduk dan berkembangnya industri makanan dan minuman berbahan baku gula, ketersediaan untuk konsumsi domestik gula Indonesia diproyeksi terus mengalami peningkatan hingga menjadi 6,43 juta ton pada tahun 2024. Apabila total konsumsi domestik dibagi dengan jumlah penduduk maka diperoleh perkiraan angka konsumsi per kapita, yang mencerminkan total konsumsi baik konsumsi langsung berwujud gula kristal putih maupun konsumsi gula yang terkandung pada makanan dan minuman jadi. Hasil perhitungan menunjukkan konsumsi per kapita gula penduduk Indonesia hingga tahun 2024 diperkirakan lebih dari 22 kg/kapita/tahun. Merujuk pada angka konsumsi langsung gula kristal putih hasil Susenas yang berkisar 7 kg/kapita/tahun, maka sejatinya lebih dari dua kali lipat konsumsi gula penduduk Indonesia berasal dari gula yang terkandung pada makanan dan minuman jadi.

Berdasarkan laporan Pabrik Gula BUMN dan Swasta, jumlah stok gula ex tebu per 30 Juli 2021 sebesar 597.725 ton dan stok gula ex raw sugar sebesar 74.504 ton. Sementara jumlah

stok gula milik Perum BULOG sebesar 10.884 ton. Sebagai informasi, per 30 Juli 2021 realisasi impor raw sugar untuk GKP sebesar 668.000 ton (98% dari total alokasi impor), sementara impor PT. Madubaru sebesar 12.000 ton (2% dari total alokasi impor) tidak dapat direalisasikan. Realisasi impor GKP sd 30 Juli 2021 sebesar 150.000 ton (100% dari total alokasi impor).

Gambar 7. Proyeksi Ketersediaan untuk Konsumsi Domestik Gula Indonesia, 2020-2024

Tahun	Produksi (Ton)	Ekspor (Ton)	Impor (Ton)	Konsumsi Domestik		Jumlah Penduduk (000 Jiwa)*	Konsumsi per kapita (Kg/kapita **)
				(Ton)	Pertumbuhan (%)		
2020	2,313,064	0	3,977,399	6,290,463		271,066.4	23.21
2021	2,349,294	0	4,099,109	6,448,403	2.51	273,984.4	23.54
2022	2,361,581	0	4,086,053	6,447,635	-0.01	276,822.3	23.29
2023	2,373,996	0	4,073,279	6,447,274	-0.01	279,577.4	23.06
2024	2,386,537	0	4,040,684	6,427,221	-0.31	282,246.6	22.77
Rata-rata Pertumbuhan (%)					0.55		

Sumber: Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian, 2020

Keterangan:

*) Jumlah penduduk hasil proyeksi BPS dan Bappenas

**) Asumsi total konsumsi perkapita (konsumsi langsung maupun gula yang terkandung pada makanan dan minuman jadi).

b. Konsumsi

Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan) Kasdi Subagyo mengatakan, kebutuhan konsumsi gula pasir tahun 2021 sebanyak 2,8 juta ton setahun. Sementara produksinya hanya 2,18 juta ton. Sehingga ada defisit 620 ribu ton gula, yang akan ditutup dengan impor. Perhitungan total kebutuhan gula nasional, termasuk industri totalnya 5,8 juta ton. Sehingga kekurangan dari industri ditutup dengan impor sebanyak 3 juta ton. Oleh sebab itu setiap tahun perlu mengimpor dari luar negeri karena kemampuan produksi dalam negeri baru sekitar 2,18 juta ton (kumparan.com, 2021).

Menurut Plt. Dirjen Industri Agro Kementerian Perindustrian, Putu Juli Ardika kebutuhan gula nasional saat ini mencapai 6 juta ton per tahun yang terdiri dari 2,7-2,9 juta ton gula

konsumsi, dan 3-3,2 juta ton untuk gula kebutuhan industry. Dari kebutuhan jumlah tersebut, rata rata produksi gula konsumsi (gula kristal putih) di dalam negeri sebesar 2,1-2,2 juta ton, dan produksi nasional gula kebutuhan industri (gula kristal rafinasi) sebesar 3-3,2 juta ton (agroindonesia.co.id, 2021).

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR GULA

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 1701.910.000 *Oth raw sugar,added flavour/colour*; (2) HS 17.01.120.000 *Beet sugar,raw,not added flavour/colour*; (3) HS 17.01.990.000 *Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont*; dan (4) 17.01.991.100 *Refined sugar,white*.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2016 hingga 2020 sebesar 4,75 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2020 sebesar 5,4 juta ton dan terkecil pada tahun 2019 sebesar 4,09 juta ton. Dari 4 jenis gula yang di impor hampir 100% adalah *Other cane sugar, raw, not added flavour/colour* atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat selama Januari – Juni 2021 Indonesia telah mengimpor *raw sugar* sebanyak 3.314.552 ton, nilainya setara USD1.372.81 juta dan gula rafinasi sebanyak 83.918 ton atau sebesar USD40,96 juta.

Jumlah impor gula tebu periode bulan Januari - Juni 2021 sebesar 3.398,47 ton, angka tersebut naik 25,37% dari total total jumlah impor tahun Januari – Juni 2020.

Tabel 2. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2017	2020		2021			Perubahan		
			Jun (ton)	Jan - Jun (ton)	Mei (ton)	Jun (ton)	Jan-Jun (ton)	Jun'21/Mei'21	Jun'21/Jun'20	21/'20 c-to-c
GULA	1701120000	Beet sugar,raw,not added flavour/colour	-	0	-	-	-	#DIV/0!	#DIV/0!	-100,00%
GULA	1701140000	Oth cane sugar, raw, not added flavour/ colour	772.735	3.290.502	389.405	515.822	3.314.552	32,46%	-33,25%	0,73%
GULA	1701910000	Oth raw sugar,added flavour/colour	-	0	-	-	0	#DIV/0!	#DIV/0!	27,27%
GULA	1701991100	Refined sugar,white	15.958	73.218	25.354	4.173	83.918	-83,54%	-73,85%	14,61%
TOTAL			788.693	3.363.721	414.759	519.995	3.398.470	25,37%	-34,07%	1,03%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2016 hingga 2020 rata-rata hanya sebesar 10.919,16 ton, dengan proporsi tertinggi yang diekspor Refined Sugar, white atau Gula Kristal

Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Desember 2020 sebesar 43.540 ton, angka tersebut 1.512,28% dari jumlah total ekspor tahun 2019. Jumlah ekspor gula periode bulan Januari-Juni 2021 sebesar 182.594 ton, angka tersebut 1.742,58% dari total total jumlah ekspor tahun Januari-Juni 2020.

Tabel 3. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia

KELOMPOK	BTKE 2012	URAIAN BTKE 2017	2020		2021			Perubahan		
			Jun (ton)	Jan - Jun (ton)	Mei (ton)	Jun (ton)	Jan-Jun (ton)	Jun'21/Mei'21	Jun'21/Jun'20	21/20 c-to-c
GULA	1701120000	Beet sugar,raw,not added flavour/colour	-	11	3	7	13	144,96%	#DIV/0!	14,97%
GULA	1701140000	Oth cane sugar, raw, not added flavour/ colour	5	23	9	97	190	1027,26%	2005,56%	736,83%
GULA	1701910000	Oth raw sugar,added flavour/colour	0	10	0	3	5	554,66%	258591900,00%	-52,08%
GULA	1701991100	Refined sugar,white	738	9.866	20.475	109.485	182.386	434,74%	14732,20%	1748,72%
TOTAL			743	9.910	20.486	109.591	182.594	434,95%	14654,14%	1742,58%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

- Presiden Joko Widodo resmi membentuk badan baru di bidang pertanian dengan nama Badan Pangan Nasional. Badan ini resmi dibentuk Jokowi melalui Peraturan Presiden Nomor 66 tahun 2021 tentang Badan Pangan Nasional per tanggal 29 Juli 2021. Badan ini akan fokus untuk penanganan pangan. Badan ini dibentuk dan langsung berada di bawah dan bertanggung jawab kepada presiden. Badan ini bertugas untuk koordinasi, penetapan kebijakan dan ketersediaan pangan, stabilisasi harga dan pasokan pangan, pelaksanaan pengadaan, pengelolaan dan penyaluran cadangan pangan, pelaksana pengendalian kerawanan pangan, pembenihan hingga bimbingan teknis dan supervisi atas pangan. Terdapat 9 pangan yang menjadi lingkup pemantauan, tugas dan fungsi Badan Pangan Nasional, yakni: beras, jagung, kedelai, gula konsumsi, bawang, telur unggas, daging ruminansia, daging unggas, dan cabai. Kewenangan pun bisa bertambah sesuai ketetapan Presiden Jokowi. Badan ini dibentuk dan langsung berada di bawah dan bertanggung jawab kepada presiden. Badan ini bertugas untuk koordinasi, penetapan kebijakan dan ketersediaan pangan, stabilisasi harga dan pasokan pangan, pelaksanaan pengadaan, pengelolaan dan penyaluran cadangan pangan, pelaksana pengendalian kerawanan pangan, pembenihan hingga bimbingan teknis dan supervisi atas pangan. Setidaknya ada 9 pangan yang menjadi lingkup pemantauan, tugas dan fungsi Badan Pangan Nasional, yakni: beras, jagung, kedelai, gula konsumsi, bawang,

telur unggas, daging ruminansia, daging unggas, dan cabai. Kewenangan pun bisa bertambah sesuai ketetapan Presiden Jokowi.

- Ekonom senior dari Universitas Indonesia, Faisal Basri, mengatakan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja atau Omnibus Law telah memangkas kewajiban perusahaan gula rafinasi dalam negeri untuk membangun kebun dan melakukan penanaman. Terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2021 sebagai turunan Omnibus Law menganulir beleid sebelumnya yang mengatur kewajiban tanam perusahaan gula kristal putih. Kewajiban pengusaha ihwal penyediaan lahan tanam sebelumnya diatur dalam Undang-undang Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan. Beleid itu menyebutkan setiap unit pengolahan hasil perkebunan tertentu yang berbahan baku impor wajib membangun kebun dalam jangka waktu paling lambat tiga tahun setelah unit pengolahannya beroperasi. Sejak aturan ini terbit tujuh tahun lalu, Faisal mengatakan terdapat sebelas perusahaan gula rafinasi yang tidak kunjung memenuhi aturan, namun tidak memperoleh sanksi atau penegakan hukum. Tiga dari sebelas perusahaan swasta di antaranya bahkan menguasai 96,2 persen produksi gula rafinasi (tempo.com, 2021)
- Indonesia disebut menjadi salah satu negara yang rentan akan dampak tapering dari Bank Sentral Amerika Serikat (AS). Tapering ini akan berdampak terhadap melemahnya rupiah terhadap dolar AS. Kondisi ini bisa membuat sejumlah harga komoditas impor mengalami kenaikan. Managing Director of Political Economic and Policy Studies (PEPS) Anthony Budiawan mengatakan semua komoditas barang hingga bahan pangan yang masih impor akan naik. Seperti beras hingga gandum yang masih banyak impor dari luar. Akibatnya, jika harga-harga akan naik daya beli masyarakat yang sudah turun akibat pandemi juga akan semakin turun karena adanya kenaikan harga tersebut. Direktur Center of Economic and Law Studies (Celios) Bhima Yudhistira mengatakan jika tapering melemahkan nilai tukar rupiah mencapai 3-4% maka ancaman naiknya harga barang impor bisa berdampak luas ke seluruh sektor ekonomi. Dia mengungkapkan 4 komoditas yang harus diwaspadai, yakni gandum, gula, daging sapi dan beras. Tapering akan berdampak kepada imported inflation atau kenaikan harga barang impor efeknya akan menyebabkan pendapatan masyarakat tergerus dan melambatnya pemulihan ekonomi pada 2022. Bahkan menambah penduduk yang masuk ke jurang kemiskinan (detik.com, 2021).

Disusun Oleh: Riffa Utama

JAGUNG

Informasi Utama

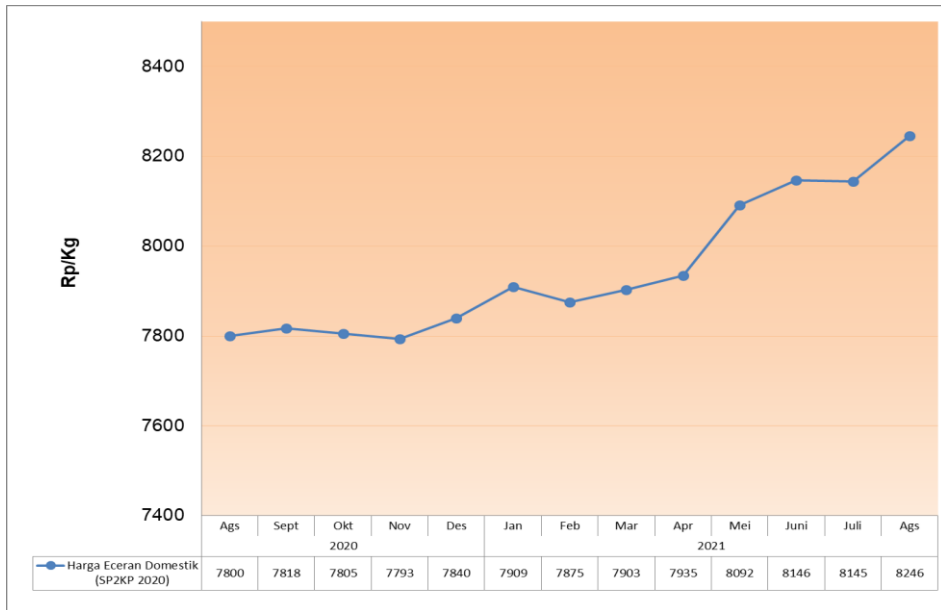
- Pada bulan Agustus 2021, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di pasar tradisional sebesar Rp 8.246/Kg atau mengalami kenaikan sebesar 1,24% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun lalu yakni Agustus 2020, harga eceran jagung pada saat ini mengalami kenaikan sebesar 5,72%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Agustus 2020 hingga Agustus 2021 adalah sebesar 1,96%, dan cenderung meningkat dengan laju peningkatan sebesar 0,47 % per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih berfluktuasi dengan koefisien keragaman sebesar 24,01%, dengan tren peningkatan sebesar 6,45% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Agustus 2021 mengalami penurunan sebesar 1,67% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, yakni bulan Agustus 2020, maka harga jagung dunia saat ini mengalami kenaikan yang cukup besar yakni 91,02%.

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Agustus 2021 mengalami kenaikan sebesar 1,24% dari harga Rp 8.145/Kg pada bulan Juli 2021 menjadi Rp 8.246/Kg pada Agustus 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni Agustus 2020, sebesar Rp 7.800/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 5,72% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri, Agustus 2020 - Agustus 2021

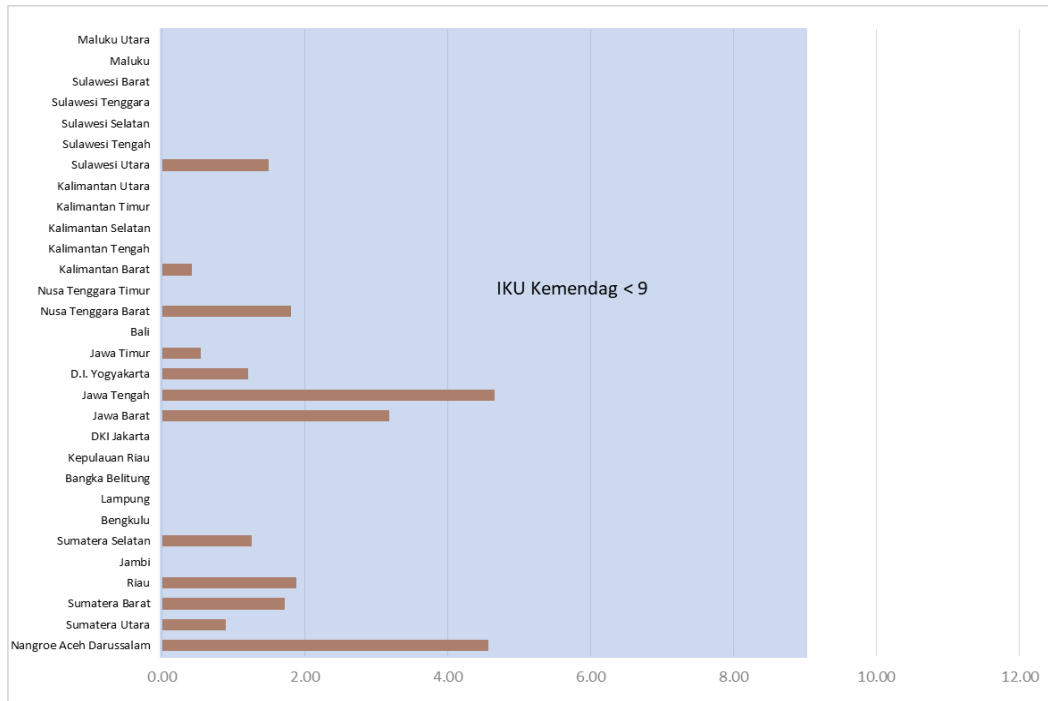


Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Agustus 2021), diolah.

Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga jagung pipilan lokal di pasar tradisional pada bulan Agustus 2021 mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya. Kenaikan harga jagung saat ini dikarenakan masih belum optimalnya produksi jagung di dalam negeri saat ini yang dikarenakan musim hujan yang panjang. Selain itu, adanya kebijakan PPKM juga diduga berdampak pada kenaikan biaya logistik jagung antar daerah, yang berdampak pada harga jual jagung (republika.co.id, 2021).

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir relatif stabil, hanya mengalami sedikit fluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Agustus 2020 hingga Agustus 2021 sebesar 1,96%. Sementara itu, di sepanjang bulan Agustus 2021, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Agustus 2021 adalah sebesar 23,06%. Angka ini mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Agustus 2021 sebesar 23,09%.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, Agustus 2021



Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Agustus 2021), diolah.

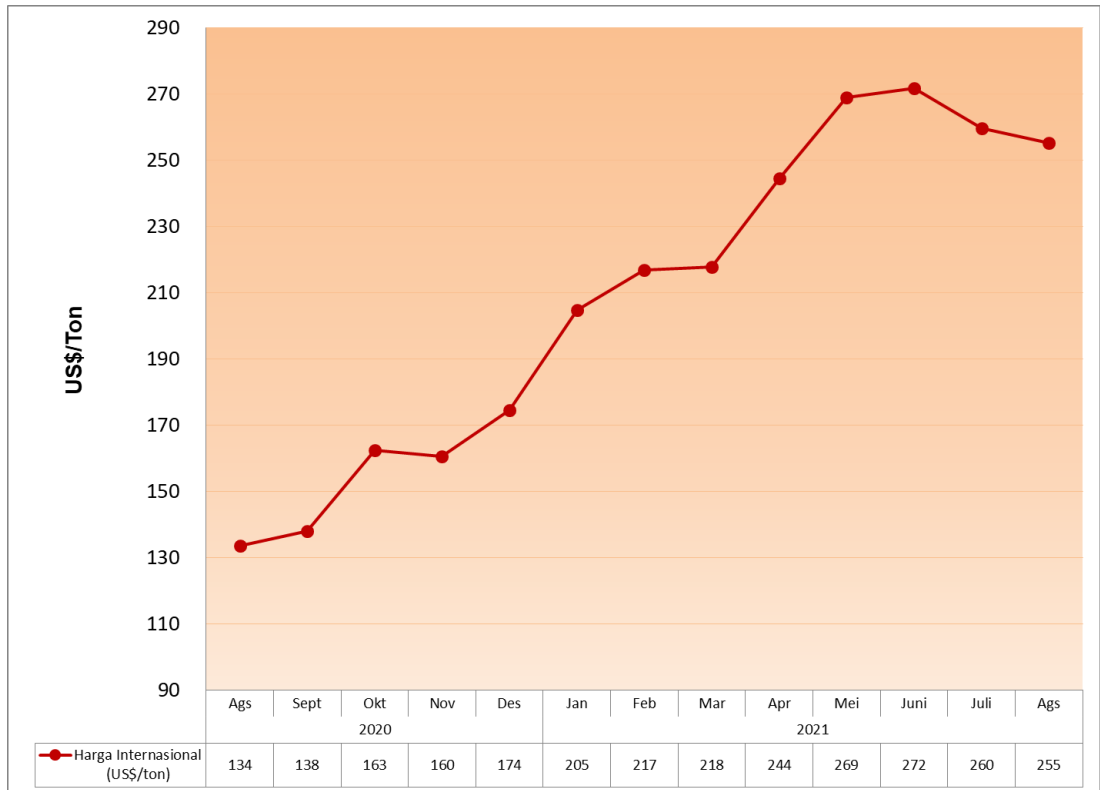
Fluktuasi harga jagung di setiap provinsi di sepanjang bulan Agustus 2021 secara umum cukup stabil atau berada di bawah 9%, bahkan di sebagian besar provinsi tidak mengalami fluktuasi harga di sepanjang bulan Agustus 2021. Adapun, beberapa provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga jagung selama bulan Agustus 2021 antara lain adalah Jambi, Bengkulu, Lampung, Babel, Kep. Riau, DKI Jakarta, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Maluku, dan Maluku Utara. Sementara itu, fluktuasi harga tertinggi pada bulan Agustus 2021 terdapat di Provinsi Jawa Tengah dengan angka koefisien variasi sebesar 4,64% (Gambar 2).

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Agustus 2021 mengalami penurunan sebesar 1,67% dari harga USD 260/ton pada bulan Juli 2021 menjadi USD 255/ton pada Agustus 2021. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni pada bulan Agustus 2020 sebesar

USD 134/ton, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 91,02% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih berfluktuasi dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Agustus 2020 – Agustus 2021 sebesar 24,01%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik lebih stabil dengan angka koefisien variasi sebesar 1,96%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini juga lebih berfluktuasi dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode September 2019 – Agustus 2020, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 9,79%, sementara pada periode September 2020 – Agustus 2021 koefisien keragaman harga jagung dunia meningkat menjadi 21,77%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia Agustus 2020 – Agustus 2021



Sumber: Chicago Board Of Trade (CBOT, Agustus 2021), diolah.

Harga jagung dunia berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT) pada bulan Agustus 2021 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya. Berdasarkan laporan dari USDA pada bulan Agustus 2021, penurunan harga disebabkan menurunnya permintaan jagung sebagai bahan baku makanan ternak serta menurunnya ekspor jagung dari Amerika Serikat (vibiznews.com, 2021).

1.3 PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KONSUMSI DI DALAM NEGERI

Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Jagung

Berdasarkan data dari Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, sampai dengan bulan April 2021, stok jagung pipilan adalah sebesar 2.284.753 ton. Stok tersebut merupakan jumlah neraca kumulatif dari bulan Januari hingga April 2021. Dari sisi produksi, pada bulan Agustus 2021 produksi jagung pipilan dengan kadar air 15% diperkirakan sebesar 2,36 juta ton. Sementara itu, kebutuhan jagung nasional pada bulan Agustus 2021 diperkirakan sebesar 1,51 juta ton. Dengan demikian, neraca bulanan ketersediaan jagung pada bulan Agustus 2021 diperkirakan akan mengalami surplus sebesar 850,056 ribu ton. Namun, dengan memperhitungkan sisa stok pada bulan sebelumnya, maka neraca kumulatif produksi jagung pada bulan Agustus 2021 diperkirakan sebesar 3,47 juta ton (Tabel 1).

Tabel 1. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Jagung Periode Mei - Agustus 2021

Bulan	Perkiraan Produksi JPK ka. 20%	Perkiraan Produksi JPK ka. 15%	Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
Stok Akhir April 2021					2,284,753
Mei-21	1,603,607	1,395,138	1,392,730	2,408	2,287,161
Jun-21	1,971,067	1,714,828	1,834,261	-119,433	2,167,728
Jul-21	2,442,019	2,124,557	1,670,942	453,615	2,621,343
Agu-21	2,715,939	2,362,867	1,512,811	850,056	3,471,399
Mei - Agu 21	8,732,631	7,597,389	6,410,743	1,186,646	3,471,399

Sumber: BKP, Kementerian Pertanian, 2021.

Pada periode bulan Mei hingga Agustus 2021, pemerintah memperkirakan terdapat produksi jagung pipilan dengan kadar air 15% sebesar 7,59 juta ton. Pada periode yang sama, pemerintah juga memperkirakan total kebutuhan jagung di dalam negeri sebesar 6,41 juta ton. Berdasarkan hal tersebut, maka hingga bulan Agustus 2021 diperkirakan masih terdapat surplus jagung pipilan sebesar 3,47 juta ton. Adapun, kebutuhan jagung pipilan kering dengan kadar air 15% pada periode bulan Mei - Agustus 2021 dihitung berdasarkan kebutuhan: (1) Konsumsi langsung Rumah Tangga 0,76 kg/kap/th (Susenas Triwulan I 2020); (2) Kebutuhan jagung untuk industri pakan dan peternak mandiri (Direktorat Pakan Ditjen PKH Kementan, 2020); (3) Kebutuhan

industri pangan sebesar 20,95% dari produksi (Kajian Tabel Input Output 2015, Pusdatin Kementan); (4) Kebutuhan benih 20 kg/ha dari luas tanam Jan-Mei 1,7 juta Ha (Ditjen TP).

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR JAGUNG

Realisasi Ekspor Jagung

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, beberapa jenis jagung yang paling banyak diekspor dari Indonesia antara lain adalah: (1) HS 07.10.400.000: Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000: Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000: Popcorn, oth than seed; (4) HS 10.05.909.000: Oth maize (corn), oth than seeds.

Pada tahun 2020, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung meskipun dalam jumlah yang relatif kecil. Total realisasi nilai ekspor untuk keempat jenis jagung tersebut selama periode Januari hingga Desember 2020 mencapai USD 17,24 juta, dengan total volume ekspor sebesar 64.907 ton.

Tabel 2. Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Juni 2020 – Juni 2021 (dalam US\$)

URAIAN HS 2012	2020							2021						% Perubahan	
	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	Juni 2021 terhadap Mei 2021	Juni 2021 terhadap Juni 2020
Sweet corn, uncooked/steamed /boiled, frozen (HS 0710400000)	12,648	55,521	93,867	97,559	97,162	51,523	103,649	139,583	139,664	103,809	129,964	112,146	125,862	12.23	895.09
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	132,921	381,300	105	-	10	388	56,010	-	10	1,079,218	-	715,108	114,905	-83.93	-13.55
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	11,773	1,531	7,665	1,240	9,008	5,410	25,322	2,961	2,916	21,822	36,736	1	986	98530.00	-91.62
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	4,599,685	1,509,757	2,972,077	3,111,213	83,439	50,481	74,182	56,752	76,903	73,331	70,442	62,376	30,493	-51.11	-99.34
TOTAL	4,757,027	1,948,109	3,073,714	3,210,012	189,618	107,802	259,163	199,297	219,492	1,278,180	237,142	889,630	272,247	-69.40	-94.28

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Pada bulan Juni 2021, total realisasi nilai ekspor jagung sebesar USD 272.247 atau mengalami penurunan yang cukup besar yakni 69,4% jika dibandingkan dengan ekspor pada bulan Mei 2021. Sementara itu, jika dibandingkan dengan realisasi nilai ekspor pada satu tahun lalu (Juni 2020), maka realisasi nilai ekspor pada bulan ini mengalami penurunan yang lebih besar yakni 94,28% (Tabel 2).

Tabel 3. Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Juni 2020 – Juni 2021 (dalam Ton)

URAIAN HS 2012	2020							2021						% Perubahan	
	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	Juni 2021 terhadap Mei 2021	Juni 2021 terhadap Juni 2020
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled , frozen (HS 0710400000)	14	44	84	60	87	55	91	120	130	89	105	101	93	-7.54	561.11
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	46	127	0.02	-	0.01	0.01	14.01	-	0.01	425	-	328	40	-87.66	-12.23
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	5.32	0.90	2.56	0.41	3.72	3.66	4.02	1.55	1.13	13.41	33.07	0.00	0.13	12590.00	-97.62
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	19,151	6,210	12,129	12,825	158	80	157	108	153	117	109	98	51	-48.21	-99.74
TOTAL	19,217	6,381	12,216	12,885	248	138	266	229	284	645	247	526	185	-64.94	-99.04

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Dari sisi volume ekspor, total realisasi volume ekspor jagung pada bulan Juni 2021 adalah sebesar 185 ton atau mengalami penurunan sebesar 64,94% jika dibandingkan dengan total realisasi volume ekspor jagung pada bulan Mei 2021. Sementara itu, jika dibandingkan dengan total realisasi volume ekspor jagung pada periode satu tahun yang lalu atau bulan Juni 2020, maka total realisasi volume ekspor jagung pada bulan ini juga mengalami penurunan sebesar 99,74% (Tabel 3). Adapun jenis jagung yang paling banyak di ekspor pada bulan Juni 2021 adalah jenis *Sweet corn, uncooked/streamed/boiled, frozen* dengan kode HS 0710400000, dan negara tujuan utama Saudi Arabia.

Realisasi Impor Jagung

Sama dengan jenis jagung yang di ekspor, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jenis jagung yang paling banyak di impor antara lain: (1) HS 07.10.400.000: *Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen*; (2) HS 10.05.100.000: *Maize (corn), seed*; (3) HS 10.05.901.000: *Popcorn, oth than seed*; dan (4) HS 10.05.909.000: *Oth maize (corn), oth than seeds*.

Pada tahun 2020, total realisasi volume impor jagung untuk keempat jenis jagung tersebut adalah sebesar 866.821 ton, dengan total realisasi nilai impor mencapai USD 174,06 juta. Realisasi nilai impor jagung terbesar pada tahun 2020 terjadi pada bulan September dengan nilai realisasi impor sebesar USD 22,53 juta. Sementara itu, realisasi nilai impor paling rendah terjadi pada bulan Januari dengan realisasi nilai impor sebesar USD 790.344.

Pada bulan Juni 2021, total realisasi nilai impor jagung adalah sebesar USD 20,76 juta atau mengalami peningkatan sebesar 103,93% jika dibandingkan dengan realisasi impor pada bulan Mei 2021. Sementara itu, jika dibandingkan dengan realisasi nilai impor jagung pada periode

satu tahun yang lalu, Juni 2020, maka realisasi nilai impor jagung pada bulan ini juga mengalami peningkatan sebesar 31,74% (Tabel 4).

Tabel 4. Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Juni 2020 – Juni 2021 (dalam US\$)

URAIAN HS 2012	2020								2021						% Perubahan	
	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	Juni 2021 terhadap Mei 2021	Juni 2021 terhadap Juni 2020
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	45,889	92,324	106,504	104,899	87,418	57,760	111,620	78,250	163,625	24,133	84,800	195,863	20,192	143,210	609.24	55.12
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	-	588.00	69,788.00	30.00	4,522.00	5,205.00	231	281	80,530	549	-	28,597	-	6,110	-	939.12
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	799,739	206,999	202,536	221,367	292,681	230,741	408,805	524,491	478,217	758,845	740,781	510,896	276,752	815,398	194.63	293.91
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	17,079,215	15,459,038	12,484,129	4,385,501	22,148,984	12,957,306	17,205,263	17,382,846	5,967,065	4,253,372	35,699,481	20,549,808	9,883,419	19,795,650	100.29	28.05
TOTAL	17,924,843	15,758,949	12,862,957	4,711,797	22,533,605	13,251,012	17,725,919	17,985,868	6,689,437	5,036,899	36,525,062	21,285,164	10,180,363	20,760,368	103.93	31.74

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

Pada bulan Juni 2021, total realisasi volume impor jagung adalah sebesar 68.790 ton atau mengalami peningkatan sebesar 92,88% jika dibandingkan dengan realisasi volume impor jagung pada bulan Mei 2021. Sementara itu, jika dibandingkan dengan total realisasi volume impor jagung pada periode yang sama pada satu tahun yang lalu, Juni 2020, realisasi volume impor pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 9,76%. Adapun, jenis jagung yang paling banyak di impor pada bulan Juni 2021 adalah jenis jagung dengan kode HS 1005909000 (*Oth maize (corn), oth than seeds*), dengan negara asal impor terbesar berasal dari Argentina (Tabel 5).

Tabel 5. Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Juni 2020 – Juni 2021 (dalam Ton)

URAIAN HS 2012	2020								2021						% Perubahan	
	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	Juni 2021 terhadap Mei 2021	Juni 2021 terhadap Juni 2020
Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen (HS 0710400000)	29	78	92	96	79	52	105	75	150	22	75	171	17	104	513.63	33.25
Maize (corn), seed (HS 1005100000)	-	0.62	18.19	0.03	0.25	0.26	0.12	0.09	10.20	0.33	-	4	-	1	-	137.24
Popcorn, oth than seed (HS 1005901000)	1,531	386	367	393	469	362	643	837	752	1,197	1,167	806	451	1,321	193.14	242.58
Oth maize (corn), oth than seeds (HS 1005909000)	79,616	75,764	64,237	22,194	122,374	72,264	96,211	92,749	31,632	21,300	140,277	75,002	35,196	67,363	91.39	-11.09
TOTAL	81,177	76,228	64,714	22,683	122,922	72,678	96,959	93,662	32,544	22,519	141,519	75,982	35,664	68,790	92.88	-9.76

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 (diolah).

1.5 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Eksternal

- Berdasarkan laporan USDA pada bulan Agustus 2021, stok akhir jagung pada bulan ini diperkirakan mengalami penurunan disebabkan adanya penurunan pada produksi dan ekspor jagung, serta meningkatnya penggunaan jagung sebagai bahan baku ethanol, dan industri pangan.
- Produksi jagung di AS pada bulan ini diperkirakan sebesar 14,8 milyar bushel atau mengalami penurunan sebesar 415 juta bushel. Total penggunaan jagung di AS diperkirakan menurun sebesar 190 juta bushel menjadi 14,7 milyar bushel, yang sebagian digunakan untuk pakan ternak dan penggunaan residu. Selain itu, ekspor jagung dari AS diperkirakan menurun sebesar 100 juta bushel menjadi 2,4 milyar bushel.
- Secara global, produksi jagung di dunia diperkirakan meningkat, terutama di Russia, Ukraina, India, Kanada, dan Moldova. Sementara itu, produksi jagung di Uni Eropa dan Serbia diperkirakan mengalami penurunan.
- Kondisi perdagangan jagung di dunia ditandai dengan adanya prediksi peningkatan ekspor jagung dari Ukraina, Russia, dan India serta penurunan ekspor dari Serbia dan Uni Eropa. Sementara itu, impor jagung dari Bangladesh, Thailand dan Inggris, diperkirakan mengalami peningkatan, dan impor jagung dari Iran, Vietnam, Meksiko, Mesir, Jepang, Moroko, Saudi Arabia, dan Aljazair diperkirakan mengalami penurunan.
- Berdasarkan hal tersebut, stok akhir jagung secara global diperkirakan menurun sebesar 1,7 juta ton menjadi 253,1 juta ton.

(World Agricultural Supply and Demand Estimates, USDA, Agustus 2021)

Disusun oleh: Ratna A Carolina



KEDELA I

Informasi Utama

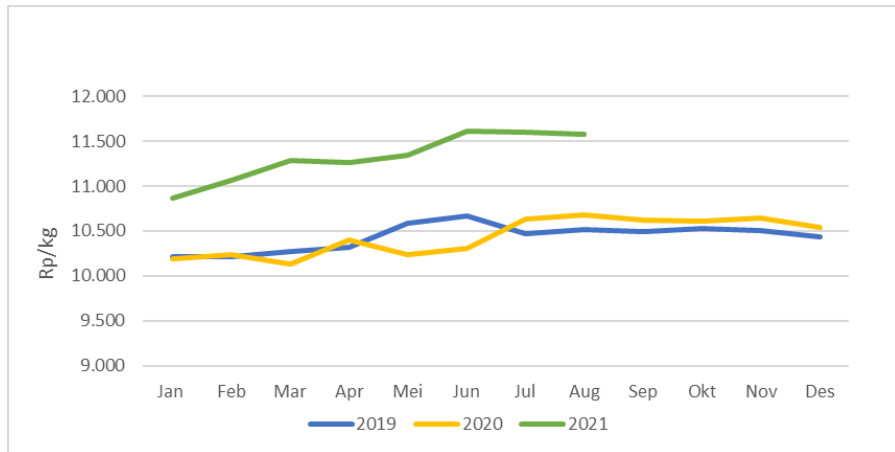
- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada Agustus 2021 sebesar Rp 11.580/kg, mengalami penurunan 0.20 persen dibandingkan Juli 2021. Jika dibandingkan dengan Agustus 2020, maka harga rata-rata nasional kedelai lokal naik sebesar 8.37 persen.
- Harga rata-rata nasional kedelai impor pada Agustus 2021 sebesar Rp 12.364/kg, mengalami sedikit peningkatan 0.02 persen dibandingkan Juli 2021. Jika dibandingkan dengan Agustus 2020, maka harga rata-rata nasional kedelai impor naik sebesar 18.27 persen.
- Harga rata-rata kedelai dunia pada bulan Agustus 2021 sebesar US\$ 499/ton, mengalami penurunan 4.44 persen dibandingkan bulan Juli 2021. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2020, harga kedelai dunia naik sebesar 53.01 persen.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai lokal di pasar tradisional pada bulan Agustus 2021 sebesar Rp 11.580/kg. Harga kedelai lokal tersebut mengalami penurunan 0.20 persen jika dibandingkan harga rata-rata kedelai lokal pada Juli 2021 yaitu sebesar Rp 11.602/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun sebelumnya (Agustus 2020) yaitu sebesar Rp 10.685/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai lokal pada Agustus 2021 mengalami peningkatan 8.37 persen (Gambar 1).



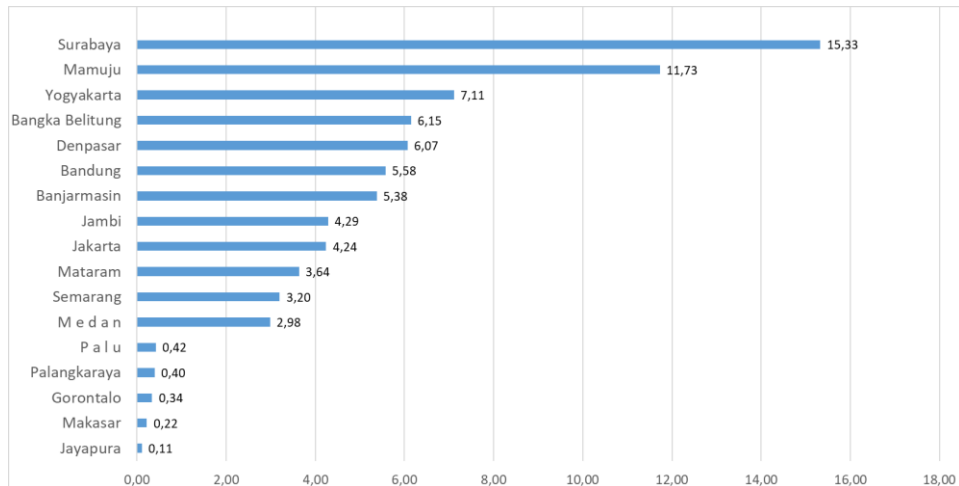
Gambar 1. Perkembangan Harga Kedelai Lokal (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Agustus 2021), diolah

Disparitas harga kedelai lokal antar wilayah di Indonesia pada Agustus 2021 mengalami sedikit penurunan dibandingkan bulan sebelumnya (Juli 2021). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada bulan Agustus 2021 sebesar 10.34 persen atau turun 0.17 persen. Nilai ini menunjukkan perbedaan harga kedelai lokal antar wilayah di Indonesia pada Agustus 2021 masih cukup tinggi. Harga rata-rata kedelai lokal yang relatif tinggi dan di atas harga rata-rata nasional ditemukan di kota Makasar, Gorontalo, Mataram, Jakarta dan Bandung dengan harga tertinggi ditemukan di kota Makasar dan Gorontalo yang mencapai Rp 13.000/kg. Sementara itu, harga kedelai lokal yang relatif rendah ditemukan di beberapa kota, seperti Banjarmasin, Palangkaraya, Mamuju, Semarang dan Banda Aceh dengan harga terendah ditemukan di kota Mamuju sebesar Rp 9.000/kg.

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Lokal (%)

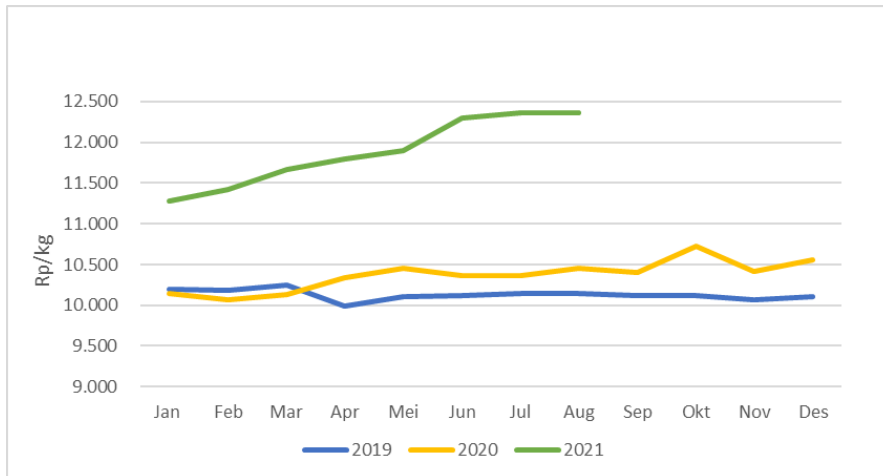


Sumber: SP2KP, Kemendag (Agustus 2021), diolah

Gambar 2 menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga kedelai lokal di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai lokal di pasar tradisional dalam negeri periode Agustus 2020 – Agustus 2021 secara umum stabil meskipun terdapat fluktuasi di beberapa wilayah. Harga kedelai lokal yang stabil ditemukan di beberapa kota antara lain Jayapura, Makasar, Palu dan Gorontalo dengan nilai KK masing-masing sebesar 0.11, 0.22, 0.34 dan 0.42. Meskipun stabil, namun harga rata-rata kedelai lokal di 4 (empat) wilayah tersebut di atas harga rata-rata kedelai lokal nasional Agustus 2021. Sementara itu, fluktuasi harga yang cukup tinggi ditemukan di kota Surabaya dan Mamuju dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) masing-masing sebesar 15.33 dan 11.73 persen. Tren kenaikan harga kedelai lokal di kedua wilayah tersebut mulai terlihat sejak akhir tahun 2020 dengan persentase peningkatan rata-rata 25 persen.

Di samping kedelai lokal, di pasar dalam negeri didominasi oleh kedelai impor. Berdasarkan data dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional kedelai impor pada bulan Agustus 2021 sebesar Rp 12.364/kg, naik sedikit 0.02 persen dibandingkan bulan sebelumnya (Juli 2021) yaitu sebesar Rp 12.362/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Agustus 2020) yang mencapai Rp 10.685/kg, maka harga rata-rata nasional kedelai impor pada Agustus 2021 mengalami peningkatan sebesar 18.27 persen (Gambar 3).

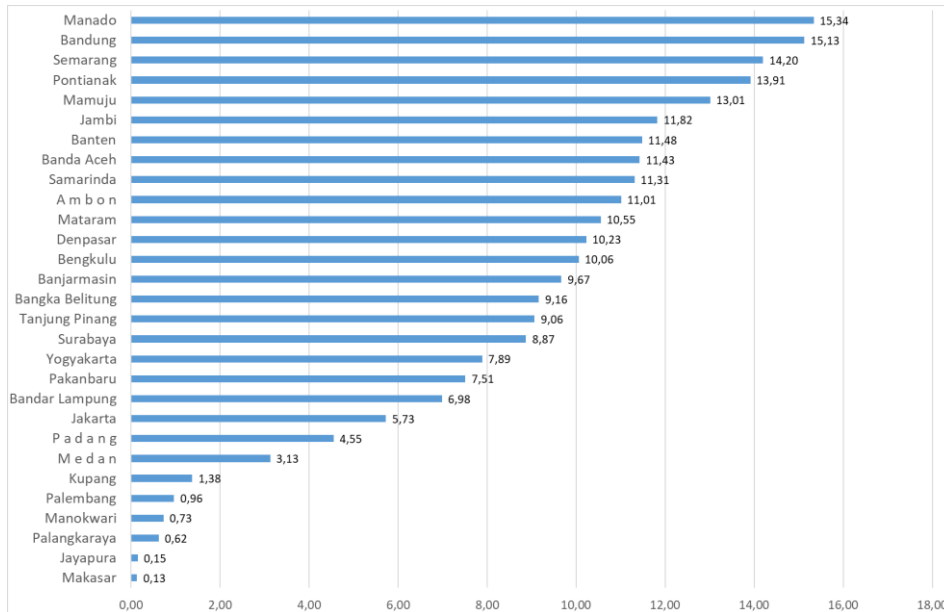
Gambar 3. Perkembangan Harga Kedelai Impor (Rp/Kg)



Sumber : SP2KP, Kemendag (Agustus 2021), diolah

Disparitas harga kedelai impor antar wilayah di Indonesia pada Agustus 2021 mengalami peningkatan sebesar 0.45 persen dibandingkan bulan sebelumnya (Juli 2021). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah pada Agustus 2021 sebesar 11.88 persen. Nilai ini menunjukkan perbedaan harga kedelai impor antar wilayah di Indonesia pada Agustus 2021 masih cukup tinggi. Harga kedelai impor yang tinggi dan di atas harga rata-rata kedelai impor nasional ditemukan di 13 kota besar di Indonesia, antara lain Ambon, Manokwari, Palangkaraya, Bandung, Denpasar, Jakarta dan Banda Aceh dengan harga tertinggi ditemukan di kota Palangkaraya sebesar Rp 15.250/kg. Sementara itu, harga kedelai impor di bawah harga rata-rata nasional ditemukan di beberapa kota seperti Mamuju, Banjarmasin, Semarang, Manado dan Jambi dengan harga terendah ditemukan di kota Semarang sebesar Rp 10.103/kg.

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Kedelai Impor (%)

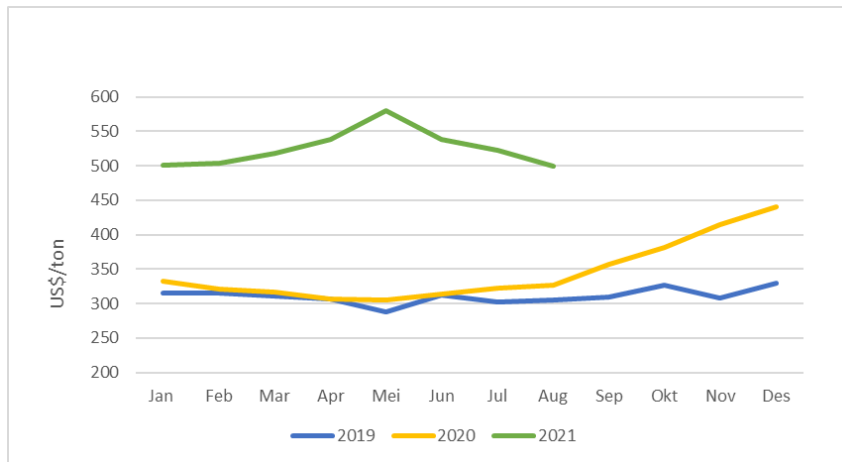


Sumber : SP2KP, Kemendag (Agustus 2021), diolah

Gambar 4 menunjukkan perkembangan Koefisiensi Keragaman (KK) harga kedelai impor di beberapa wilayah di Indonesia. Harga kedelai impor di pasar dalam negeri periode Agustus 2020 – Agustus 2021 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda. Harga kedelai impor yang stabil ditemukan di kota Makasar dan Jayapura dengan nilai Koefisiensi Keragaman (KK) masing-masing sebesar 0.13 dan 0.15 persen. Namun meskipun stabil, harga rata-rata kedelai impor di kedua wilayah tersebut jauh di atas harga rata-rata nasional kedelai impor Agustus 2021. Sementara itu, wilayah yang harga kedelai impornya cukup berfluktuasi ditemukan di kota Manado, Bandung, Semarang, Pontianak dan Mamuju dengan nilai KK tertinggi terjadi di Manado yaitu sebesar 16.34 persen. Tren kenaikan harga kedelai impor hingga mencapai 42 persen terjadi di Manado sejak awal tahun 2021.

1.2. Perkembangan Harga Dunia

Gambar 3. Perkembangan Harga Kedelai Dunia (USD/ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade/CBOT* (Agustus 2021), diolah

Menurut data *Chicago Board of Trade* (CBOT), harga rata-rata kedelai dunia (Gambar 3) pada Agustus 2021 sebesar US\$ 499/ton atau turun 4.44 persen jika dibandingkan dengan bulan Juli 2021 yaitu sebesar US\$ 522/ton. Jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (Agustus 2020) yang mencapai US\$ 326/ton, maka harga rata-rata kedelai dunia pada Agustus 2021 mengalami peningkatan yang tinggi sebesar 53.01 persen. Harga kedelai dunia masih fluktuatif selama tahun 2021. Namun sejak Juni 2021 terjadi tren penurunan hingga Agustus 2021. Penurunan harga terjadi karena pengiriman ekspor menurun dan progress pertumbuhan kedelai di atas rata-rata. Laporan progress pertumbuhan tanaman dari NASS menyebutkan 97% dari tanaman kedelai sudah berbunga. Tanaman kedelai 88% sedang berbuah lebih cepat 1% dari rata-rata. Sementara itu, menurut Pro Farmer Tour bahwa perkiraan hasil panen kedelai di AS sebesar 51.2 bushel per are sehingga produksinya menjadi 4.436 milyar bushel.

Menurut laporan USDA, total produksi kedelai dunia hingga Agustus 2021 diroyeksikan mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya menjadi 383.6 juta ton. Hal ini disebabkan terjadi sedikit penurunan produksi di Amerika Serikat menjadi 118 juta ton. Sementara itu, Brasil masih menjadi negara produsen terbesar dengan perkiraan produksi mencapai 144 juta ton, masih sama seperti pada bulan sebelumnya. Angka ini hampir 37.5 persen dari total produksi dunia. Sementara itu, total impor Tiongkok pada Agustus 2021 diproyeksikan menurun menjadi 101 juta ton, sedikit menurun dari bulan lalu yang mencapai

102 juta ton. Meskipun volume perdagangan secara keseluruhan menurun, terutama karena permintaan kedelai yang lebih rendah dari China, harga ekspor Juli untuk kedelai AS, Argentina, dan Brasil tetap stabil.

Sementara itu, ketinggian air yang rendah di Paraguay dan Daerah Aliran Sungai Parana mempersulit ekspor kedelai. Dua tahun cuaca kering telah menurunkan ketinggian air di Paraguay dan Sungai Parana. Sungai Parana, yang melewati fasilitas bongkar muat Argentina di Rosario dan San Lorenzo, telah berkurang level airnya pada tingkat terendah dalam lebih dari 75 tahun. Hal ini menyebabkan muatan kapal turun 20 persen dari kondisi normal dan peningkatan biaya pengiriman dari Rosario dan San Lorenzo. Kondisi ini diprediksi akan terus berlanjut sampai musim hujan di akhir tahun. Namun melihat kondisi di lapangan, permasalahan logistik dan biaya akan terus terjadi hingga awal tahun 2022 dan panen tahun depan (USDA, 2021).

Harga *Soy Bean Meal* (SBM) pada Agustus 2021 menurut CBOT sebesar US\$ 361/ton atau turun 0.9 persen jika dibandingkan Juli 2021 yang mencapai US\$ 364/ton. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (Agustus 2020), terjadi kenaikan 24.25 persen. Produksi dan stok global SBM hampir tidak berubah. Stok hingga Agustus 2021 diproyeksikan sebesar 11.59 juta ton (USDA, 2021).

1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI DAN KEBUTUHAN

Tabel 1. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Kedelai Nasional (Jan-Agustus 2021)

(ton)

Bulan	Ketersediaan		Ketersediaan Total	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi-)	Perkiraan Neraca Kumulatif
	Produksi	Impor				
1	2	3	4=2+3	5	6=4-5	7=Stok Awal+6
Stok Akhir Bulan Des 2020						413.117
Jan-21	10.662	225.032	235.694	267.185	-31.491	381.626
Feb-21	5.670	219.402	225.072	241.285	-16.213	365.413
Mar-21	9.161	255.247	264.408	267.294	-2.886	362.527
Apr-21	9.757	342.058	351.815	258.580	93.235	455.762
May-21	12.108	216.454	228.562	267.165	-38.603	417.159
Jun-21	12.602	256.547	269.149	259.130	10.019	427.178
Jul-21	7.889	239.946	247.835	268.521	-20.686	406.492
Aug-21	7.431	215.988	223.419	267.453	-44.034	362.458

Sumber: Kementerian Pertanian (2021)

Keterangan :

1. Realisasi produksi Ja-Jun dan potensi Jul-Sep data Ditjen TP. Produksi, produksi Okt-Des berdasarkan rata-rata 2018-2020
2. Perkiraan impor kedelai berdasarkan rata-rata realisasi impor 2018-2020. Realisasi impor s.d. Juni 2021 (9BPS)
3. Kebutuhan terdiri dari : (1) konsumsi langsung RT 0.05 kg/kap/th (Susena tri I 2020), (2) kebutuhan horeka, RM & PMM sebesar 0.37 kg/kap/th, (3) kebutuhan industri (Besar, Sedang dan Mikro kecil)

sebesar 11.47/kg/kap/th; poin 2-3 berdasarkan survei Bapok BPS 2017, dan (4) Kebutuhan benih 50 kg/ha dari luas tanam (Ditjen Tanaman Pangan)

Berdasarkan data prognosa Kementerian Pertanian (Tabel 1), proyeksi ketersediaan kedelai nasional pada Agustus 2021 sebesar 215.988 ton, yang terdiri dari produksi dalam negeri sebesar 7.431 ton dan impor sebesar 215.988 ton. Perkiraan kebutuhan total kedelai nasional pada Agustus 2021 mencapai 267.453 ton, sehingga neraca bulanan kedelai pada Agustus 2021 mengalami defisit sebesar 44.034 ton. Dengan memperhitungkan stok akhir kedelai pada Desember 2020 sebesar 413.117 ton, maka neraca kumulatif pada bulan Agustus 2021 menunjukkan surplus sebesar 362.458 ton.

Kegiatan panen kedelai cukup melimpah pada musim tanam (MT) ketiga atau palawija di wilayah Kabupaten Kulonprogo. Produksi panen kering dari lahan seluas 1.342 hektare (ha) mencapai 2,013 ton. Sebagian besar benih kedelai berasal dari panen petani di wilayah Kapanewon Lendah, Galur, Sentolo, Kalibawang dan petani di wilayah Kapanewon Nanggulan. Panenan kedelai yang ditanam petani adalah varietas Grobogan. Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Balai Pengawasan dan Sertifikat Benih Pertanian (BPSBP) DIY memberikan pendampingan petani sehingga menghasilkan benih yang berkualitas. Tanaman kedelai seluas 1.342 ha yang dipersiapkan untuk benih telah panen. Kedelai ditanam di lahan persawahan irigasi teknis golongan satu atau MT palawija.

1.4. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR

Tabel 2. Nilai Ekspor-Impor Kedelai Nasional (per Juni 2021)

Kedelai	2020	2021						Perubahan	
	Jun (US\$)	Jan (US\$)	Feb (US\$)	Mar (US\$)	Apr (US\$)	Mei (US\$)	Jun (US\$)	Jun 2021 thd Mei 2021 (%)	Jun 2021 thd Juni 2020 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Ekspor	24.969	95.208	74.432	52.863	54.998	57.767	45.769	-20,77	83,30
Impor	104.428.898	111.297.520	113.245.973	146.797.813	206.310.481	131.575.362	164.101.263	24,72	57,14

Sumber : BPS (diolah PDSI dan Puskadagri, 2021)

Kedelai	2020	2021						Perubahan	
	Jun (ton)	Jan (ton)	Feb (ton)	Mar (ton)	Apr (ton)	Mei (ton)	Jun (ton)	Jun 2021 thd Mei 2021 (%)	Jun 2021 thd Jun 2020 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Ekspor	170,66	150,67	271,00	325,46	92,50	225,10	159,83	-29,00	-6,35
Impor	265.397,86	225.032,16	219.401,94	255.246,88	342.058,41	216.454,33	256.505,08	18,50	-3,35

Tabel 3. Volume Ekspor-Impor Kedelai Nasional (per Juni 2021)

Sumber : BPS (diolah PDSI dan Puskadagri, 2021)

Tabel 2 dan 3 menunjukkan nilai dan volume ekspor kedelai hingga Juni 2021. Nilai ekspor kedelai (Tabel 2) pada Juni 2021 mencapai US\$ 45.769 atau turun sebesar 20.77 persen dibandingkan dengan Mei 2021 yang mencapai US\$ 57.767. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Juni 2020), maka pada Juni 2021 terjadi peningkatan nilai ekspor kedelai sebesar 83.3 persen. Sementara itu, total nilai impor kedelai pada bulan Juni 2021 sebesar US\$ 164.1 juta, mengalami peningkatan sebesar 24.72 persen dibandingkan dengan Mei 2021 dan meningkat 57.14 persen jika dibandingkan pada periode yang sama tahun sebelumnya (Juni 2020). Volume impor kedelai pada Juni 2021 mencapai 256.505 ton atau naik 18.5 persen jika dibandingkan bulan sebelumnya (Mei 2021) dan turun 3.35 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (Juni 2020).

Tabel 4. Realisasi Nilai Ekspor Kedelai per Juni 2021 Berdasarkan Negara Tujuan

HS	URAIAN	NEGARA	Nilai (US\$)						
			2020	2021					
			JUN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	HONGKONG	-	2.182	-	2.786	-	-	2.814
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	-	53,00	-	-	-	-	6,00
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SAUDI ARABIA	-	-	16.745,35	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	SINGAPURA	4,00	-	-	9,66	2,00	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	THAILAND	-	-	-	-	-	-	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIMOR TIMUR	24.965,00	92.973	57.686,16	50.067,70	54.996,00	57.767,00	42.949,00
TOTAL			24.969,00	95.208	74.431,51	52.863,26	54.998,00	57.767,00	45.769,00

Sumber: BPS (diolah PDSI dan Puskadagri, 2021).

Tabel 5. Realisasi Nilai Impor Kedelai per Juni 2021 Berdasarkan Negara Asal

HS	URAIAN	NEGARA	Nilai (US\$)						
			2020	2021					
			JUN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	AMERIKA SERIKAT	90.624.371	104.997.913	95.402.170	134.981.284	193.126.363	109.461.964	126.604.544
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	ARGENTINA	-	-	-	-	-	-	14.845.050
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	BRASIL	-	-	-	-	5.348.358	15	10
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	KANADA	13.475.050	6.082.199	17.724.736	11.702.261	7.550.299	21.898.587	22.371.839
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	329.310	185.019	118.639	112.588	285.386	67.948	245.243
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	PERANCIS	-	32.389	-	-	-	126.547	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIONGKOK	-	-	-	48	20	30	8
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	JEPANG	-	-	-	1.568	-	76	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	Lainnya	176	-	-	-	55	20.195	34.569
TOTAL			104.428.907	111.297.520	113.245.545	146.797.749	206.310.481	131.575.362	164.101.263

Sumber: BPS (diolah PDSI dan Puskadagri, 2021)

Tabel 6. Realisasi Volume Impor Kedelai per Juni 2021 Berdasarkan Negara Asal

HS	URAIAN	NEGARA	Volume (kg)						
			2020	2021					
			JUN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	AMERIKA SERIKAT	230.971.594	211.355.248	183.496.377	233.779.258	318.896.531	179.864.213	194.681.129
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	ARGENTINA	-	-	-	-	-	-	25.000.001
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	BRASIL	-	-	-	-	9.238.313	2	1
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	KANADA	33.595.273	13.278.388	35.660.503	21.265.619	13.285.578	36.184.761	36.229.652
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	MALAYSIA	830.956	349.523	244.989	201.473	637.969	221.425	517.785
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	PERANCIS	-	49.000	-	-	-	163.360	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	TIONGKOK	-	-	-	2	2	2	2
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	JEPANG	-	-	-	511	-	3	-
120190	Soya Beans; Other Than Seed, Whether Or Not Broken	Lainnya	34	-	69	14	13	20.564	76.504
TOTAL			265.397.857	225.032.159	219.401.938	255.246.877	342.058.406	216.454.330	256.505.074

Sumber: BPS (diolah PDSI dan Puskadagri, 2021)

Negara tujuan ekspor kedelai terbesar pada Juni 2021 adalah Timor Timur dengan nilai ekspor mencapai US\$ 42.949 (Tabel 4). Sementara itu, pada Juni 2021, impor kedelai didatangkan dari Amerika Serikat, Argentina, Kanada dan Malaysia dengan volume impor tertinggi dari Amerika Serikat yang mencapai 194.681 ton atau sekitar 76 persen dari total volume impor dengan nilai impor sebesar US\$ 126.6 juta (Tabel 5 dan 6). Selanjutnya Kanada dengan total volume sebesar 36.229 ton dengan nilai impor US\$ 22.37 juta. Pada Juni 2021, Indonesia juga mendatangkan kedelai dari Argentina dengan volume 25.000 ton atau nilai impor sebesar US\$ 14.84 juta.

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

- Kebutuhan kedelai baik untuk kebutuhan pangan dan penggunaan kedelai untuk menunjang industri dalam berbagai pengolahan produk pangan seperti tempe, tahu dan kecap memiliki nilai yang sangat tinggi di tanah air. Namun demikian, teknologi dalam penanganan pasca panen dan pengendalian hasil pasca panen di tingkat kelompok tani masih mengalami berbagai kendala teknis seperti tata cara penyimpanan yang baik dan

penanganan ruang penyimpanan yang memenuhi standar kualitas hasil pasca panen. Tidak adanya sistem manajemen pengendalian pasca panen kedelai petani mulai dari teknologi penanganan pasca panen, penyimpanan di gudang, proses pengolahan kedelai, dan pemasaran kedelai dari petani hingga ke konsumen dan pelaku industri merupakan kendala besar dari daerah sentra produksi kedelai. Di samping itu, tata niaga pasca panen kedelai juga sangat ditentukan oleh mekanisme pasar dari hulu panen kedelai oleh petani, pedagang perantara pasar dari kecil hingga pedagang besar, dan pelaku industri baik industri kecil maupun industri skala menengah dan besar. Hal ini berdampak pada ketergantungan harga pada para spekulan pedagang pasar dan jaminan keberlangsungan kontinuitas produk pasca panen yang tidak bisa sepanjang tahun. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dikembangkan salah satu model pengembangan yang disebut sebagai *Smart Enterprise* Kedelai dimana terdapat penguatan sistem agribisnis dan agroindustri kedelai yang berbasis teknologi sistem informasi dari tingkat hulu di petani dari mulai menanam kedelai, kebutuhan benih, kontrak petani, SOP budi daya, penanganan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), penanganan pasca panen, hingga hasil panen kedelai memenuhi standar kebutuhan bahan baku industri dan juga diolah sebagai produk pangan agroindustri. Model pengembangan *Smart Enterprise* Kedelai ini bisa memproteksi harga yang sesuai Harga Pokok Produksi di tingkat petani, melakukan penjadwalan dan mengatur pengiriman dan transportasi ke konsumen dan pelaku industri dan mengolah menjadi produk pangan dengan bahan baku kedelai.

Penerapan kegiatan *Smart Enterprise* Kedelai melibatkan unsur kolaborasi dan sinergitas terdiri dari pemerintah, industri, kelompok petani, akademisi pendidikan tinggi dan media sebagai bentuk sistem Pentahelix. Dalam kurun waktu setahun pada tahun 2020, keterlibatan kelompok petani kedelai di *Smart Enterprise* Kedelai telah mencapai 2.200 mitra petani dengan memanfaatkan lahan 294 hektare dan menyerap tenaga kerja 8.820 serta mendukung perekonomian pedesaan. Pengembangan *Smart Enterprise* Kedelai dapat digunakan sebagai model untuk komoditi kedelai yang bisa dikembangkan di berbagai daerah-daerah sentra kedelai di tanah air (ugm.acid, 2021).

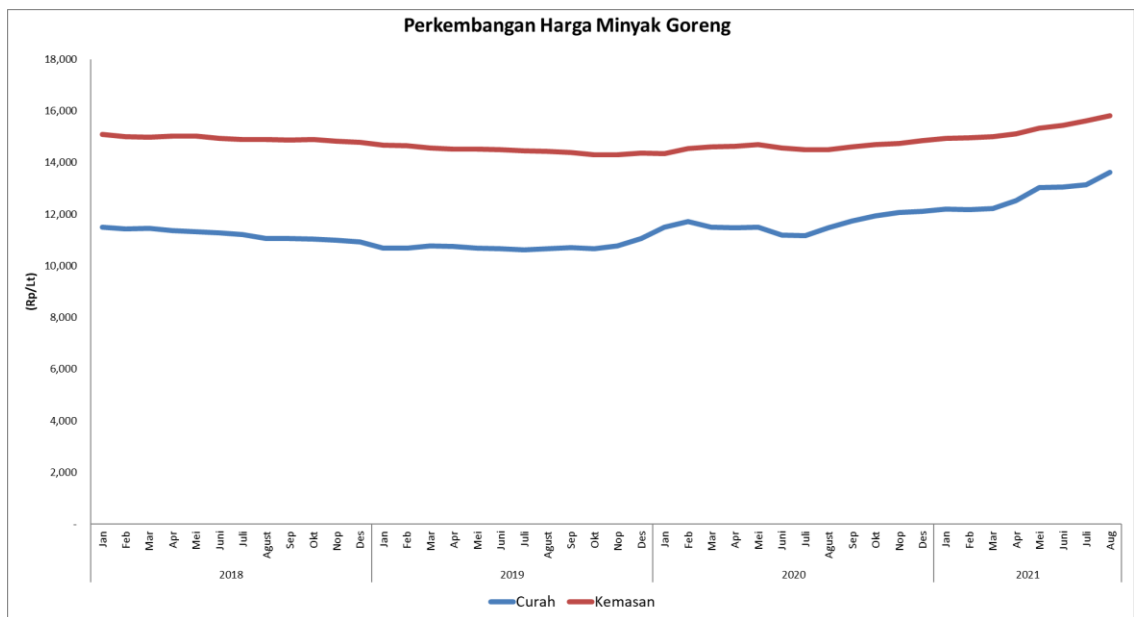
Disusun Oleh: Molid Nurman Hadi

MINYAK GORENG

Informasi Utama

- Harga rata-rata minyak goreng curah dan kemasan nasional pada Agustus 2021 mengalami peningkatan. Harga minyak goreng curah meningkat 3,71% dan minyak goreng kemasan 1,22% dari bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan Agustus 2020, harga minyak goreng curah meningkat 18,78% dan minyak goreng kemasan 9,08%.
- Disparitas harga rata-rata minyak goreng curah di bulan Agustus 2021 naik Juli 2021 menjadi 10,16%. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan turun menjadi 8,57%.
- Harga rata-rata CPO dumai pada Agustus 2021 naik 7,94% menjadi Rp. 12.515,-/kg, sedangkan harga Olein meningkat 7,39% menjadi Rp. 14.610,-/kg.

1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Goreng Curah dan Kemasan (Rp/Lt)

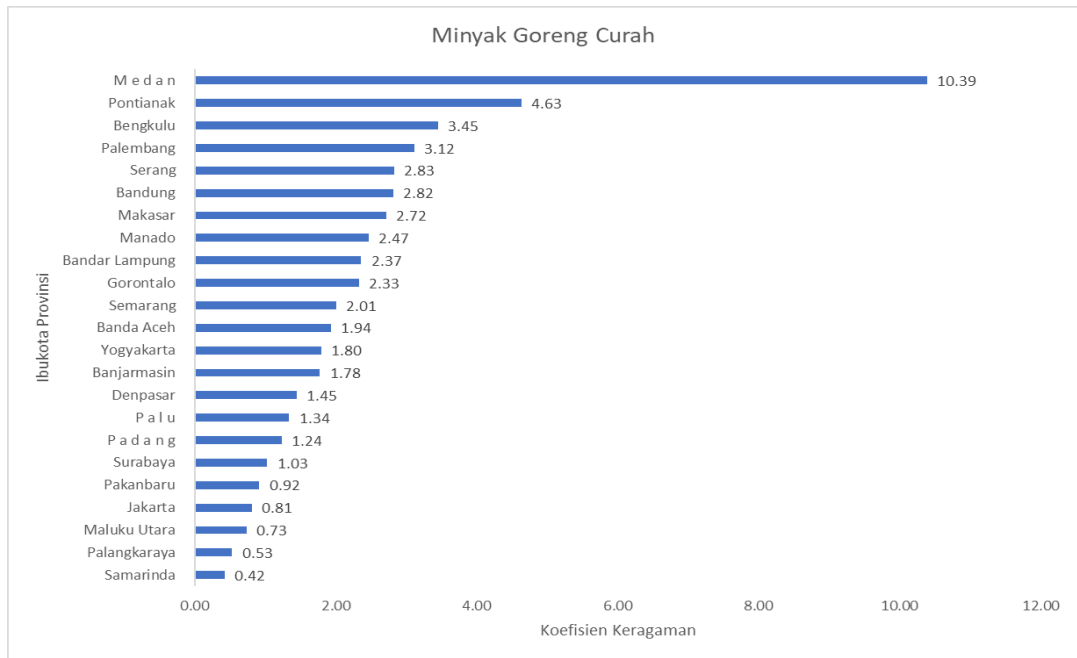
Sumber: SP2KP (2021), diolah

Berdasarkan rata-rata harga harian dinas provinsi pada Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga rata-rata nasional untuk minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada bulan Agustus 2021 menunjukkan peningkatan baik secara bulanan (m-on-m) maupun dibandingkan dengan Agustus di tahun sebelumnya (y-on-y). Harga rata-rata nasional di bulan Agustus 2021 untuk minyak goreng curah terhitung sebesar Rp. 13.621,-/lt. Harga ini menunjukkan kenaikan dari harga pada Juli 2021 sebesar 3,71% dari Rp. 13.133,-/lt (m-on-m). Harga tersebut juga menunjukkan peningkatan dari harga pada Agustus 2020 sebesar 18,78% dari Rp. 11.467,-/lt (y-on-y).

Peningkatan harga juga terjadi pada minyak goreng kemasan yang menunjukkan peningkatan sebesar 1,22% dari harga rata-rata bulanan nasional pada Juli 2021 yang sebesar Rp. 15.618,-/lt menjadi Rp. 15.809,-/lt (m-on-m). Sementara jika dibandingkan dengan harga pada Agustus 2020 dengan harga Rp. 14.493,-/lt terjadi peningkatan sebesar 9,08% (y-on-y).

Jika dilihat pada grafik pergerakan harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada Gambar 1, peningkatan harga terus menerus terjadi sejak tahun 2020. Peningkatan harga rata-rata nasional pada minyak goreng terjadi setelah pelaksanaan new normal dilakukan pada pertengahan 2020. Harga rata-rata minyak goreng kemasan terus meningkat sejak Agustus 2020, sedangkan harga rata-rata minyak goreng curah terlihat meningkat sejak Juli 2020 dari harga Rp. 11.155,-/lt yang kini telah meningkat sebesar 22,10%.

Selama periode Agustus 2020 – Agustus 2021 harga rata-rata minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan yang diperoleh yaitu sebesar Rp. 12.403,-/lt dan Rp. 15.040,-/lt secara berurutan. Harga minyak goreng pada periode tersebut mengalami peningkatan dari periode Juli 2020 – Juli 2021. Pada minyak goreng curah, harga mengalami peningkatan sebesar 1,55% dari Rp. 12.213,-/lt. Sedangkan pada minyak goreng kemasan, harga mengalami peningkatan sebesar 0,68% dari Rp. 14.938,-/lt.



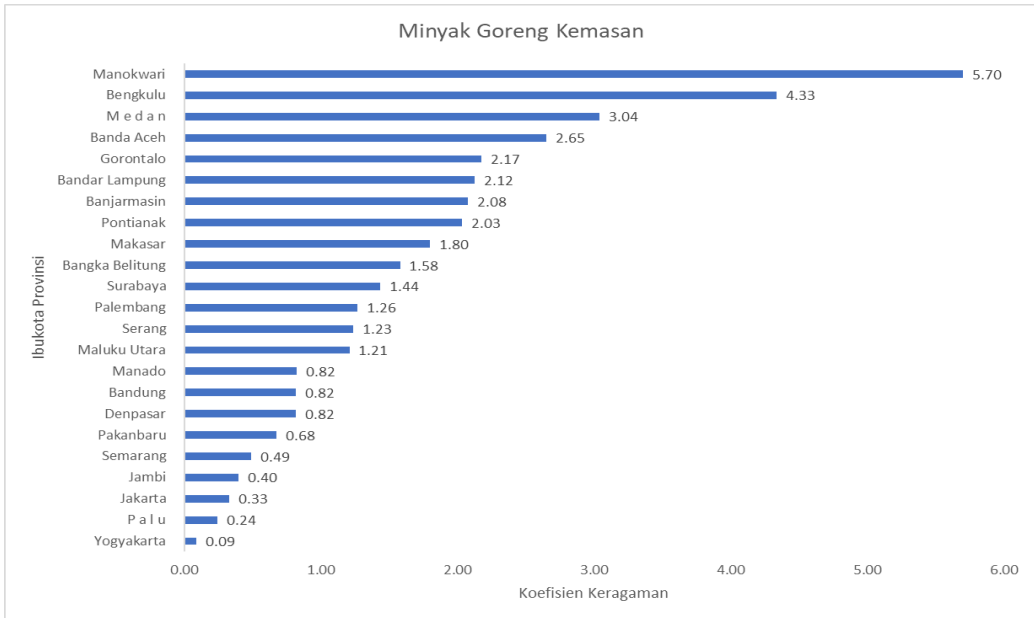
Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Agustus 2021

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Disparitas harga rata-rata minyak goreng curah pada Agustus 2021 menunjukkan peningkatan dari Juli 2021. Koefisien keragaman (KK) harga minyak goreng curah antar ibukota Provinsi untuk bulan Agustus 2021 sebesar 10,16%, meningkat dari KK pada bulan Juli 2021 sebesar 9,57%. Pada harga minyak goreng kemasan, KK antar ibukota Provinsi turun dari Juli 2021. KK pada Agustus 2021 untuk harga minyak goreng kemasan sebesar 5,87%, KK tersebut turun dari bulan Juli 2021 yang sebesar 6,12%. Berdasarkan nilai KK tersebut, disparitas harga minyak goreng curah dan kemasan antar daerah masih terlihat normal dengan nilai KK di bawah dari nilai yang ditetapkan Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 13,8%.

Berdasarkan harga rata-rata harian tiap wilayah ibukota Provinsi di Indonesia, tingkat fluktuasi harga minyak goreng curah per daerah dapat dilihat pada grafik di Gambar 2. Pada bulan Agustus 2021, keragaman harga rata-rata tertinggi terlihat di Medan dengan nilai KK sebesar 10,34%. Koefisien keragaman yang tinggi di Medan terlihat dari perubahan harga minyak goreng curah harian yang sebelumnya Rp. 11.600,-/lt sejak awal Agustus 2021 menjadi Rp. 12.240,-/lt dan kembali naik di atas Rp. 14.000,-/lt di pertengahan hingga akhir bulan Agustus 2021. Nilai KK tertinggi berikutnya terlihat di Pontianak dengan KK 4,63%, Bengkulu dengan KK 3,45%, dan Palembang dengan KK 3,12%. Adapula beberapa ibukota Provinsi dengan nilai KK di atas 2%

yaitu Serang, Bandung, Makassar, Manado, Bandar Lampung, Gorontalo, dan Semarang. Selain yang telah disebutkan tersebut nilai KK di daerah lainnya berada di bawah 1%.



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Agustus 2021

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Pada minyak goreng kemasan, harga rata-rata harian di tiap daerah ibukota Provinsi masih menunjukkan fluktuasi yang normal di bulan Agustus 2021. Fluktuasi harga tertinggi ditemui di Manokwari dengan nilai KK sebesar 5,70%. Nilai tersebut diikuti oleh Bengkulu dan Medan dengan KK masing-masing daerah yaitu sebesar 4,33% dan 3,04%. Adapun beberapa wilayah dengan nilai KK di atas 2% yaitu Banda Aceh, Gorontalo, Bandar Lampung, Banjarmasin, dan Pontianak. Tingkat fluktuasi harga minyak goreng dapat dilihat pada grafik di Gambar 3.

Berdasarkan harga rata-rata harian di seluruh ibukota Provinsi, harga tertinggi selama bulan Agustus 2021 untuk minyak goreng curah terlihat di Yogyakarta dengan harga rata-rata Rp. 16.113,-/lt. Wilayah lainnya dengan harga tinggi di atas Rp. 15.000,-/lt yaitu Manokwari, Jayapura, Gorontalo, Bandung, dan Maluku Utara yang secara berurutan memiliki harga rata-rata Rp. 15.000,-/lt, Rp. 15.000,-/lt, Rp. 15.188,-/lt, Rp. 15.325,-/lt, dan Rp. 15.390,-/lt. Sedangkan untuk harga minyak goreng curah terendah diperoleh sebesar Rp. 10.000,-/lt yaitu di Kendari. Selain Kendari, wilayah lainnya dengan harga minyak goreng curah yang rendah yaitu Palangkaraya dengan harga Rp. 10.513,-/lt, dan Samarinda dengan harga Rp. 11.618,-/lt.

Pada minyak goreng kemasan, harga rata-rata tertinggi di bulan Agustus 2021 ditemukan di Manokwari dengan harga Rp. 18.000,-/lt. Harga minyak goreng yang tinggi juga ditemui di Jayapura, Mamuju, dan Maluku Utara, dengan masing-masing menunjukkan harga sebesar Rp. 17.000,-/lt, Rp. 17.000,-/lt, dan Rp. 17.654,-/lt. Sedangkan untuk harga terendah ditemukan di Jambi seharga Rp. 13.988,-/lt. Harga minyak goreng kemasan yang rendah juga ditemukan di Makassar, Palembang, Pekanbaru, dan Jakarta dengan harga masing-masing yaitu Rp. 14.300,-/lt, Rp. 14.358,-/lt, Rp. 14.788,-/lt, dan Rp. 14.789,-/lt.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

Nama Kota	2020	2021		Perub. Harga Thd (%)	
	Agst	Jul	Agst	Agst-20	Jul-21
Jakarta	11,315	12,980	13,474	19.07	3.80
Bandung	11,945	14,190	15,325	28.30	7.99
Semarang	10,969	13,257	14,831	35.21	11.87
Yogyakarta	11,445	14,533	16,113	40.78	10.87
Surabaya	10,970	13,401	14,490	32.09	8.12
Denpasar	11,730	13,500	13,590	15.86	0.67
Medan	10,783	11,812	12,605	16.90	6.72
Makassar	11,868	12,444	12,675	6.79	1.85
Rata2 Nasional	11,467	13,133	13,621	18.78	3.71

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Perkembangan harga minyak goreng curah bulan Agustus 2021 di delapan (8) Ibukota provinsi berdasarkan hasil olah data SP2KP dapat dilihat pada Tabel 1. Dibandingkan dengan harga pada Juli 2021 dan dengan harga pada Agustus 2020, harga rata-rata minyak goreng curah di seluruh kota besar mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar dari Juli 2021 terjadi di Semarang sebesar 11,87%, sedangkan peningkatan terendah terjadi di Denpasar sebesar 0,67% (m-on-m). Sedangkan peningkatan harga tertinggi dibandingkan harga pada Agustus 2020 terjadi di Yogyakarta sebesar 40,78%, dan peningkatan terendah terjadi di Makassar sebesar 6,79%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Perkembangan harga Crude Palm Oil (CPO) dan Olein mempengaruhi pergerakan harga minyak goreng sebagai bahan baku utama yang digunakan di Indonesia. Harga CPO akan berdampak pada Olein yang merupakan salah satu produk turunannya. Indonesia yang merupakan produsen sawit terbesar di dunia memiliki bursa yang mengatur harga komoditi ini. Berdasarkan harga CPO duma yang dirilis oleh PT Kharisma Pemasaran Bersama Nusantara (KPNB), harga CPO menunjukkan peningkatan harga rata-rata dari bulan sebelumnya sebesar 7,94% dari harga pada Juli 2021 sebesar Rp. 11.594,-/kg menjadi Rp. 12.515,-/kg pada Agustus 2021 (m-on-m). Sedangkan jika dilihat dari harga pada Agustus 2020, harga meningkat 37,02% dari Rp. 9.137,-/kg (y-on-y). Harga pada Agustus 2021 juga menunjukkan peningkatan mencapai 86,48% dari

bulan Mei 2020. Pada pergerakan harga Olein (Bursa Berjangka Jakarta, 2021), harga rata-rata Olein pada bulan Agustus 2021 sebesar Rp. 14.610,-/kg. Harga tersebut menunjukkan peningkatan dari bulan sebelumnya sebesar 7,38% dari Rp. 13.606,-/kg (m-on-m), dan meningkat dari Agustus 2020 sebesar 37,02% dari Rp. 10.663,-/kg (y-on-y). Jika dibandingkan dengan harga pada Mei 2020, pasca pemberlakuan new normal, harga Olein terus meningkat hingga sekarang dengan peningkatan harga mencapai 72,62% dari Rp. 8.464,-/kg. Perkembangan harga CPO dan Olein selama tahun 2020 hingga 2021 dapat dilihat pada Gambar 4.



Sumber: Bappebti (2021), diolah

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan Olein (Rp/Kg)

Harga CPO kembali menunjukkan peningkatan di bulan Agustus 2021 setelah sebelumnya terkoreksi cukup dalam pada Juni lalu. Peningkatan harga CPO terus terjadi pasca pandemic Covid-19, tepatnya di pertengahan tahun 2020. Peningkatan kasus Covid-19 di kedua negara produsen sawit menyebabkan pemerintah mengambil jalan pembatasan sosial berupa PSBB dan PPKM di Indonesia, dan Perintah Kawalan Pergerakan atau PKP di Malaysia. Khususnya di Malaysia, pemberlakuan lockdown menyebabkan pekerja asing yang bertugas di perkebunan sawit pulang ke negara asalnya dan tidak dapat kembali ke Malaysia. Hal ini menimbulkan permasalahan pada proses produksi sawit, terutama di pemanenan. Proses panen terhambat akibat kurangnya tenaga kerja yang juga menimbulkan turunnya kualitas sawit karena penanganan yang terlambat. Ketatnya pasokan minyak sawit Malaysia ini menjadi pendorong

utama naiknya harga CPO global. Stok minyak sawit Malaysia pada Juli 2021 menunjukkan penurunan 7,3% dari bulan (m-on-m) sebelumnya dan turun sekitar 15,1% dari tahun 2020 (y-on-y). Meskipun begitu, kedepannya diperkirakan stok minyak sawit Indonesia dan Malaysia akan mengalami peningkatan dengan asumsi kondisi cuaca yang mendukung dengan pemeliharaan kebun yang baik. Di Indonesia produksi sawit diperkirakan naik signifikan dengan perkiraan produksi CPO mencapai 49 juta ton (GAPKI, 2021). Di Malaysia, percepatan vaksinasi diharapkan dapat mendukung industri sawit melalui pembukaan wilayah perbatasan sehingga pekerja asing dapat kembali bekerja dan dapat meningkatkan stok secara signifikan (Malay mail, 2021). Selain kondisi stok dan produksi tersebut, beberapa hal lainnya turun menopang harga minyak sawit di bulan Agustus 2021:

- Ekspor CPO Malaysia dalam periode 1 hingga 25 Agustus 2021 mengalami penurunan dari periode yang sama di bulan Juli 2021 sekitar 12,27% menjadi 988 ribu ton (AmSpec Agri Malaysia, 2021). Penurunan ekspor ini berpotensi meningkatkan stok sawit sehingga dapat menekan harga CPO. Selain itu, pada akhir Agustus terjadi penguatan mata uang Ringgit terhadap Dollar AS yang menyebabkan harga CPO juga lebih tinggi bagi pembeli dengan mata uang Dollar.
- Peningkatan Bea Keluar CPO Indonesia menjadi keuntungan bagi Malaysia yang berarti harga CPO yang lebih kompetitif dari negara pesaingnya.
- Stok kedelai AS diperkirakan akan meningkat dengan mendukungnya kondisi cuaca. Hal ini dapat menekan harga minyak sawit yang merupakan competitor di pasar minyak nabati global. Pada akhir Agustus juga terjadi peningkatan harga minyak kedelai di bursa Dalian dan bursa Chicago.
- Peningkatan impor minyak sawit India di bulan Agustus 2021 menunjukkan peningkatan dari bulan sebelumnya, dari 465.606 MT di bulan Juli menjadi 850.000 MT di bulan Agustus yang juga menunjukkan impor tertinggi selama tahun 2020-2021 (S&P Global). Sebelumnya India telah melakukan pemotongan pajak impor minyak nabati India.

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR MINYAK GORENG

Tabel 2. Perkembangan Bulanan Ekspor Impor Minyak Goreng

Ekspor/Impor	2020	2021		Perub. Harga Thd (%)	
	Juni	May	Juni	Jun-20	May-21
Ekspor (Ton)	1,437,209	2,031,914	1,330,862	-7.40	-34.50
Impor (Ton)	38.30	2.28	31.30	-18.29	1273.32

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Pada tabel 2 terlihat perkembangan ekspor dan impor minyak goreng Indonesia bulan Juni 2021. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa secara bulanan volume ekspor turun 34,50%, sedangkan impor naik hingga 1273,32% (m-on-m). Namun, jika dibandingkan dengan Juni 2020, terlihat bahwa volume ekspor dan impor turun. Volume ekspor turun 7,40% dan volume impor turun 18,29% (y-on-y). Secara kumulatif, ekspor minyak goreng sejak Januari hingga Juni 2021 menunjukkan peningkatan hingga 27,85% pada volume ekspor dibandingkan dengan tahun 2020 pada periode yang sama. Sedangkan untuk total volume impor pada periode yang sama terjadi penurunan sebesar 34,23%.

1.4 ISU KEBIJAKAN

Harga referensi yang mengatur dasar penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) dan Bea Keluar (BK) CPO dan turunannya diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan. Harga referensi bulan Agustus 2021 diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 45 Tahun 2021 mengenai Penetapan Harga Patokan Ekspor (HPE) atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar. Berdasarkan peraturan tersebut, harga referensi CPO diatur sebesar US\$ 1.048,62/MT, turun dari harga referensi di bulan sebelumnya hingga 4,16%. Berdasarkan harga referensi tersebut, maka tarif BK untuk Kelapa sawit, CPO, dan produk turunannya diatur dalam kolom 7 Lampiran II Huruf C yang terdapat pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang penetapan barang ekspor yang dikenakan bea keluar dan tarif bea keluar sebagaimana telah diubah pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 166/PMK.010/2020 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar. Tarif BK yang berlaku untuk CPO di bulan Agustus 2021 sebesar US\$ 93/MT, dan untuk RBD Palm Olein berlaku BK sebesar US\$ 40/MT.

Pada 25 Juni 2021 diundangkan peraturan terbaru yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor No. 76/PMK.05/2021 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan No.57/PMK.05/2020 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit Pada Kementerian Keuangan. Dalam peraturan tersebut pungutan ekspor baru berlaku ketika harga CPO di atas US\$ 750/ton dengan pengenaan tarif US\$ 55/ton pada harga tersebut. Peraturan ini diambil melihat tingginya harga CPO ditengah menurunnya permintaan. Peraturan ini baru berlaku pada bulan Juli, atau tepatnya tujuh hari setelah diundangkan.

Disusun Oleh: Rizky Ramadini Febrinda

TELUR AYAM RAS

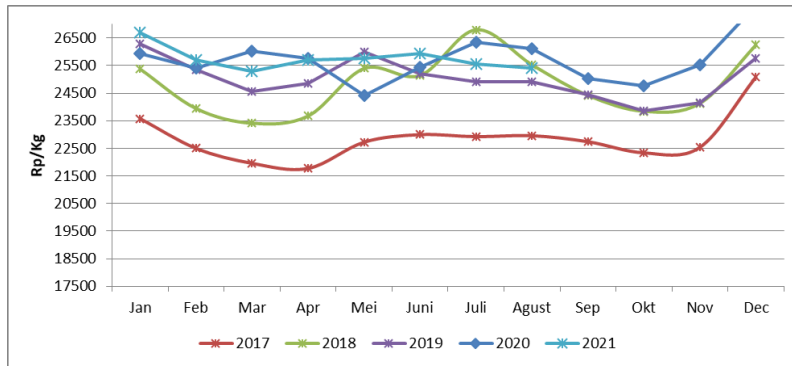
Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Agustus 2021 adalah sebesar Rp25.411/kg, mengalami penurunan sebesar 0,60 persen dibandingkan bulan Juli 2021. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2020, harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 2,69 persen. Harga tersebut masih diatas harga acuan pembelian yang ditetapkan sebesar Rp24.000,- oleh Kementerian Perdagangan.
- Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri bulan Agustus 2021 adalah sebesar Rp54.455/kg, mengalami kenaikan sebesar 1,03 persen dibandingkan bulan Juli 2021. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2020, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 5,87 persen.
- Harga telur ayam ras dan kampung di pasar dalam negeri selama periode Agustus 2020 – Agustus 2021 relatif berfluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen dengan rata-rata Koefisien Keragaman telur ayam ras 4,08 persen dan telur ayam kampung 3,37 persen. Harga paling stabil untuk telur ayam ras terdapat di kota Kupang, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh. Sedangkan untuk telur ayam kampung harga paling stabil terdapat di kota Mamuju dan harga paling berfluktuasi di kota Banda Aceh.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Agustus 2021 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota sebesar 12,48 persen untuk telur ayam ras dan 21,95 persen untuk telur ayam kampung.

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP, 2021), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Agustus 2021 masih relatif tinggi yaitu sebesar Rp 25.411/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 0,60 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Juli 2021, sebesar Rp 25.565/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Agustus 2020) sebesar Rp 26.113/kg, maka harga telur ayam ras pada Agustus 2021 mengalami penurunan sebesar 2,69 persen (Gambar 1). Menurut Ketua Koperasi Peternak Unggas Sejahtera Blitar Sukarman faktor yang membuat harga telur mengalami penurunan adalah produksi peternak yang berlebih. Penyebab yang lain

adalah pasar tradisional masih sepi akibat PPKM dan penurunan daya beli masyarakat. Selain itu surat edaran dari Kementerian Pertanian untuk mengurangi produksi bibit ayam atau DOC (Days Old Chicken) turut membuat harga telur di pasar makin hancur. Sebab, sebagian telur bibit yang seharusnya tidak diperbolehkan untuk dijual, bocor di pasaran. (kumparan.com, 2021)

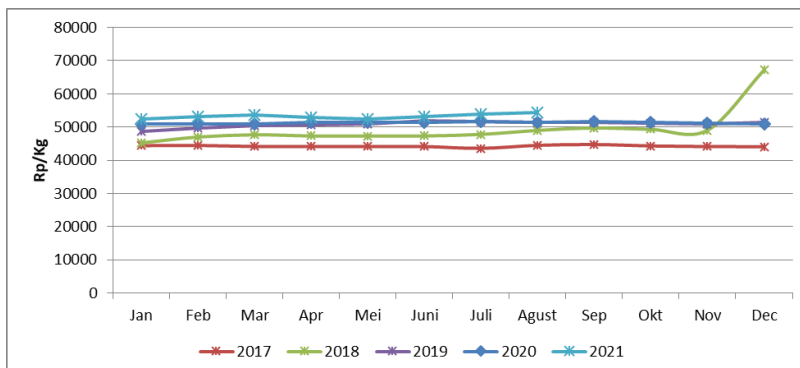


Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Agustus, 2021), diolah

Untuk harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan Agustus 2021 berdasarkan SP2KP adalah sebesar Rp 54.455/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami kenaikan sebesar 1,03 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam kampung pada bulan Juli 2021, sebesar Rp 53.901/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Agustus 2020) sebesar Rp 51.435/kg, maka harga telur ayam kampung pada Agustus 2021 mengalami kenaikan sebesar 5,87 persen (Gambar 2).

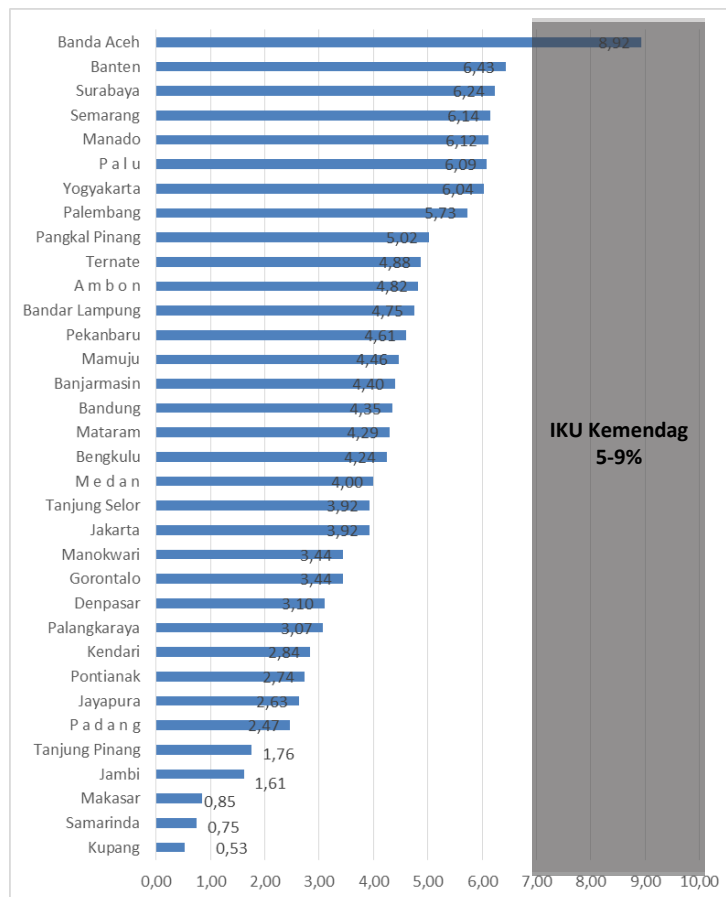
Gambar 2. Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung (Rp/Kg)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Agustus 2021), diolah

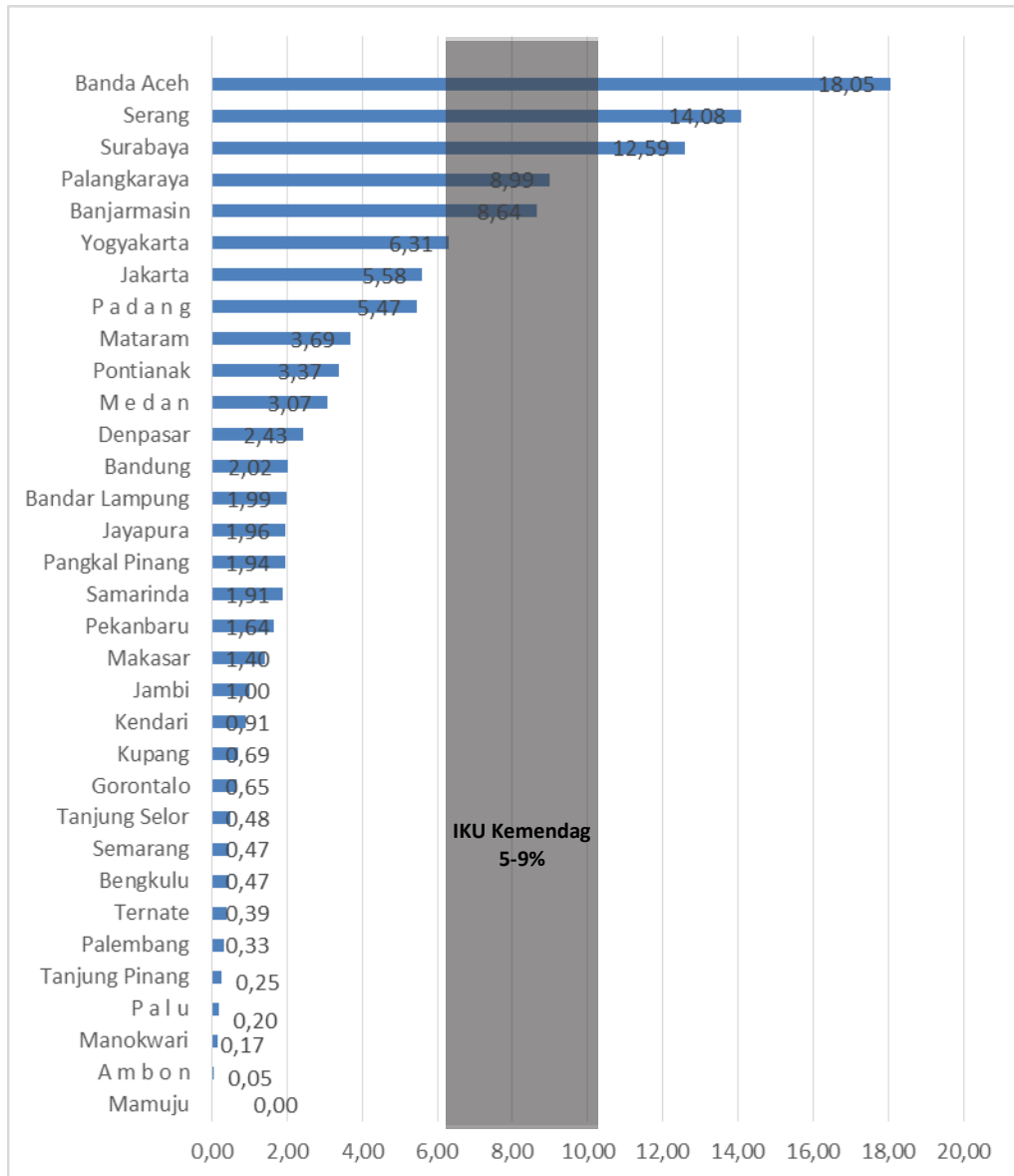
Pada bulan Agustus 2021 disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Juli 2021). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar wilayah/kota pada bulan Agustus 2021 adalah sebesar 12.48 persen, atau mengalami penurunan 0,13 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien Keragaman (KK) tersebut dibawah target disparitas harga maksimal yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,00 persen pada tahun 2019. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Kota Kupang sebesar Rp 34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Kota Banda Aceh sebesar Rp 21.475/kg.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Agustus 2021), diolah

Gambar 4. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Kota (%)



Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Juli 2021), diolah

Gambar 3. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras di beberapa provinsi. Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Agustus 2020 – Agustus 2021 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Kupang dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,53 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 8,92 persen.

Gambar 4. menunjukkan perkembangan Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam kampung di beberapa provinsi. Harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri periode Agustus 2020 – Agustus 2021 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap provinsi. Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Mamuju dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,00 persen, sedangkan yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 18,05 persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras dan telur ayam kampung kurang dari 9 persen (100 persen untuk telur ayam ras dan 90,91 persen untuk telur ayam kampung), sedangkan sisanya memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Banda Aceh karena nilai Koefisien Keragaman (KK) pada kota tersebut mendekati batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Harga Telur Ayam Ras di 8 Ibukota Provinsi, Agustus 2021

Nama Kota	2020	2021		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Aug	Jul	Aug	Aug-20	Jul-21
Me d a n	23.032	22.964	22.862	-0,74	-0,45
Jakarta	25.327	24.170	24.023	-5,15	-0,61
Bandung	25.125	24.057	24.170	-3,80	0,47
Semarang	23.665	22.899	22.202	-6,18	-3,04
Yogyakarta	23.558	22.498	21.788	-7,51	-3,16
Surabaya	23.580	22.310	22.073	-6,39	-1,06
Denpasar	24.000	24.000	24.000	0,00	0,00
Makassar	24.702	24.714	24.733	0,13	0,08
Rata-rata Nasional	26.113	25.565	25.411	-2,69	-0,60

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Agustus 2021), diolah.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam ras pada bulan Agustus 2021 jika dibandingkan bulan Juli 2021 mengalami peningkatan di 2 (dua) kota besar yaitu Bandung dan Makassar dengan peningkatan terbesar di Kota Bandung yaitu 0,47 persen. Sedangkan kota yang mengalami

penurunan terdapat di 5 (lima) kota besar yaitu Kota Medan, Jakarta, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya dengan persentase penurunan terbesar di Kota Yogyakarta sebesar 3,16 persen. Untuk Kota Denpasar, harga telur tidak mengalami perubahan di bulan Agustus 2021 dibandingkan Juli 2021 .

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Agustus 2020) harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar mengalami peningkatan di Kota Makassar sebesar 0,13 persen. Sedangkan kota yang mengalami penurunan di 6 (enam) kota besar yaitu Kota Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta dan Surabaya dengan persentase penurunan terbesar di Kota Yogyakarta sebesar 7,51 persen.

Tabel 2. Harga Telur Ayam Kampung di 8 Ibukota Provinsi, Agustus 2021

Nama Kota	2020	2021		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Aug	Jul	Aug	Aug-20	Jul-21
Medan	51.350	54.016	54.783	6,69	1,42
Jakarta	56.960	66.790	69.850	22,63	4,58
Bandung	46.850	44.952	44.950	-4,06	-0,01
Semarang	41.980	41.790	41.810	-0,40	0,05
Yogyakarta	48.602	51.990	53.359	9,79	2,63
Surabaya	31.840	40.231	44.272	39,05	10,04
Denpasar	42.605	42.000	42.000	-1,42	0,00
Makassar	34.114	34.349	33.750	-1,07	-1,74
Rata-rata Nasional	51.435	53.901	54.455	5,87	1,03

Sumber: Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (Agustus 2021), diolah.

Tabel 2 menunjukkan perubahan harga telur ayam kampung di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data SP2KP. Harga telur ayam kampung pada bulan Agustus 2021 jika dibandingkan bulan Juli 2021 mengalami peningkatan di 5 (lima) kota besar yaitu Kota Medan, Jakarta, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya dengan peningkatan tertinggi Kota Surabaya sebesar 10,04 persen. Sedangkan penurunan harga telur ayam kampung terjadi di 2 (dua) kota besar yaitu Kota Bandung dan Makassar dengan penurunan terbesar di Kota Makassar sebesar 1,74 persen. Di Kota Denpasar harga telur ayam kampung pada bulan Agustus 2021 tidak mengalami perubahan dibandingkan bulan Juli 2021.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Agustus 2020) harga telur ayam kampung mengalami peningkatan di 4 (empat) kota besar yaitu Medan, Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di kota Surabaya sebesar 39,05 persen. Sedangkan kota yang mengalami penurunan di 4 (empat) kota besar yaitu Kota Bandung,

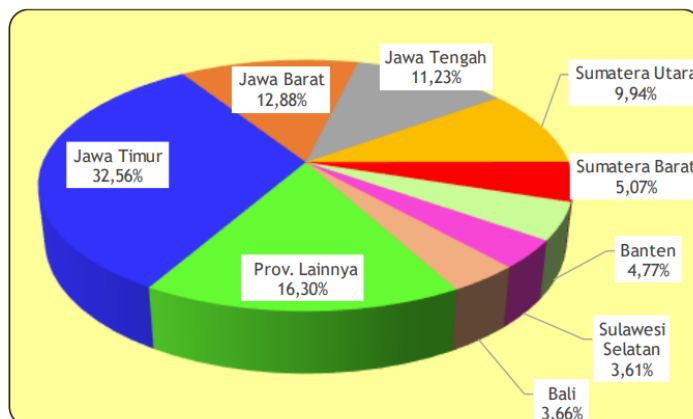
Semarang, Denpasar, dan Makassar dengan persentase penurunan terbesar di Kota Bandung sebesar 4,06 persen.

1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Pertanian pada periode tahun 2017-2020, populasi ayam ras petelur Indonesia mengalami peningkatan 2,82% per tahun dimana pada tahun 2017 populasinya sebanyak 258,84 juta ekor ayam petelur dan terus meningkat hingga pada tahun 2020 (Angka Sementara) menjadi sebesar 281,11 juta ekor. Jika dibandingkan antara Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa, rata-rata pertumbuhan populasi ayam ras petelur di Pulau Jawa pada periode tahun 2017- 2020 lebih rendah dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar -0,73% per tahun sementara luar Pulau sebesar 9,70% per tahun .

Berdasarkan rata-rata produksi ayam ras petelur pada periode tahun 2017-2020, ada delapan provinsi sentra yaitu Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Banten, Sumatera Selatan dan Bali. Kedelapan provinsi sentra ini memberikan kontribusi sebesar 83,70% terhadap rata-rata produksi ayam ras petelur Indonesia. Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi terbesar yaitu 32,56% dengan rata-rata produksi sebesar 1,56 juta ton. Provinsi kedua adalah Jawa Barat dengan kontribusi sebesar 12,88% dengan rata-rata populasi sebesar 615,67ribu ton. Provinsi berikutnya adalah Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Banten, Sumatera Selatan dan Bali dengan kontribusi masing-masing sebesar 11,23%, 9,94%, 5,07%, 4,77%, 3,61% dan 3,66%. Sisanya yaitu 16,30% berasal dari kontribusi produksi telur provinsi lainnya.

Gambar 5. Sentra Produksi Telur Ayam Ras Indonesia



Sumber: Kementerian Pertanian 2020

Tabel 3 menunjukkan proyeksi produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2020 - 2024. Berdasarkan proyeksi produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Pusat Data dan Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian, telur ayam ras diperkirakan akan mengalami surplus di tahun 2020 – 2024. Walaupun telur ayam ras surplus setiap tahun, akan tetapi rata-rata pertumbuhannya mengalami penurunan.

Tabel. 3 Neraca Telur Ayam Ras Tahun 2020 - 2024

Tahun	Konsumsi (kg/kap/thn)	Jumlah Penduduk (000 orang)	Konsumsi Nasional (ton)	Produksi (ton)	Surplus/defisit (ton/thn)
2020	18,35	269.603	4.947.222	5.044.395	97.173
2021	18,47	272.249	5.028.959	5.185.883	156.923
2022	18,84	274.859	5.178.746	5.288.967	110.221
2023	19,21	277.432	5.329.746	5.400.031	70.285
2024	19,58	279.965	5.481.855	5.517.525	35.670

Sumber: Pusat Data dan Sistem informasi Pertanian, Kementerian Pertanian (2020)

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi inflasi nasional pada bulan Agustus 2021 sebesar 0,03 persen. Kelompok bahan makanan mengalami deflasi sebesar 0,55 persen dibanding Juli 2021. Inflasi bahan makanan untuk tahun kalender (Januari–Agustus) 2021 sebesar 0,74 persen dan inflasi tahun ke tahun (Agustus 2021 terhadap Agustus 2020) sebesar 3,80 persen dengan andil pada deflasi nasional sebesar 0,10 persen. Pada bulan Agustus 2021 komoditas telur ayam ras memberikan andil inflasi sebesar 0,00 persen.

1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

Ekspor

Pada tahun 2020 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar sebesar USD 1.301.641 dengan total volume 73.569 kg. Pada bulan Januari-Juni 2021 Indonesia melakukan ekspor telur ayam ke Burma/Myanmar dengan total nilai ekspor sebesar USD 468.810 dan volume 26.076 kg (Tabel 4 dan 5). Perubahan total nilai ekspor hingga Januari-Juni 2021 jika dibandingkan dengan Januari-Juni tahun 2020 mengalami penurunan kenaikan 33,56 persen. Perubahan total volume impor hingga Januari-Juni 2021 dibandingkan Januari-Juni 2020 juga mengalami kenaikan sebesar 26,64 persen.

Tabel 4. Realisasi Nilai Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2020 – Juni 2021 (USD)

HS BTKI 2017	NEGARA	NILAI USD			PERUBAHAN			
		2020	2021		m-to-m (%)	JAN-JUN		21/20 (%)
		JAN-JUN	MEI	JUN		2020	2021	
04071110	BURMA						-	-
04071190	BURMA	351.002	-	218.853	#DIV/0!	351.002	468.810	33,56
04071190	TIMOR TIMUR					-	-	
TOTAL		351.002	-	218.853	#DIV/0!	351.002	468.810	33,56

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga Juni 2021, BPS, diolah

Tabel 5. Realisasi Volume Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2020 – Juni 2021 (Kg)

HS BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (KG)			PERUBAHAN			
		2020	2021		m-to-m (%)	JAN-JUN		21/20 (%)
		JAN-MEI	MEI	JUNI		2020	2021	
04071110	BURMA						-	-
04071190	BURMA	20.590	-	12.331	#DIV/0!	20.590	26.076	26,64
04071190	TIMOR TIMUR					-		
TOTAL		20.590	-	12.331	#DIV/0!	20.590	26.076	26,64

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga Juni 2021, BPS, diolah

Impor

Pada tahun 2020 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor telur ayam ras Indonesia dari beberapa negara yaitu Amerika Serikat, Australia, dan Jerman sebesar USD 351.435 dengan volume 8.699 kg. Sedangkan pada Januari-Juni 2021 Indonesia mengimpor telur

ayam dari Jerman dengan total nilai impor sebesar USD 179.212 dan volume 4.594 kg (Tabel 6 dan 7). Perubahan total nilai impor hingga Januari-Juni 2021 jika dibandingkan dengan Januari-Juni tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 14,14 persen. Perubahan total volume impor hingga Januari-Juni 2021 dibandingkan Januari-Juni 2020 mengalami kenaikan sebesar 8,91 persen.

Tabel 6. Realisasi Nilai Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2020-Juni 2021 (USD)

HS BTKI 2017	NEGARA	NILAI USD			PERUBAHAN			
		2020	2021		m-to-m (%)	JAN-JUN		21/20 (%)
		JAN-JUN	MEI	JUN		2020	2021	
04071190	AMERIKA SERIKAT	-	-		-	-	-	
04071190	AUSTRALIA	21.700	-		-	21.700	-	-
04071190	JERMAN	135.309	27.840	19.895	(28,54)	135.309	179.212	32,45
04071190	MEKSIKO	-	-			-	-	
TOTAL		157.009	27.840	19.895	(28,54)	157.009	179.212	14,14

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga Juni 2021, BPS, diolah

Tabel 7. Realisasi Volume Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2020-Juni 2021 (Kg)

HS BTKI 2017	NEGARA	VOLUME KG			PERUBAHAN			
		2020	2021		m-to-m (%)	JAN-JUN		21/20 (%)
		JAN-JUN	MEI	JUN		2020	2021	
04071190	AMERIKA SERIKAT	-	-		-	-	-	-
04071190	AUSTRALIA	516	-			516	-	-
04071190	JERMAN	3.702	712	599	(15,87)	3.702	4.594	24,10
04071190	MEKSIKO	-	-			-		
TOTAL		4.218	712	599	(15,87)	4.218	4.594	8,91

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2021)

Keterangan: hingga Juni 2021, BPS, diolah

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

- Guru Besar FEM IPB Didin Damanhuri menilai pemerintah perlu merevisi aturan di Undang-Undang (UU) 41 Tahun 2014 tentang Perubahan UU 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan (UU Peternakan). Sebab, aturan UU tersebut memungkinkan praktik oligopoli oleh segelintir pihak di industri perunggsan. Salah satu aturan menyebut penyelenggaraan peternakan dapat dilakukan secara tersendiri dan/atau terintegrasi.

Namun, pada praktiknya di lapangan, integrasi ini rupanya banyak dilakukan oleh beberapa perusahaan yang sama dari hulu ke hilir, sehingga menciptakan oligopoli.

- Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan (PPHNak) Ditjen PKH Kementan, Fini Murfiani mengatakan pihaknya telah melakukan beberapa upaya dalam pengendalian stabilisasi perunggasan tengah harga yang fluktuatif. Ia menyebut, Direktorat PPHNak telah melaksanakan fasilitasi pemasaran secara digital melalui market place berbasis online untuk memasarkan livebird. Misalnya melibatkan Lazada, Sayurbox, Tokopedia dan Grab. Kemudian, melakukan percepatan ekspor unggas dan produk unggas dengan penyelesaian pemenuhan persyaratan tambahan untuk produk daging ayam, daging ayam olahan dan telur konsumsi ke Singapura dan Timor Leste.
- Badan Ketahanan Pangan (BKP) memastikan pasokan bahan pangan aman selama perpanjangan masa kebijakan PPKM dan rantai distribusinya terjaga dengan baik. Menurut Kepala Pusat Distribusi dan Akses Pangan BKP Risfaheri saat ini seluruh pasokan pangan pokok cukup untuk memenuhi kebutuhan nasional. Bahkan terdapat dua komoditas yang surplus seperti cabai dan telur sehingga menyebabkan harga turun. BKP juga melakukan distribusi pangan dari daerah surplus ke daerah yang defisit akan suatu komoditas pertanian/peternakan. Kementerian Pertanian melakukan Bela Beli Telur Peternak yang ditawarkan di Pasar Mitra Tani. Telur ditawarkan seharga Rp20.000/kg atau Rp35.000/tray
- Harga telur ayam menurut Ketua Koperasi Peternakan Unggas Sejahtera Suwardi mengalami penurunan yang berdampak pada peternak. Penyebabnya antara lain:
 - Harga pakan dari pabrik naik 15-20% dimulai dari November 2020 hingga saat ini
 - Harga jagung sebagai bahan baku utama pakan naik 25% dari harga acuan pemerintah diakarenakan stok yang langka
 - Harga jual telur turun 15-25% di tingkat peternak dibawah harga acuan dari awal 2021
 - Terbitnya SE Dirjen PKH Kmenterian Pertanian secara beruntun untuk mengurangi penetasan DOCayam pedaging yang menyebabkan telur yang harusnya ditetaskan kemudian dijual ke konsumen dengan harga murah dan merusak harga telur konsumsi.
- Bisnis perunggasan Indonesia kembali menembus pasar mancanegara di tengah pandemi Covid-19. PT Januputra Sejahtera mengeksport telur tetas (hatching egg) ayam broiler ke Myanmar dan Vietnam. Di tengah pandemi Covid-19 dan menurunnya daya beli masyarakat, peternak terus berupaya mencari peluang usaha untuk bisa mempertahankan dan mengembangkan bisnisnya. Menurut Komisaris Utama PT Januputra Sejahtera, Singgih Januratomoko, perusahaannya sejak tahun lalu sudah mulai merintis dan membidik pasar

mancanegara. Salah satu peluangnya adalah kebutuhan telur tetas (hatching egg) parent stock ayam broiler di Myanmar, Afrika, Kamboja dan Vietnam. Ekspor perdana ini ditujukan ke Myanmar sebanyak 166.000 butir telur tetas PS. Dari jumlah tersebut akan menghasilkan sedikitnya 24 juta ekor final stock ayam broiler. Selain ke Myanmar, PT Januputra juga akan mengekspor telur tetas PS ke Vietnam sebanyak 145.000 butir yang nantinya menghasilkan 21 juta ekor anak ayam atau Final Stock DOC (day old chicken). Upaya ekspor yang dilakukan PT Januputra, selain menunjukkan kemampuan peternak dalam negeri untuk bersaing di pasar global, juga sebagai antisipasi over supply produksi ayam broiler yang sudah terjadi tiga tahun terakhir.

Disusun oleh : Andhi

<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210827183640-92-686520/potensi-oligopoli-ekonomi-nilai-uu-peternakan-perlu-direvisi>
<https://www.republika.co.id/berita/qy2u1u423/kementan-prioritaskan-kesejahteraan-peternak>
<https://www.antaranews.com/berita/2365498/kementan-pastikan-pasokan-pangan-selama-ppkm-aman>
<https://kumparan.com/frediansyah-firdaus/di-tengah-pandemi-peternak-ini-mampu-ekspor-telur-tetas-1wK0lrNMFmS/full>



TEPUNG TERIGU

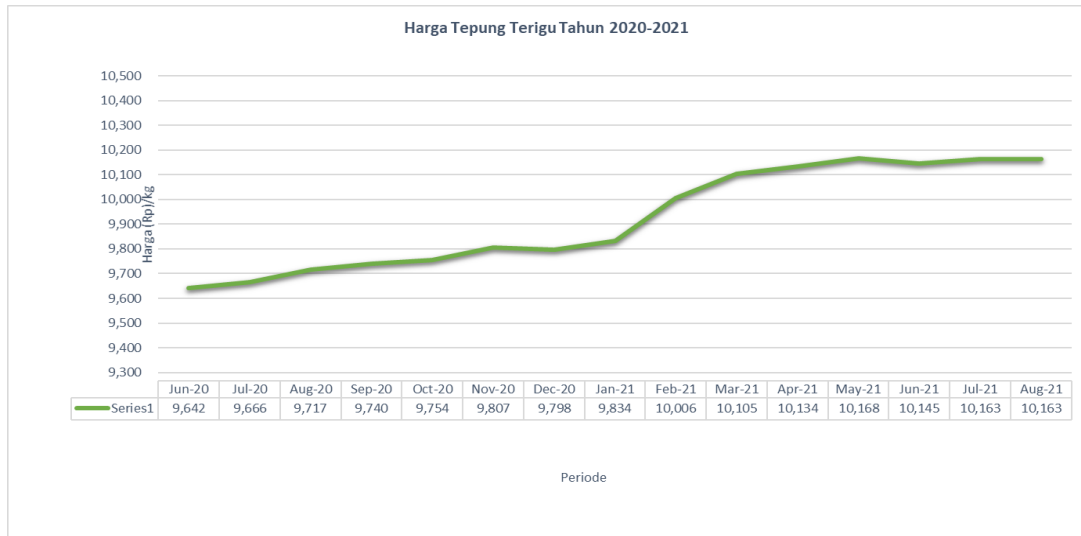
Informasi Utama

- Harga rata-rata tepung terigu nasional berdasarkan catatan data SP2KP pada bulan Agustus 2021 stabil atau tidak mengalami perubahan dibandingkan bulan sebelumnya. Tingkat harga terigu stabil di level Rp.10.163/kg. Namun demikian, jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2020, dimana harga terigu saat itu sebesar Rp.9.717/kg, harga terigu pada bulan Agustus 2021 masih lebih tinggi 4,59 persen. Peningkatan harga terigu dalam negeri lebih banyak disebabkan oleh adanya faktor spekulasi akan sedikit sulitnya produsen terigu dalam negeri mendapatkan bahan baku terigu dari pasar internasional.
- Selama periode 1 tahun terakhir (Agustus 2020 – Agustus 2021), harga tepung terigu secara nasional lebih stabil dibandingkan periode sebelumnya. Koefisien keragaman (KK) antar waktu (harga bulanan) pada periode tersebut menunjukkan nilai sebesar 1,90 persen. Pergerakan Koefisien Keragaman yang sebenarnya tidak banyak ber gejolak ini menunjukkan pasokan tepung terigu secara nasional selama ini masih stabil, masih jauh dibawah batas fluktuasi harga yang ditetapkan oleh Kemendag, yaitu pada range 5-9 persen.
- Harga gandum internasional pada bulan Agustus 2021 menunjukkan penguatan. CBOT mencatat pada bulan Agustus 2021 harga gandum tercatat sebesar USD256/ton, atau naik USD 15/ton dari bulan sebelumnya yang sebesar USD241/ton. Harga gandum dunia bulan ini dipengaruhi oleh naiknya harga gandum asal Amerika karena prediksi permasalahan panen, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas.

1.1 Perkembangan Harga Domestik



**Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri Tahun 2020-2021
(Rp/kg)**



Sumber: SP2KP, Ditjen PDN Kemendag (Juni 2021), diolah

Ditjen Perdagangan Dalam Negeri melakukan pemantauan harga tepung terigu protein sedang yang paling banyak dikonsumsi masyarakat secara nasional, untuk saat ini diwakili terigu merk segitiga biru. Berdasarkan pantauan tersebut diketahui harga mengalami kenaikan di bulan Agustus 2021 ini dibandingkan bulan sebelumnya. Harga tepung terigu nasional bulan Agustus 2021 tercatat Rp. 10.163/kg atau tidak ada perubahan dibanding harga di bulan Juli 2021. Kenaikan harga yang terjadi saat ini kemungkinan masih dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar US dollar terhadap rupiah, ditambah adanya proyeksi kenaikan stok gandum dunia yang berimbas terhadap harga gandum dunia. Jika dibandingkan dengan tingkat harga yang terbentuk di bulan Juli tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 9.717/kg, harga tepung terigu di bulan Agustus 2021 masih lebih tinggi sebesar 4,59 persen.

Harga tepung terigu dalam negeri dipengaruhi oleh besarnya permintaan dan juga ketersediaan pasokan di dalam negeri. Di samping itu, perkembangan nilai kurs dollar terhadap rupiah turut berkontribusi terhadap perubahan harga tepung terigu nasional karena bahan baku tepung yang masih sepenuhnya impor. Kenaikan harga tepung terigu dalam negeri saat ini sangat dipengaruhi oleh pergerakan nilai kurs dollar, kenaikan biaya transportasi bahan baku dan produksi, serta kemudahan produsen tepung dalam mendapatkan bahan baku. Hal ini ditunjukkan dengan besaran Koefisien Keragaman (KK) harga tepung terigu antar waktu yaitu

satu tahun terakhir hingga Agustus 2021 sebesar 1,90 persen. Nilai KK yang cenderung stabil ini menunjukkan harga tepung terigu di dalam negeri mengalami pergerakan meskipun tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan walaupun terjadi pergerakan harga namun pada dasarnya ketersediaan stok tepung terigu dalam negeri masih mencukupi permintaan pasar didukung oleh distribusi terigu ke seluruh daerah di Indonesia yang cukup baik.

Tabel 1 di bawah memperlihatkan perkembangan harga rata-rata tepung terigu pada 10 Ibu kota provinsi yang dipantau selama bulan Agustus 2021. Walaupun harga nasional stabil, namun terdapat 4 kota pantauan yang mengalami kenaikan harga, dengan Kota Surabaya yang tertinggi, dan 3 kota mengalami penurunan harga dengan penurunan paling banyak di Kota Jakarta, dan 3 kota lainnya stabil. Secara nasional, harga rata-rata harga terigu di 34 kota besar di Indonesia pada bulan Agustus tidak berubah dari bulan sebelumnya. Sedangkan dibandingkan periode yang sama di tahun 2020, tingkat harga ini juga masih lebih tinggi sebesar 4,59 persen.

Tabel 1. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar bulan Agustus 2021

No	Nama Kota	2020	2021		Perubahan Agts21	
		Agts	Juli	Agustus	Thd Agts'20	Thd Juli'21
1	Me d a n	10,634	11,333	11,312	6.38	-0.19
2	Jakarta	8,948	9,388	9,284	3.76	-1.11
3	Bandung	7,509	9,315	9,368	24.76	0.57
4	Semarang	7,800	9,634	9,772	25.28	1.43
5	Yogyakarta	8,727	8,817	8,769	0.48	-0.54
6	Surabaya	8,886	9,383	9,555	7.53	1.83
7	Denpasar	9,750	10,000	10,000	2.56	0.00
8	Makassar	8,780	9,635	9,667	10.10	0.33
9	Palangkaraya	10,977	11,500	11,500	4.76	0.00
10	Manokwari	11,000	12,000	12,000	9.09	0.00
Rata-rata 34 kota		9,461	10,163	10,163	7.42	0.00

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2021, diolah Puska Dagri

Dari sisi ketersediaan, keberadaan tepung terigu di Indonesia tidak lepas dari berkembangnya industri pengolahan gandum nasional. Pada tahun 2020, APTINDO mencatat setidaknya telah ada 30 perusahaan yang bergerak di bidang tersebut dibandingkan tahun 1970, dimana kala itu baru berdiri 5 perusahaan. Bertambahnya perusahaan produsen terigu ini juga meningkatkan kapasitas produksi dari 21.750 MT/hari menjadi 35.000 MT/hari, di mana sebagian besar lokasi produksi terletak di Pulau Jawa.

Berdasarkan data APTINDO, pada tahun 2020 konsumsi terigu Indonesia sudah mencapai 6,66 juta ton atau tumbuh tipis sebesar 0,47 persen dibandingkan konsumsi tahun sebelumnya.

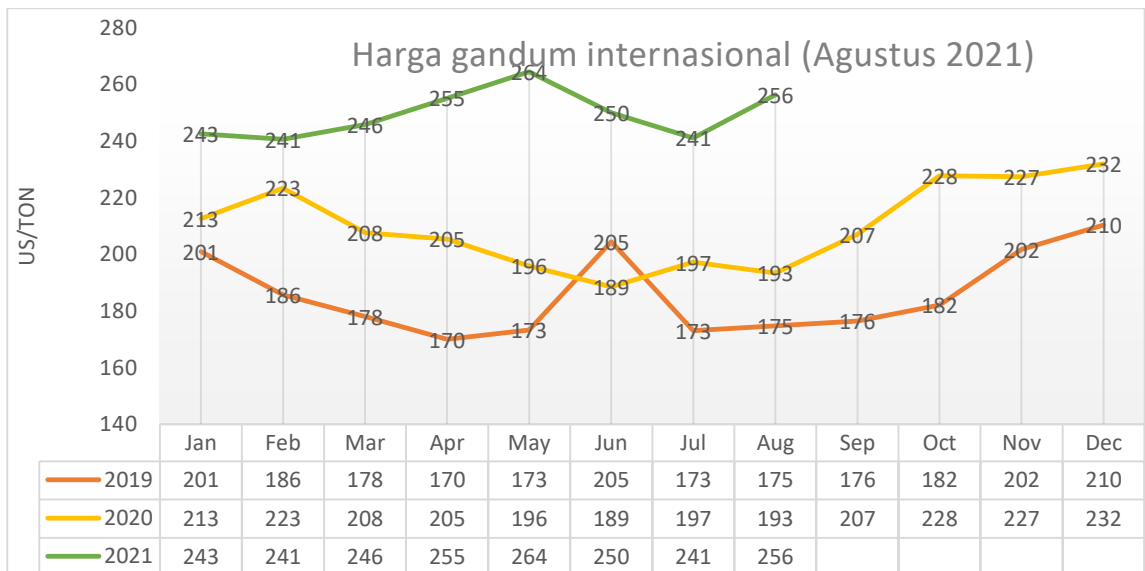
Pertumbuhan konsumsi terigu nasional juga telah menempatkan Indonesia menjadi salah satu importir gandum terbesar di dunia. Data dari Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi per kapita tepung terigu 2014-2018 terus bertumbuh per tahunnya mencapai 19.92 persen.

Sedangkan dari sisi konsumsi, kelompok konsumen tepung terigu nasional terdiri dari dua kelompok, yaitu UKM dan industri besar. UMKM mengambil porsi terbesar yaitu sebesar 66 persen dari total konsumsi. Kelompok kedua yaitu industri makanan olahan besar sebanyak 34 persen. Oleh karena itu, fluktuasi harga terigu akan berdampak langsung terhadap kelangsungan usaha UMKM khususnya pangan berbasis terigu. Konsumsi terigu nasional hampir seluruhnya berasal dari tepung terigu produksi lokal, yaitu 99,97 persen, dan sisanya dari impor.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga gandum di bulan Juli 2021 sebagaimana data CBOT ditutup pada level USD 241/ton, atau melemah USD 9/ton bila dibandingkan bulan Juni 2021 yang sebesar USD 250/ton. Perkembangan harga ini menggambarkan permintaan akan gandum di dunia yang cenderung meningkat.

Gambar 2. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)



Sumber: *Chicago Board of Trade*, Agustus 2021, diolah

Pergerakan harga gandum dunia merefleksikan dinamika pasokan gandum dunia yang tak lepas dari perkembangan proyeksi produksi dan pemakaian hingga stok akhir. Selain produksi, perkembangan isu-isu global juga turut mempengaruhi jumlah dan harga gandum yang diperdagangkan. Salah satu isu global yang saat ini sedang menjadi perhatian dunia adalah merebaknya COVID-19 yang telah memasuki tahun ke-2nya. Virus yang menyebar dengan sangat cepat ke hampir seluruh negara di dunia ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan manusia, namun juga berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi global, termasuk di dalamnya kinerja sektor pangan, baik dari sisi produksi hingga konsumsi. Dampak COVID-19 setidaknya dapat mulai dirasakan sejak semester pertama tahun 2020 hingga pertengahan tahun 2021 dan diprediksi masih akan berpengaruh hingga tahun depan, terlebih dengan adanya berbagai varian baru virus tersebut.

Sebagainya diprediksi oleh FAO dalam jurnal AMIS edisi September 2021, prospek pasokan komoditas pangan agak lebih ketat daripada yang telah diharapkan sebelumnya, dimana pasar untuk tanaman pangan secara umum cenderung tetap seimbang pada 2021/22. Harga ekspor gandum dalam beberapa minggu terakhir menunjukkan peningkatan yang pesat karena memburuknya prospek produksi dan masalah kualitas di sejumlah negara pengekspor utama, sedangkan jagung dan kedelai harga tetap kuat karena prospek persediaan yang rendah. Sebaliknya, harga ekspor beras tetap berada di bawah tekanan dari lambatnya penjualan dan pasokan yang umumnya menguntungkan.

Perkiraan produksi gandum untuk tahun 2021 turun dibandingkan laporan sebelumnya pada bulan Juli yang sebagian besar dipengaruhi oleh penurunan hasil panen akibat kekeringan, terutama di Kanada, Federasi Rusia, dan AS. Pemanfaatan pada 2021/22 juga menurun, walaupun masih tetap lebih tinggi 2,4 persen di atas level 2020/21 dengan sumber pertumbuhan diperkirakan berasal dari makanan, pakan, dan penggunaan lainnya. Perdagangan pada 2021/22 (Juli/Juni) turun dan juga tercatat lebih rendah dari 2020/21 karena adanya penurunan penjualan dari Kanada, Federasi Rusia, dan AS yang hanya diimbangi sebagian oleh pengiriman yang lebih tinggi dari Argentina, Uni Eropa, dan Ukraina. Stok akhir pada tahun 2022 diperkirakan turun sedikit di bawah level rekor pembukaannya setelah adanya revisi penurunan prediksi bulan ini di beberapa negara, terutama Kanada, Federasi Rusia, dan AS.

Gambar 4. Perkembangan Proyeksi Produksi, Perdagangan, dan Persediaan Gandum Dunia 2020/2021 (Agustus-September)

	FAO-AMIS			USDA		IGC	
	2020/21 est	2021/22 f'cast 8 Jul	2 Sep	2020/21 est	2021/22 f'cast 12 Aug	2020/21 est	2021/22 f'cast 26 Aug
Wheat							
Prod.	775.1	784.7	769.5	775.8	776.9	773.4	789.4
Supply	640.9	648.3	632.4	641.6	640.9	639.1	653.4
Utiliz.	1053.0	1076.4	1059.4	1073.5	1065.7	1049.7	1070.1
Trade	792.1	809.6	792.0	788.8	785.1	786.7	807.1
Stocks	759.0	779.7	777.5	784.7	786.7	768.7	786.9
	618.1	636.9	634.7	634.7	638.7	622.8	643.8
	187.8	189.4	185.1	198.2	199.8	190.6	191.3
	177.4	178.4	176.1	187.5	189.8	179.4	182.1
	289.9	296.9	284.1	288.8	279.1	280.7	283.2
	159.6	162.2	150.7	144.2	137.4	152.5	154.2

in million tonnes

Sumber: AMIS-Market Monitoring, Agustus-September 2021

Hasil panen gandum dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi iklim pada negara-negara produsen. Di belahan bumi utara, panen gandum musim dingin sebagian besar telah selesai dan sementara panen gandum musim semi telah sepenuhnya berakhir, dengan kondisi buruk yang bertahan di beberapa bagian Kanada, AS, Kazakhstan, dan Federasi Rusia. Di belahan bumi selatan, gandum musim dingin terus berkembang di bawah kondisi yang umumnya menguntungkan.

Di UE, panen gandum musim dingin sebagian besar selesai dengan hasil di atas rata-rata karena kondisi basah yang lebih menguntungkan daripada kondisi normal sepanjang musim. Di Inggris, panen gandum musim dingin diselesaikan pada bulan Agustus dalam kondisi yang menguntungkan. Di Turki, panen gandum musim dingin diselesaikan dalam kondisi yang menguntungkan meskipun cuaca panas akhir-akhir ini. Di Ukraina, panen gandum musim dingin diselesaikan dengan hasil tertinggi dalam lima tahun terakhir. Di Federasi Rusia, panen gandum yang ditanam di musim dingin diselesaikan dengan hasil di bawah rata-rata karena pembunuhan musim dingin di Distrik Selatan penghasil utama. Ada kekhawatiran untuk gandum yang ditanam di musim semi di Volga selatan dan wilayah Ural selatan karena kondisi yang lebih panas dan lebih kering daripada rata-rata di bulan Agustus.

Di Cina, panen gandum yang ditanam di musim semi hampir selesai, dan kondisi umumnya menguntungkan kecuali di barat laut di mana kekeringan terus berlanjut. Di AS, panen gandum

yang ditanam di musim dingin selesai dengan hasil di bawah rata-rata untuk seluruh bagian utara. Panen gandum yang ditanam di musim semi sedang berlangsung, dan tanaman tidak mungkin pulih dari panas dan kekeringan yang berlebihan. Di Kanada, panen tanaman yang ditanam di musim dingin diselesaikan dengan hasil di bawah rata-rata di beberapa bagian padang rumput yang dipengaruhi oleh kondisi kering dan panas yang terus-menerus. Tanaman yang ditanam di musim semi tidak mungkin pulih dari kekurangan curah hujan jangka panjang. Di Argentina, tanaman gandum musim dingin berkembang di bawah kondisi campuran dengan kekhawatiran di utara dan La Pampa karena curah hujan yang rendah. Di Australia, kondisi umumnya menguntungkan hingga luar biasa setelah curah hujan yang baik dan tingkat kelembaban tanah yang cukup, terutama di negara bagian penghasil utama New South Wales dan Australia Barat.

Di AS, panen gandum musim dingin sedang berlangsung di bawah kondisi yang menguntungkan di daerah pusat tumbuh dan kondisi buruk terjadi di daerah utara dan selatan karena cuaca yang panas dan kering. Gandum musim semi berada di bawah kondisi campuran karena panas dan kekeringan ekstrem baru-baru ini. Di Kanada, cuaca yang panas dan kering menurunkan kualitas gandum musim dingin dan gandum musim semi di Kawasan Prairies, sementara di Kanada Timur kondisi gandum musim dingin masih menguntungkan. Di Australia, kondisi umumnya menguntungkan setelah curah hujan mendekati rata-rata selama bulan Juni. Di Argentina, penaburan gandum musim dingin berlangsung dalam kondisi yang baik.

1.3 PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR

Aktivitas perdagangan Indonesia dalam komoditi terigu melibatkan importasi mulai dari bahan baku maupun tepung terigu setengah jadi. Di samping itu, dengan kapasitas produksi terpasang industri tepung terigu saat ini, Indonesia masih memiliki surplus produksi tepung terigu dan turunannya yang kemudian di ekspor ke beberapa negara, diantaranya ke yakni Papua Nugini, Timor Leste, Vietnam dan Singapura.

Ekspor tepung terigu

Ekspor tepung terigu pada bulan Juni 2021 secara volume naik 69,76 persen dibandingkan bulan Mei 2021, yaitu dari 2,340 ton menjadi 3,972 ton sebagaimana disajikan pada Tabel.1 dibawah ini. Demikian pula jika dilihat dari sisi nilai mengalami kenaikan sebesar 70,17 persen dibandingkan bulan lalu. Namun ekspor di bulan Juni 2021 ini tetap masih lebih rendah jika dibandingkan tahun sebelumnya pada periode yang sama, baik dari sisi volume yang lebih rendah sebesar 30,54 persen maupun nilai yang juga turun 1,15 persen. Perbaikan ekspor terigu

Indonesia pada bulan ini kemungkinan disebabkan mulai membaiknya permintaan di negara tujuan ekspor karena perekonomian yang cenderung stabil.

Tabel 1. Perkembangan Volume Ekspor Tepung Terigu tahun 2021 (dalam Kg)*

No	Uraian	2020	2021		Perubahan Jun'21	
		Juni	Mei	Juni	Thd Juni'20	Thd Mei'21
1101001010	Wheat flour fortified	2,183,538	2,111,094	2,953,021	35.24	39.88
1101001090	Wheat flour not fortified	3,536,068	229,240	1,019,948	-71.16	344.93
1101002000	Meslin flour	-	-	-	-	-
Total		5,719,606	2,340,334	3,972,968	-30.54	69.76

Tabel 2. Perkembangan Nilai Ekspor Tepung Terigu tahun 2021 (dalam USD)*

No	Uraian	2020	2021		Perubahan Jun'21	
		Juni	Mei	Juni	Thd Juni'20	Thd Mei'21
1101001010	Wheat flour fortified	899,712	877,557	1,201,006	33.49	36.86
1101001090	Wheat flour not fortified	786,056	101,659	465,322	-40.80	357.73
1101002000	Meslin flour	-	-	-	-	-
Total		1,685,767	979,215	1,666,328	-1.15	70.17

Sumber : BPS, 2021 (diolah)

Keterangan: *s.d bulan Juni 2021

Impor gandum

Dari sisi produksi, mengingat iklim di Indonesia yang tropis kurang cocok dengan iklim pembudidayaan tanaman gandum yang subtropik, maka kebutuhan bahan baku tepung terigu berupa biji gandum masih harus didatangkan dari negara produsen gandum dunia seperti Amerika Serikat, Argentina, Ukraina, Brazil, dan Australia.

Pada Juni 2021, volume impor gandum naik cukup tinggi, atau sebanyak 78,98 persen dibandingkan bulan sebelumnya, demikian pula dengan nilainya yang juga naik 28,17 persen. Pergerakan impor bahan baku ini menunjukkan produsen tepung mulai menambah stok gandum sebagai langkah antisipasi naiknya permintaan di akhir tahun. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya periode yang sama, impor gandum di bulan Juni ini mengalami kenaikan yang signifikan baik dari sisi volume maupun nilai. Adapun perkembangan impor gandum dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perkembangan volume impor gandum Indonesia tahun 2021 (dalam Kg)

No	Uraian	2020	2021		Perubahan Juni'21	
		Juni	Mei	Juni	Thd Juni'20	Thd Mei'21
1001110000	Durum wheat seed	1	-	-	-	-
1001190000	Durum wheat, oth than seed	11	-	-	-	-
1001991910	Wheat grains without husk, oth than seed, for human consumption	513,435,296	489,903,047	859,532,274	67.41	75.45
1001991990	Other wheat, oth than seed, for human consumption	208,573,596	171,830,859	258,826,097	24.09	50.63
1001999090	Other wheat, oth than seed, not for human consumption	25	5	66,000,001	263,999,904	1,319,999,920
1002100000	Rye seed	-	-	-	-	-
Total		722,008,929	661,733,911	1,184,358,372	64.04	78.98

Tabel 4. Perkembangan nilai impor gandum Indonesia tahun 2021 (dalam USD)

No	Uraian	2020	2021		Perubahan Juni'21	
		Juni	Mei	Juni	Thd Juni'20	Thd Mei'21
1001110000	Durum wheat seed	43	-	-	-	-
1001190000	Durum wheat, oth than seed	75	-	-	-	-
1001991910	Wheat grains without husk, oth than seed, for human consumption	137,798,352	148,393,728	270,940,008	96.62	82.58
1001991990	Other wheat, oth than seed, for human consumption	53,318,905	53,223,959	79,168,980	48.48	48.75
1001999090	Other wheat, oth than seed, not for human consumption	28	58	21,912,019	78257110.71	37,779,243
1002100000	Rye seed	-	-	-	-	-
Total		191,117,403	290,248,260	372,021,007	94.66	28.17

Sumber: BPS, 2021 (diolah)

Keterangan: *s.d. bulan Juni 2021

Impor tepung terigu

Selain impor gandum sebagai bahan baku industri tepung terigu nasional, Indonesia juga masih melakukan importasi untuk tepung gandum selain untuk konsumsi manusia. Tepung terigu jenis ini dibutuhkan khususnya sebagai bahan baku industri pakan ternak. Tepung terigu yang digunakan untuk pakan ternak memiliki spesifikasi khusus yang berbeda dengan yang dikonsumsi oleh manusia, misalnya dari segi kelengkapan. Kenaikan permintaan tepung terigu jenis ini terutama untuk industri pakan ternak air atau *aquafeed*, terutama untuk komoditas udang. Sedangkan impor tepung terigu untuk pangan tidak diperlukan mengingat saat ini produksi tepung terigu konsumsi di dalam negeri masih berlebih.

Impor tepung terigu yang dilakukan oleh Indonesia meliputi tepung terigu yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour fortified*), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*).

Sebagian besar impor tepung terigu ini dalam bentuk tepung belum terfortifikasi yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut di dalam negeri.

Volume impor tepung terigu di bulan Juni 2021 mengalami penurunan bila dibandingkan bulan Mei 2021 dari 2,282 ton menjadi 1,946 ton atau turun 14,72 persen. Demikian pula dari segi nilai impor terjadi ikut turun sebesar 11,44 persen. Kondisi ini mencerminkan kebutuhan bahan baku produsen pakan dalam negeri dalam mengantisipasi permintaan dan menyeimbangkan stok yang telah tersedia, yaitu dengan memperlambat pengadaan stok bahan baku, terlebih dengan harganya yang masih cukup tinggi akibat harga gandum dunia yang memang sedang terus meningkat.

Tabel 5. Perkembangan Volume Impor Tepung Terigu 2021 (dalam kg)*

No	Uraian	2020	2021		Perubahan Juni'21	
		Juni	Mei	Juni	Thd Jun'20	Thd Mei'21
1101001010	Wheat flour fortified	99,885	86,242	51,827	-48.11	-39.91
1101001090	Wheat flour not fortified	2,520,687	2,155,503	1,858,001	-26.29	-13.80
1101002000	Meslin flour	21,002	41,002	37,000	76.17	-9.76
Total		2,641,574	2,282,747	1,946,828	-26.30	-14.72

Tabel 6. Perkembangan Nilai Impor Tepung Gandum 2020 (dalam USD)*

No	Uraian	2020	2021		Perubahan Juni'21	
		Juni	Mei	Juni	Thd Jun'20	Thd Mei'21
1101001010	Wheat flour fortified	72,632	41,903	40,104	-44.78	-4.29
1101001090	Wheat flour not fortified	852,666	791,290	701,181	-17.77	-11.39
1101002000	Meslin flour	6,710	19,704	14,002	108.67	-28.94
Total		932,008	852,897	755,287	-18.96	-11.44

Sumber: BPS (2021), diolah

Keterangan: *s.d bulan Juni 2021

1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Untuk mendukung pengurangan impor pangan, Pemerintah diharapkan perlu terus menggalakkan program diversifikasi pangan agar masyarakat tidak terkonsentrasi konsumsinya pada sedikit komoditas pangan pokok, seperti beras maupun terigu yang masih cukup banyak diperoleh melalui importasi. Program diversifikasi pangan diarahkan untuk mengembangkan

produksi pangan pokok berbasis komoditas lokal dan juga edukasi terhadap masyarakat di sisi hilirnya.

Sebagaimana diketahui, industri makanan dan minuman saat ini sangat dipengaruhi oleh ketersediaan tepung terigu. Terlebih sekitar 70 % produk tepung terigu produksi dalam negeri diserap oleh UMKM pangan. Selama 2011-2020, industri makanan dan minuman selalu tumbuh lebih tinggi dari pertumbuhan total PDB dan pertumbuhan total sektor industri. Selama 2011-2019, industri makanan dan minuman tumbuh rata-rata 8,4% per tahun, sementara itu, total PDB dan total sektor industri masing-masing hanya tumbuh rata-rata 5,3 dan 4,6 persen per tahun. Bahkan, selama pandemi 2020, ketika perekonomian mengalami kontraksi 2,1% (tumbuh -2,1%) dan sektor industri secara keseluruhan mengalami penurunan 2,9%, sektor industri makanan dan minuman masih dapat tumbuh 1,6%.

Disusun oleh: Rachmad Erland

BAWANG PUTIH

Informasi Utama

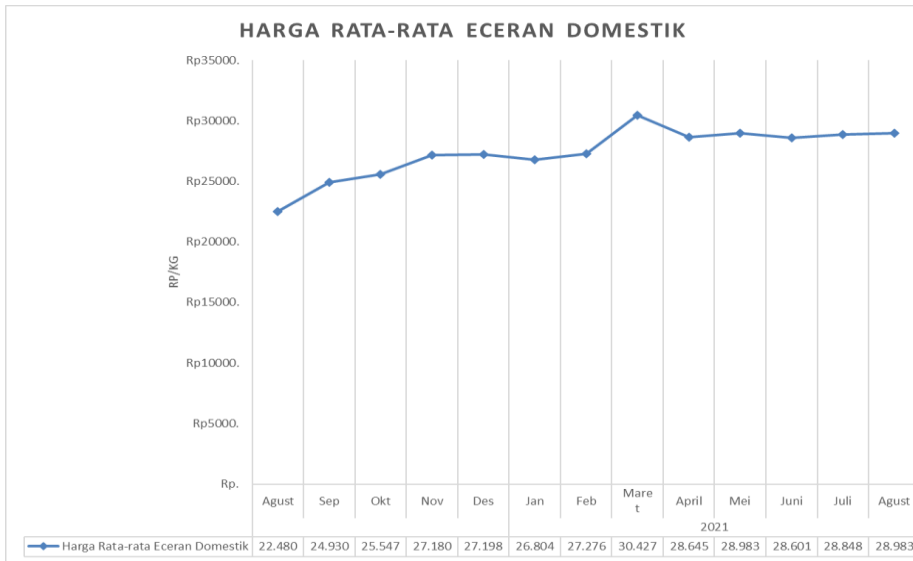
- Pada bulan Agustus 2021, rata-rata harga eceran bawang putih di tingkat pengecer sebesar Rp 28.983/Kg atau mengalami kenaikan sebesar 0,47% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2021. Jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun lalu yakni Agustus 2020, harga eceran bawang putih pada saat ini mengalami kenaikan sebesar 28,9%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran bawang putih di pasar domestik pada periode bulan Agustus 2020 hingga Agustus 2021 adalah sebesar 7,71%, mengalami Penurunan dari bulan Juli 2020-Juli 2021 dan laju perubahan harga sebesar 1,73 % per bulan.
- Harga bawang putih dunia pada Agustus 2021 mengalami kenaikan 3,33% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2021. Selama satu tahun terakhir (Agustus 2020 – Agustus 2021) harga bawang putih dunia mengalami kenaikan sebesar 63,3 %.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata bawang putih di dalam negeri pada Agustus 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,47% dari harga Rp 28.848/Kg pada bulan Juli 2021 menjadi Rp 28.983/Kg pada Agustus 2021. Namun jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu yakni Agustus 2020, sebesar Rp 22.480/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 28,9% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Putih Dalam Negeri, Agustus 2020 - Agustus 2021

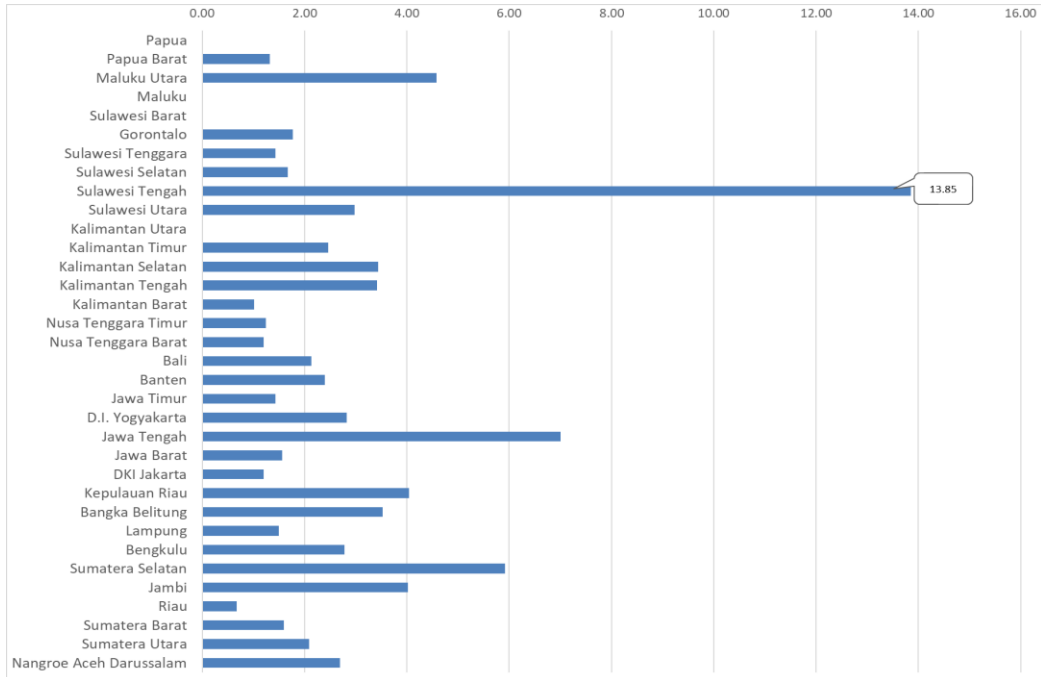


Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Agustus, 2021), diolah.

Berdasarkan pantauan harga dari Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP), Kementerian Perdagangan, harga eceran bawang putih di pasar tradisional pada bulan Agustus 2021 mengalami sedikit kenaikan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2021. Kenaikan harga ini dapat disebabkan keterlambatan pengiriman terutama yang melalui jalur laut.

Pergerakan harga bawang putih di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir cukup mengalami fluktuasi harga. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga bawang putih pada periode bulan Agustus 2020 hingga Agustus 2021 sebesar 7,71%. Fluktuasi harga yang tersebut sedikit mengalami penurunan dibandingkan fluktuasi antara Juli 2020 – Juli 2021, dengan angka koefisien variasi sebesar 9,46%. Sementara itu, di sepanjang bulan Agustus 2021, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi sebesar 19,3%. Angka ini mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga bawang putih antar provinsi pada bulan Juli 2021 sebesar 20,2%. Selain itu, koefisien variasi harga sepanjang bulan Agustus 2021 ini sebesar 1,73%.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Bawang Putih, Agustus 2021



Sumber: SP2KP, Kementerian Perdagangan (Agustus 2021), diolah.

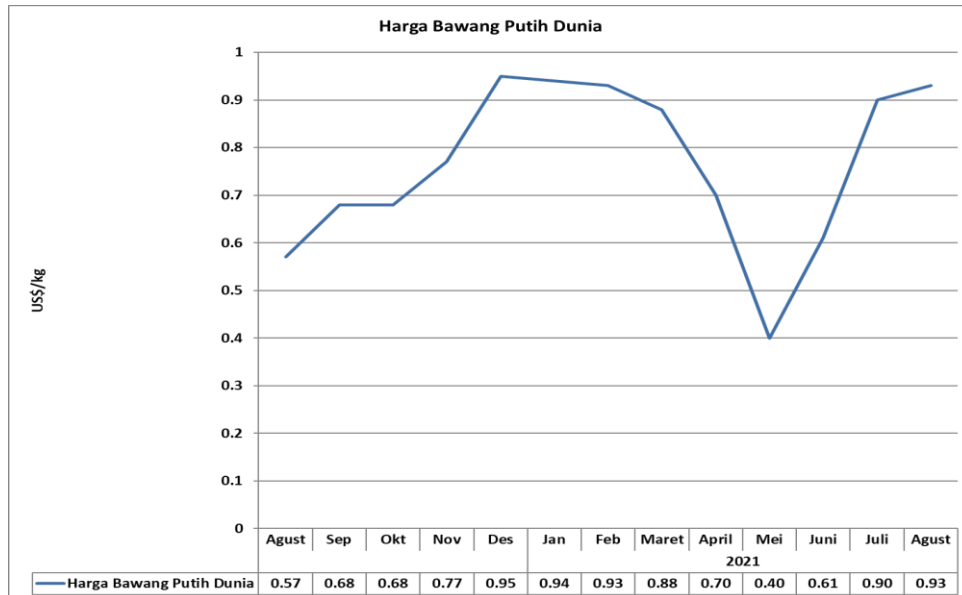
Fluktuasi harga bawang putih terjadi sepanjang bulan Agustus 2021. Pada bulan Agustus 2021 ini, terdapat 4 provinsi yang tidak mengalami fluktuasi harga atau dengan kata lain selama bulan Agustus 2021 harga bawang putih di empat provinsi tersebut sama sepanjang bulan, antara lain Papua, Maluku, Sulawesi Barat dan Kalimantan Utara. Untuk provinsi lainnya masih mengalami fluktuasi harga yang beragam. Terdapat beberapa provinsi dengan fluktuasi harga cukup tinggi selama bulan Juli 2021 dengan angka koefisien variasi di atas 5%, bahkan ada yang sampai di atas 13%. Provinsi yang mengalami fluktuasi harga yang cukup tinggi yakni Provinsi Sulawesi Tengah, Jawa Tengah dan Sumatera Selatan dengan angka koefisien variasi masing-masing sebesar 13,85%; 7%; dan 5,92% (Gambar 2). Beberapa provinsi yang mengalami fluktuasi harga cukup tinggi selama bulan Agustus 2021 ini lebih disebabkan adanya keterlambatan pengiriman untuk Indonesia daerah timur.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Indonesia mengimpor bawang putih dari Tiongkok hampir 90% dari total kebutuhan bawang putih. Harga internasional untuk bawang putih dilihat dari harga bawang putih pada tingkat

wholesale di Provinsi Shandong, Tiongkok. Kualitas bawang putih yang dihasilkan di daerah Jinxiang, Provinsi Shandong, lebih bagus tetapi memiliki harga jual lebih rendah dari daerah penghasil bawang putih lainnya di Tiongkok. Harga internasional untuk bawang putih yang digunakan pada laporan ini memang ditujukan untuk pasar dari Indonesia yang berasal dari Provinsi Shandong, Tiongkok.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bawang Putih Dunia Agustus 2020 – Agustus 2021



Sumber: tridge.com (Agustus, 2021), diolah

Harga dunia bawang putih pada bulan Agustus 2021 ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2021. Harga pada bulan Juli 2021 sebesar USD 0,9/Kg sedangkan harga pada bulan Agustus 2021 sebesar USD 0,93/Kg, dengan kata lain harga dunia untuk bawang putih ini mengalami kenaikan sebesar 3,3%. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2020, harga bawang putih dunia pada bulan Agustus 2021 mengalami kenaikan sebesar 63,2% dari USD 0,57/kg menjadi USD 0,93/kg. Pergerakan harga dunia bawang putih selama satu tahun terakhir mengalami kenaikan. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga pada bulan Agustus 2020 – Agustus 2021 sebesar 22,8%. Apabila dilihat pergerakan harga internasional setiap bulannya tidak terlalu tinggi, ditunjukkan dengan koefisien keragaman sebesar 0,7% setiap bulan dari bulan Agustus 2020 hingga Agustus 2021. Kenaikan harga pada bawang putih dunia ini terjadi karena terjadinya badai topan dan banjir di wilayah Henan memberikan dampak pada harga bawang putih di Jinxiang, karena banyak pedagang dari Henan yang membeli dan

atau menyimpan bawang putih di Jinxiang sehingga mendorong harga bawang putih di Jinxiang naik.

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di Dalam Negeri

Kementerian Pertanian melalui Badan Ketahanan Pangan mengeluarkan Prognosa Neraca Pangan Strategis untuk periode Mei – Agustus 2021. Dalam prognosa tersebut, dijabarkan mengenai perkiraan ketersediaan dan kebutuhan selama Mei – Agustus 2021. Berdasarkan tabel prognosa Produksi dan Konsumsi bawang putih terdapat perkiraan produksi konversi 60%. Maksud dari hal tersebut adalah perkiraan produksi bawang putih tersebut sebanyak 40% akan dijadikan benih untuk penanaman selanjutnya dan juga termasuk nilai susut dari produksi bawang putih. Sehingga yang dihitung sebagai produksi untuk konsumsi hanya 60% dari total produksi dalam negeri.

Tabel 1. Prognosa Produksi dan Konsumsi Bawang Putih

(dalam ton)						
Bulan	Perkiraan Produksi*	Perkiraan Produksi Konversi 60%	Perkiraan Impor**	Perkiraan Kebutuhan***	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif
	1	2	3	4	5=(2+3-4)	6 = stok + 5
Stok Akhir April						62,857
Mei 2021	7,786	4,672	59,700	47,084	17,288	80,145
Juni 2021	9,168	5,501	46,152	43,391	8,262	88,406
Juli 2021	10,844	6,507	45,310	49,091	2,726	91,132
Agustus 2021	5,972	3,583	42,395	47,831	- 1,853	89,280
Mei-Agustus 2021	33,770	20,263	193,557	187,397	26,423	89,280

Keterangan:

*Produksi Mei-Agustus 2021 berdasarkan angka sasaran 2021 dengan sudah memperkirakan dampak banjir dan la nina (Ditjen Hortikultura)

**Perkiraan impor Mei-Juli berdasarkan volume RIPH yang sudah terbit s.d Maret 2021, impor Agustus berdasarkan rata-rata impor tahun 2017-2019 (bawang putih selain untuk budidaya segar atau dingin)

***Kebutuhan bawang putih Jan-Mei terdiri dari : (a) Konsumsi langsung RT 1,67 kg/kap/th (Susenas Trw I BPS 2020) ; (b) Horeka dan warung/PKL (10 % dari konsumsi RT), (c) Benih sebesar 1 ton per hektar luas tanam, (d) Industri (5% dari konsumsi RT).

Sumber: Badan Ketahanan Pangan, Kementerian pertanian (Mei 2021), diolah

Berdasarkan tabel prognosa produksi dan konsumsi bawang putih, perkiraan jumlah produksi dalam negeri pada bulan Agustus (konversi 60%) sebanyak 3.583 ton. Selain itu perkiraan impor yang akan masuk pada sebanyak 42.395 ton, sehingga apabila ditotalkan bawang putih yang tersedia sebanyak 45.978 ton. Selanjutnya perkiraan kebutuhan bawang putih sebanyak 42.395 ton. Jika dikurangi dengan kebutuhan, perkiraan stok bawang putih yang ada sebanyak 3.583 ton. Terakhir apabila di kumulatitkan dari bulan April, maka perkiraan neraca kumulatif pada bulan Agustus 2021, sebanyak 89.280 ton. Jumlah tersebut masih dapat dikatakan stoknya aman untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sekitar 2 bulan jika terjadi sesuatu yang mengakibatkan terhambatnya impor bawang putih masuk ke Indonesia. Hal ini sejalan dengan perkiraan yang dilakukan oleh Kementerian Perdagangan. Stok indikatif dari bawang putih saat ini sebanyak 76.800 ton dengan kebutuhan diperkirakan 40.000 ton/bulan. Oleh karena itu, ketahanan stok komoditas bawang putih diperkirakan masih sampai 1,96 bulan.

1.4 PERKEMBANGAN EKSPOR – IMPOR BAWANG PUTIH

Realisasi Impor

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik jenis bawang putih yang banyak di impor oleh Indonesia antara lain: (1) HS 07.03.2090 : *Garlic, not for propagation* dan (2) HS 07.12.9010 : *Garlic, dried, whole, cut, sliced, broken or in powder, but not further prepared*.

Tabel 3. Realisasi Impor Bawang Putih bulan Juni 2021 (dalam ribu USD)

Uraian BTKI 2012	2020							2021						% Perubahan	
	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juni 2021 terhadap Mei 2021	Juni 2021 terhadap Juni 2020
Garlic, not for propagation (HS 07032090)	128.606	34.209	16.180	23.807	27.848	55.512	134.598	47.946	1.316	6.264	47.617	52.639	36.341	(30.96)	(71.74)
Garlic, dried, whole, cut, sliced, broken or in powder, but not further prepared (HS 07129010)	316	658	625	1.205	347	1.826	1.605	733	556	849	988	586	371	(36.69)	17.41
Total	128.922	34.867	16.805	25.012	28.195	57.338	136.203	48.679	1.872	7.113	48.605	53.225	36.712	(31.02)	(71.52)

Sumber: Badan Pusat Statistik, Agustus 2021 (diolah)

Realisasi impor bulan Juni 2021 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan nilai realisasi impor pada bulan Mei 2021. Realisasi impor turun sebesar 31,02% di bulan Juni 2021, dari 53,2 juta USD di bulan Mei 2021 menjadi 36,7 juta USD di bulan Juni 2021. Apabila dipecah

berdasarkan HS, untuk HS 07129010 pada bulan Juni 2021 ini mengalami penurunan sebesar 62,45% dibanding bulan Mei 2021, dari nilai 586 ribu USD menjadi 371 ribu USD. Jika dibandingkan dengan tahun 2020, nilai impor pada bulan Juni 2021 mengalami kenaikan sebesar 17,41%. Apabila dilihat secara total, pada bulan Juni 2020, total nilai impor sebesar 128,9 juta USD menjadi 36,7 Juta USD di bulan Juni 2021 sehingga dapat dikatakan mengalami penurunan sebesar 71,52%. Adapun jenis bawang putih yang paling banyak diimpor adalah jenis bawang putih dengan HS 07.03.2090 (*Garlic, not for propagation*) dengan nilai 52,6 juta USD (tabel 3).

Untuk volume impor bawang putih juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan Mei 2021. Realisasi volume impor turun sebesar 30,14% dari 48.870 ton pada bulan Mei 2021 menjadi sebesar 34.142 ton pada bulan Juni 2021. Jika dibandingkan dengan Juni 2020, volume impor mengalami penurunan yang cukup tajam yaitu sebesar 74,71%. Penurunan volume impor dari 135 ribu ton di Juni 2020 menjadi 34.142 ton di Juni 2021 (tabel 4). Adapun jenis bawang putih yang paling banyak diimpor adalah jenis bawang putih dengan HS 07.03.2090 (*Garlic, not for propagation*) yang berasal dari Tiongkok.

Tabel 4. Realisasi Impor Bawang Putih bulan Juni 2021 (dalam ton)

Uraian BTKI 2012	2020							2021						% Perubahan	
	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juni 2021 terhadap Mei 2021	Juni 2021 terhadap Juni 2020
Garlic, not for propagation (HS 07032090)	134.809	50.866	18.734	23.403	26.303	58.056	126.023	45.894	1.218	5.421	44.121	48.600	33.930	(30.19)	(74.83)
Garlic, dried, whole, cut, sliced, broken or in powder, but not further prepared (HS 07129010)	200	342	281	549	180	982	950	340	260	405	436	270	212	(21.48)	6.00
Total	135.009	51.208	19.015	23.952	26.483	59.038	126.973	46.234	1.478	5.826	44.557	48.870	34.142	(30.14)	(74.71)

Sumber: Badan Pusat Statistik, Agustus 2021 (diolah)

Impor bawang putih dengan kode HS 07032090 dalam kurun waktu Januari hingga Juni 2021 mencapai 179.184 ton, jumlah ini sangat jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan kurun waktu yang sama pada tahun 2020 yaitu sebanyak 438.194 ton. Untuk impor bawang putih dengan kode HS 07129010 mencapai 1.923 ton dalam kurun waktu Januari hingga Juni 2021. Nilai impor tersebut jauh lebih sedikit bila dibandingkan pada Januari – Juni 2020 yang mencapai 3.484 ton.

1.5 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

a. Internal

Selama pelaksanaan PPKM pada bulan Agustus, harga bawang putih tidak terlalu mengalami lonjakan, terutama pada area Jawa - Bali. Berdasarkan pantauan kementerian perdagangan dari dinas yang berada di provinsi di Pulau Jawa – Bali, stok atau pasokan indikatif bawang putih rata-rata masih cukup untuk 1,5 bulan. Berdasarkan evaluasi dampak PPKM terhadap sektor perdagangan pada tanggal 30 Agustus 2021, diperoleh data mengenai stok, konsumsi, dan ketahanan dari provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Bali.

Untuk DKI Jakarta, stok bawang putih pada bulan Agustus 2021 sebanyak 1.233 ton dengan konsumsi per bulan diperkirakan sebanyak 1.099 ton sehingga dengan stok yang ada dapat memenuhi sekitar 1,1 bulan. Untuk Provinsi Jawa Barat, stok bawang putih sebanyak 2.475 ton, namun konsumsi diperkirakan 2.703 ton, sehingga dengan stok yang ada hanya dapat bertahan sekitar 0,9 bulan atau tidak cukup untuk 1 bulan. Untuk Jawa Tengah dan Jawa Timur, berdasarkan laporan evaluasi, stok bawang putih yang ada dapat bertahan untuk 8,7 bulan dan 10,4 bulan. Hal ini dikarenakan stok indikatif dari bawang putih di provinsi tersebut masih cukup banyak yaitu 16.839 ton untuk Jawa Tengah dan 63.574 ton untuk Jawa Timur. Sedangkan untuk perkiraan konsumsi untuk di Jawa Tengah sebanyak 1.928 ton per bulan dan 6.135 ton per bulan untuk di Jawa Timur. Selanjutnya untuk Yogyakarta stok indikatif yang tersedia sebanyak 269 ton dan konsumsi sebanyak 179 ton per bulan, sehingga dapat memenuhi 1,5 bulan. Terakhir untuk Bali, perkiraan konsumsi untuk bawang putih sebanyak 1.054 ton per bulan. Dengan stok indikatif yang tersedia sebanyak 1.217 ton dapat memenuhi kebutuhan selama 1,2 bulan.

b. Eksternal

Pada awal bulan Agustus 2021 ini, Tiongkok juga mengalami kemunculan kasus baru Covid-19, terutama di daerah produksi bawang putih. Hal ini menyebabkan kepanikan di pasar bawang putih, beberapa pedagang dan petani khawatir bahwa kebijakan yang lebih ketat akan mengganggu perdagangan. Para pedagang yang memiliki gudang, pedagang grosir, dan pabrik pengolahan, semuanya mengundurkan diri dari area produksi. Volume pasokan tumbuh, tetapi jumlah klien tiba-tiba turun, sehingga harganya turun.¹

Ada banyak faktor berbeda yang berperan dalam penurunan harga. Pertama, bawang putih mulai bertunas lebih awal akibat banjir, angin topan, dan suhu tinggi. Itu membuat bawang

¹ <https://www.freshplaza.com/article/9344487/prices-of-chinese-ginger-and-garlic-show-downward-trend-and-onion-distribution-is-hindered/> (diakses pada 3 September 2021)

putih lebih sulit disimpan, dan petani lebih bersedia menjual stok mereka. Kedua, bawang putih masuk penyimpanan sekitar 7-10 hari lebih lambat dari tahun-tahun sebelumnya. Periode penyimpanan bawang putih sekarang akan segera berakhir dan pedagang dengan penyimpanan membeli bawang putih lebih sedikit dari sebelumnya. Ketiga, kenaikan biaya pengiriman dan kekurangan kontainer pengiriman mengurangi permintaan bawang putih Tiongkok di luar negeri.

Namun penurunan harga bawang putih diberbagai daerah penghasil bawang putih di Tiongkok tidak berdampak pada bawang putih di Jinxiang, Shandong. Banjir dan Angin topan yang melanda di Henan dan sekitarnya membuat banyak pedagang yang berpindah ke Jinxiang untuk membeli dan menyimpan bawang putih dari Jinxiang. Hal ini berdampak kenaikan harga bawang putih dari Jinxiang.²

² <https://www.freshplaza.com/article/9343811/export-price-of-chinese-garlic-dropped-in-early-august-but-is-now-stable/> (diakses pada 3 September 2021)

BAWANG MERAH

Informasi Utama

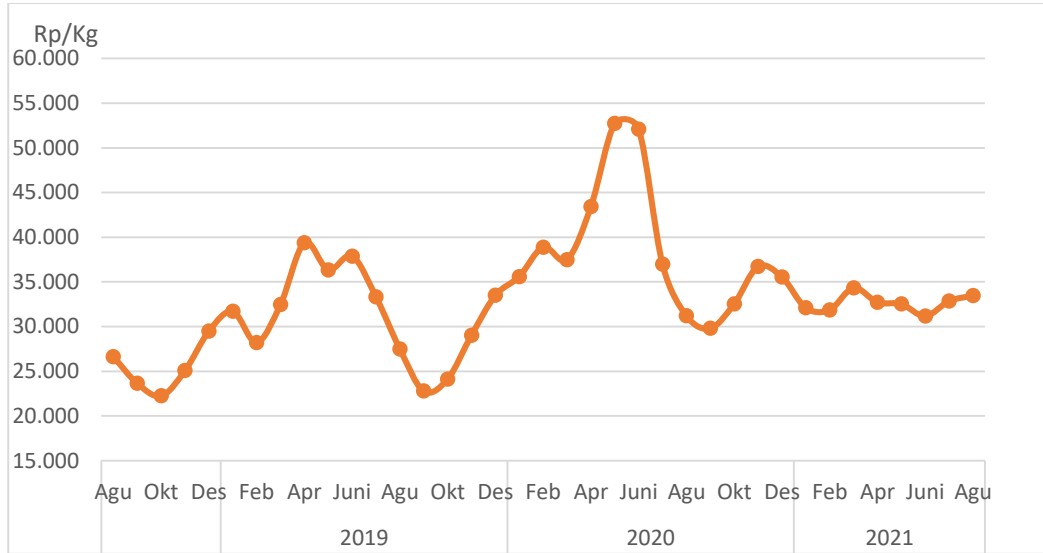
- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Agustus 2021 mengalami kenaikan yang rendah yaitu sebesar 1,92 % dibandingkan dengan harga bawang merah pada bulan Juli 2021. Dan apabila dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2020, harga rata-rata bawang merah mengalami kenaikan pada tingkat sedang yaitu sebesar 7,26 %.
- Selama satu tahun terakhir, harga bulanan bawang merah secara nasional relatif stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Agustus 2020 sampai dengan Agustus 2021 yang cukup rendah yaitu sebesar 5,65 %.
- Khusus bulan Agustus 2021, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi rendah yaitu sebesar 4,32 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Agustus 2021, harga bawang merah secara nasional adalah cukup stabil, meskipun sepanjang bulan Agustus 2021 harga harian bawang merah mengalami trend penurunan harga sampai sampai akhir bulan.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Agustus 2021 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 14,79 %. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar Provinsi di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Agustus masih cukup tinggi.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik



1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)

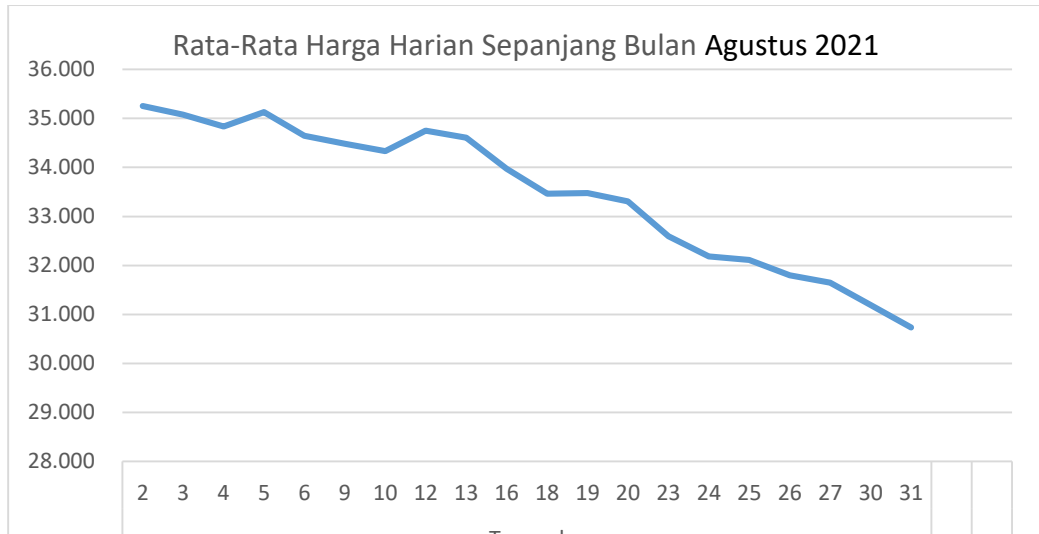


Sumber: SP2KP, Diolah

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan Agustus 2021 mengalami penurunan yang relatif rendah dimana harga rata – rata bawang merah pada bulan Agustus sebesar Rp 33.481,-/kg dimana harga tersebut adalah 1,92 % lebih tinggi dari harga bawang merah pada bulan sebelumnya yaitu Rp 32.851,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 7 Tahun 2020 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Agustus 2021 tersebut mengalami kenaikan yang sedang yaitu sebesar 7,26 % dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2020.

Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah pada tingkat sedang selama periode Agustus 2020 -Agustus 2021 dengan Koefisien Keragaman sebesar 5,65 % untuk satu tahun terakhir.

Gambar 2. Fluktuasi Harga Harian Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: SP2KP(2021), diolah

Sepanjang bulan Agustus 2021, harga bawang merah secara nasional mengalami trend penurunan harga (Gambar 2). Harga bawang merah mulai mengalami penurunan harga sejak dari minggu pertama bulan Agustus 2021, penurunan harga tersebut terus terjadi sampai dengan akhir bulan Agustus 2021. Penurunan harga bawang merah pada awal bulan Agustus 2021 sampai dengan akhir bulan Agustus disebabkan oleh beberapa daerah sentra produksi bawang merah sudah mulai melakukan panen raya sehingga stok bawang merah di daerah-daerah sentra mulai meningkat.



Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2020	2021	2021	Perubahan Agustus 2021 terhadap (%)		
		Agustus	Juli	Agustus	Aug-20	Jul-21	Aug-21
1	Jakarta	34,123	37,157	34,807	2.00	-6.32	5.02
2	Bandung	34,180	34,714	32,493	-4.94	-6.40	8.45
3	Semarang	24,350	32,189	27,936	14.73	-13.21	11.50
4	Yogyakarta	22,417	28,321	26,492	18.18	-6.46	10.43
5	Surabaya	24,390	30,917	29,350	20.34	-5.07	6.98
6	Denpasar	27,450	27,651	28,142	2.52	1.78	8.84
7	Medan	23,525	27,825	27,752	17.97	-0.26	3.92
8	Makassar	29,526	25,000	25,333	-14.20	1.33	3.02
	Rata-rata Nasional	31,215	32,851	33,481	7.26	1.92	4.32

Sumber: SP2KP, Kemendag, diolah

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Agustus 2021 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga bawang merah tertinggi tercatat di DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 34.807,-/kg sedangkan harga bawang merah terendah tercatat di kota Makassar yaitu sebesar Rp 25.333,-/kg. Selama periode bulan Agustus 2021 fluktuasi harga bawang merah di masing-masing kota besar bervariasi namun pada umumnya fluktuasi berada pada tingkat rendah dan sedang.

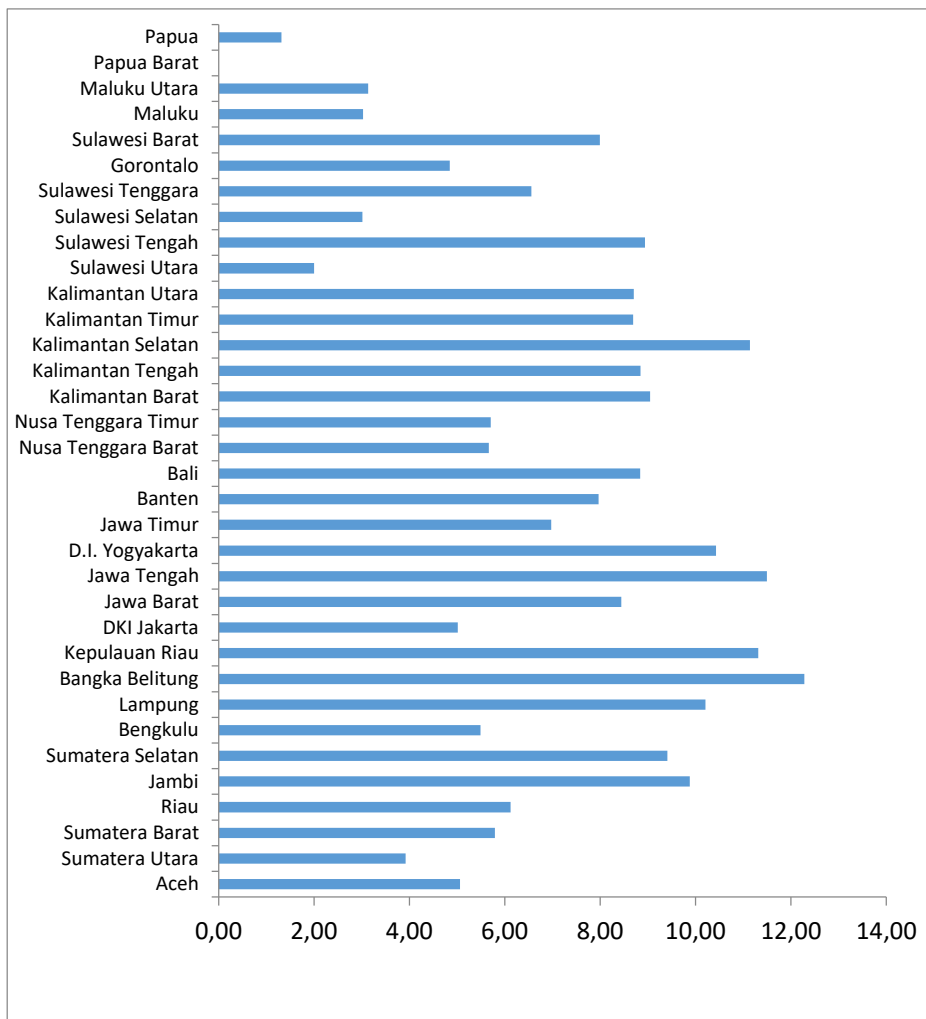
Penurunan harga bawang merah terhadap harga Bulan Juli 2021 terjadi hampir di seluruh kota-kota besar di Indonesia kecuali di Denpasar dan Makassar. Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan Juli 2021 terdapat di Semarang dimana harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 13,21 % dibandingkan bulan Juli 2021. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan Juli 2021 terdapat di Kota Medan dimana harga bawang merah mengalami penurunan sebesar 0,26 %.

Tingkat fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan Agustus 2021 pada umumnya berada pada tingkat yang rendah dan sedang. Sepanjang bulan Agustus 2021

harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di Kota Makassar dengan koefisien keragaman sebesar 3,02 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Semarang dengan koefisien keragaman sebesar 11,50 %.

Sepanjang bulan Agustus 2021, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat rendah yaitu sebesar 4,32 %. Hal ini menunjukkan sepanjang bulan Agustus 2021, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional tergolong sangat stabil meskipun memiliki trend penurunan harga.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Bawang Merah Agustus 2021 Tiap Provinsi(%)



Sumber: SP2KP(2021), diolah

Disparitas harga antar daerah pada bulan Agustus 2021 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 14,79 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman tiap provinsi (Gambar 3), fluktuasi harga bawang merah bervariasi antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Provinsi Papua Barat adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 0 %. Di sisi lain Provinsi Bangka Belitung merupakan daerah dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 12,28 %, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut berada di atas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Berbeda dengan perubahan harga bawang merah di kota – kota besar di Indonesia yang pada umumnya menurun, perubahan harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian Timur pada bulan Agustus 2021 pada umumnya meningkat pada bulan Agustus 2021 kecuali di kota Jayapura. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Agustus tahun 2021 adalah sebesar Rp. 46.695,-/Kg. Harga rata-rata tersebut mengalami kenaikan sebesar 3,09 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah di Indonesia bagian timur pada bulan Juli 2021. Harga rata-rata bawang merah di bulan Agustus tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,90 % dibandingkan dengan harga rata-rata bawang merah pada bulan Agustus tahun 2020. Harga rata-rata bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur pada bulan Agustus 2021 terdapat di Ternate yaitu sebesar Rp50.625-/Kg dan diikuti oleh Manokwari yaitu sebesar Rp. 50.000,-/Kg. Harga rata-rata bawang merah terendah di Indonesia bagian timur pada bulan Agustus 2021 terdapat di Ambon yaitu sebesar Rp 39.738-/Kg.

Tabel 2.Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2020	2021	2021	Perubahan Agustus 2021 terhadap (%)		
		Agustus	Juli	Agustus	Aug-20	Jul-21	Aug-21
1	Ambon	32,684	35,000	39,738	21.58	13.54	3.03
2	Jayapura	51,083	46,429	46,417	-9.13	-0.03	1.32
3	Ternate	51,350	49,750	50,625	-1.41	1.76	3.13
4	Manokwari	50,000	50,000	50,000	0.00	0.00	0.00
	Rata-rata Indonesia Timur	46,279	45,295	46,695	0.90	3.09	10.70

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Berdasarkan data yang tersedia, fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Agustus berada pada tingkat yang rendah, hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah untuk seluruh besar kota-kota di bagian Timur yang berada pada tingkat yang rendah. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Agustus 2021 paling stabil terdapat di Manokwari dengan Koefisien Keragaman sebesar 0%, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Ternate dengan koefisien keragaman sebesar 3,13 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Juli 2021 di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dimana harga bawang merah di kota tersebut naik sebesar 13,54 % dari harga bawang merah pada bulan Juli 2021. Perubahan terkecil harga bawang merah bulan Agustus 2021 terhadap harga bawang merah pada bulan Juli 2021 terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah di kota tersebut pada bulan Agustus 2021 tidak berubah dari harga bawang merah pada bulan Juli 2021. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Agustus tahun lalu terdapat di Ambon dimana harga bawang merah pada bulan Agustus 2021 di kota tersebut naik sebesar 21,58 % terhadap harga bawang merah pada bulan Agustus 2020. Sedangkan perubahan terendah harga bawang merah terhadap harga bawang merah pada bulan Agustus 2020 terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah pada bulan Agustus 2021 di kota tersebut tidak berubah terhadap harga bawang merah pada bulan Agustus 2020 di kota tersebut.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Agustus 2021	Harga Rata-Rata Nasional Agustus 2021	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	39,738	33,481	6,257	18.69
2	Jayapura	46,417	33,481	12,936	38.64
3	Ternate	50,625	33,481	17,144	51.21
4	Manokwari	50,000	33,481	16,519	49.34
	Rata-rata	46,695	33,481	13,214	39

Sumber: SP2KP (2021), diolah

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp.46.695,-/Kg harga tersebut lebih tinggi 39 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 33.481,-/Kg. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Ternate yaitu sebesar Rp.50.625,-/Kg lebih tinggi 51,21% dari harga rata-rata bawang merah nasional. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 39.738,- lebih tinggi 18,69 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Disparitas harga bawang merah yang sangat tinggi antara harga bawang merah di Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata bawang merah secara nasional mengindikasikan masih kurang efisiennya upaya pemasokan bawang merah dari daerah sentra produksi bawang merah kepada daerah-daerah di Indonesia bagian timur.

1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak September tahun 2020, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah.

Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Ekspor/ Impor	TAHUN							
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Impor (Kg)	74,903,129	17,428,750	1,218,800	0	1	0	500,000	0
Pertumbuhan Impor (%)	-22	-77	-93	-100	-	-100	-	-100
Ekspor (Kg)	4,438,787	8,418,274	735,688	6,588,805	5,227,863	8,665,422	8,479,801	173,907
Pertumbuhan Ekspor (%)	-11	90	-91	796	-21	66	-2	-98

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat (796 %) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Sedangkan pada tahun 2018 ekspor bawang merah mencapai 5.227.863 Kilogram, jumlah tersebut lebih rendah 21 % dari jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2017. Pada tahun 2019 ekspor bawang merah lokal ke luar negeri adalah sebanyak 8.665.422 Kg jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 66 % dibanding jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2020 (sampai dengan Bulan Desember 2020) adalah sebesar 8.479.801 Kilogram jumlah ekspor bawang merah pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2% dibandingkan dengan jumlah ekspor bawang merah pada tahun sebelumnya, penurunan tersebut sebagian disebabkan oleh berkurangnya aktivitas ekonomi di seluruh dunia akibat adanya pandemic Covid 19. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2021 (sampai dengan Bulan Juni 2021) adalah sebesar 173.907 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari sebesar 5.967 Kilogram, bulan Februari sebesar 4.772 Kilogram, bulan Maret sebesar 5.077 Kilogram, bulan April sebesar 2.463 Kilogram, bulan Mei sebesar 1.890 Kilogram dan bulan Juni sebesar 153.738 Kilogram.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Seluruh kantong atau sentra produksi bawang merah di tanah air, termasuk di DIY tengah panen raya pada pertengahan Agustus 2021 ini. Sehingga produksi bawang merah melimpah yang berakibat harganya anjlok hanya dikisaran Rp 20.000 hingga Rp 21.000 Kg/Kg di pasar rakyat

atau tradisional di DIY. Harga bawang merah tersebut sudah di bawah Harga Eceran Tertinggi (HET) yang dipatok pemerintah sebesar Rp32.000/Kg (krjogja.com, 22 Agustus 2021)

Kepala Bidang (Kabid) Perdagangan Dalam Negeri Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) DIY Yanto Apriyanto mengatakan beberapa harga bahan pokok pangan masih mengalami fluktuasi harga. Fluktuasi harga ini dialami komoditi pangan hortikultura terutama bawang merah dan cabai yang disebabkan sentra produksi baru panen raya saat ini. Harga bawang merah turun drastis hingga 20 persen dari Rp 26.000 menjadi kisaran Rp 20 ribu sampai Rp 21.000/Kg. Tekanan harga yang dialami bawang merah lumayan tinggi, harganya pun di bawah harga acuan yang telah ditetapkan pemerintah tetapi petani setidaknya masih mendapatkan untung meskipun tidak banyak.

Disusun oleh: Michael Manurung

INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi inflasi di bulan Agustus 2021 sebesar 0,03% (*mtm*) dengan inflasi tahun ke tahun sebesar 1,59% (*yoy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga pada enam kelompok pengeluaran.
- Andil inflasi terbesar pada bulan Agustus 2021 disumbangkan oleh kelompok Pendidikan, sementara kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau memberikan andil deflasi sebesar -0,08% dan deflasi sebesar -0,32%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan Agustus 2021 dipengaruhi oleh komponen inti dengan andil inflasi sebesar 0,14%. Sementara komponen *volatile foods* memberikan andil deflasi sebesar -0,11%. Sedangkan komponen *administered price* memberikan andil inflasi sebesar 0,00%.
- *Volatile foods* pada bulan Agustus 2021 mengalami deflasi sebesar -0,64%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,21% dan komponen *administered price* mengalami inflasi sebesar 0,02%. Deflasi *volatile food* bersumber dari cabai rawit, daging ayam ras, cabai merah, bayam, buncis, kacang panjang, kangkung, sawi hijau, dan inflasi disumbangkan oleh minyak goreng, tomat, ikan segar, dan pepaya.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Agustus 2021 terjadi inflasi sebesar 0,03% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 106,57. Tingkat inflasi tahun kalender pada sampai dengan Agustus 2021 sebesar 0,84% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 1,59%. Inflasi pada bulan Agustus 2021 didorong oleh terjadinya inflasi pada enam kelompok pengeluaran.

Andil inflasi terbesar pada bulan Agustus 2021 berasal dari kelompok pengeluaran Pendidikan dengan andil sebesar 0,07%. Sementara kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & Tembakau yang memberikan andil deflasi -0,08%, kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, & Bahan Bakar Rumah Tangga dengan andil inflasi sebesar 0,01%, kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, & Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga dengan andil 0,01%, kelompok pengeluaran Kesehatan dengan andil 0,01%, kelompok pengeluaran Transportasi dengan andil deflasi -0,01%, kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan & Minuman/Restoran dengan andil

inflasi 0,01%, dan kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi & Jasa Lainnya dengan andil inflasi 0,01%.

Inflasi pada bulan Agustus 2021 terjadi pada kelompok pengeluaran Perumahan, Listrik, & Bahan Bakar Rumah Tangga sebesar 0,05%. Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Perlengkapan, Peralatan, & Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,27%, kelompok pengeluaran Kesehatan dengan inflasi sebesar 0,32%, kelompok pengeluaran Pendidikan sebesar 1,20%, kelompok pengeluaran Penyediaan Makanan & Minuman/Restoran sebesar 0,10%, dan kelompok pengeluaran Perawatan Pribadi & Jasa Lainnya sebesar 0,15%. Sementara deflasi terjadi pada kelompok pengeluaran Makanan, Minuman & Tembakau dengan sebesar -0,32%, kelompok pengeluaran Pakaian & Alas Kaki sebesar -0,07%, kelompok pengeluaran Transportasi sebesar -0,05%, kelompok pengeluaran Informasi, Komunikasi, & Jasa Keuangan sebesar -0,01%, dan kelompok pengeluaran Rekreasi, Olahraga & Budaya sebesar -0,07%.

Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	RINCIAN	Inflasi			Andil	
		yoy	ytd	Agustus	ytd	Agustus
	INFLASI NASIONAL	1.59	0.84	0.03		
	KELOMPOK PENGELUARAN					
1	MAKANAN, MINUMAN, & TEMBAKAU	3.31	0.99	-0.32	0.26	-0.08
2	PAKAIAN & ALAS KAKI	1.04	0.79	-0.07	0.04	0.00
3	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, & BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	0.39	0.37	0.05	0.08	0.01
4	PERLENGKAPAN, PERALATAN & PEMELIHARAAN RUTIN RUMAH TANGGA	1.99	1.71	0.27	0.11	0.01
5	KESEHATAN	2.14	1.32	0.32	0.03	0.01
6	TRANSPORTASI	0.34	0.05	-0.05	0.00	-0.01
7	INFORMASI, KOMUNIKASI, & JASA KEUANGAN	-0.02	0.00	-0.01	0.00	0.00
8	REKREASI, OLAH RAGA, & BUDAYA	0.74	0.69	-0.07	0.01	0.00
9	PENDIDIKAN	2.26	1.48	1.20	0.08	0.07
10	PENYEDIAAN MAKANAN & MINUMAN/ RESTORAN	2.55	1.84	0.10	0.15	0.01
11	PERAWATAN PRIBADI & JASA LAINNYA	0.62	1.01	0.15	0.08	0.01

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, September 2021 (diolah)

Ket: yoy : year on year

ytd : year to date

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Agustus 2021 dari 90 kota IHK terdapat 34 kota yang mengalami inflasi dan 56 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Agustus 2021 terjadi di Kota Kendari sebesar 0,62% sedangkan inflasi terendah terjadi Kota Tanjung sebesar 0,01%. Deflasi tertinggi pada bulan Agustus 2021 terjadi di Kota Sorong dengan tingkat deflasi sebesar -1,04% sementara deflasi terendah terjadi di Kota Meulaboh, Sukabumi, dan Timika dengan tingkat deflasi masing-masing sebesar -0,03%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 24 kota, dimana 5 kota mengalami inflasi dan 19 kota mengalami deflasi pada bulan Agustus 2021. Inflasi tertinggi di bulan Agustus 2021 terjadi di kota Tanjung Pandan sebesar 0,28%. Sementara inflasi terendah terjadi di kota Sibolga tingkat inflasi sebesar 0,05%. Deflasi tertinggi terjadi di kota Bandar Lampung sebesar -0,53% dan deflasi terendah pada bulan Agustus 2021 terjadi di kota Meulaboh dengan tingkat deflasi sebesar -0,03% (Tabel 2).

Pulau Jawa

Pada bulan Agustus 2021 di kota-kota IHK wilayah Pulau Jawa yang berjumlah 26 kota, 19 kota mengalami inflasi dan 7 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Agustus 2021 di wilayah Pulau Jawa terjadi di Kota Surabaya dengan tingkat inflasi sebesar 0,37% dan inflasi terendah di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Tasikmalaya sebesar 0,02%. Deflasi tertinggi terjadi di kota Tegal dan Sumenep masing-masing sebesar -0,16%, sementara deflasi terendah terjadi di kota Sukabumi sebesar -0,03% (Tabel 3).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Juli 2021	Agustus 2021
1	Meulaboh	0.20	-0.03
2	Banda Aceh	-0.14	0.26
3	Lhoseumawe	-0.07	-0.21
4	Sibolga	0.62	0.05
5	Pematang Siantar	-0.03	-0.07
6	Medan	0.31	-0.10
7	Padangsidempuan	0.18	0.23
8	Gunungsitoli	0.52	-0.10
9	Padang	-0.09	-0.10
10	Bukittinggi	-0.03	-0.27
11	Tembilahan	-0.10	-0.42
12	Pekanbaru	0.31	-0.07
13	Dumai	0.22	-0.26
14	Bungo	0.20	-0.20
15	Jambi	-0.21	-0.44
16	Palembang	-0.06	-0.04
17	Lubuklinggau	-0.11	-0.21
18	Bengkulu	-0.12	0.16
19	Bandar Lampung	0.14	-0.53
20	Metro	0.26	-0.28
21	Tanjung Pandan	0.22	0.28
22	Pangkalpinang	-0.32	-0.27
23	Batam	0.45	-0.44
24	Tanjung Pinang	0.36	-0.32

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, September 2021 (diolah)

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Juli 2021	Agustus 2021
1	Jakarta	-0.04	0.08
2	Bogor	0.07	0.08
3	Sukabumi	0.10	-0.03
4	Bandung	0.19	0.09
5	Cirebon	0.02	0.09
6	Bekasi	0.19	0.25
7	Depok	-0.03	0.06
8	Tasikmalaya	0.08	0.02
9	Cilacap	0.06	0.06
10	Purwokerto	0.09	0.12
11	Kudus	-0.10	0.15
12	Surakarta	0.23	0.09
13	Semarang	0.05	-0.06
14	Tegal	0.08	-0.16
15	Yogyakarta	0.11	0.05
16	Jember	-0.05	0.04
17	Banyuwangi	0.23	-0.08
18	Sumenep	0.42	-0.16
19	Kediri	-0.08	-0.08
20	Malang	0.11	0.03
21	Probolinggo	0.16	0.06
22	Madiun	0.11	0.15
23	Surabaya	0.20	0.37
24	Tangerang	0.02	0.16
25	Cilegon	0.06	-0.06
26	Serang	0.03	0.15

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, September 2021 (diolah)

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Juli 2021	Agustus 2021
1	Singaraja	0.19	-0.07
2	Denpasar	-0.07	0.11
3	Mataram	0.05	-0.18
4	Bima	0.25	0.02
5	Waingapu	-0.40	-0.45
6	Maumere	-0.01	-0.89
7	Kupang	0.14	-0.56
8	Sintang	-0.03	-0.11
9	Pontianak	-0.23	0.08
10	Singkawang	0.23	0.18
11	Sampit	0.01	-0.18
12	Palangka Raya	0.12	-0.14
13	Kotabaru	0.12	0.32
14	Tanjung	0.12	0.01
15	Banjarmasin	0.19	-0.14
16	Balikpapan	-0.03	-0.14
17	Samarinda	-0.01	-0.20
18	Tanjung Selor	-0.26	-0.41
19	Tarakan	-0.02	-0.37
20	Manado	0.28	-0.27
21	Kotamobagu	0.78	-0.09
22	Luwuk	-0.06	-0.17
23	Palu	0.11	0.49
24	Bulukumba	0.05	-0.18
25	Watampone	-0.12	-0.27
26	Makassar	0.07	-0.34
27	Pare-pare	0.26	-0.21
28	Palopo	0.58	-0.06
29	Kendari	0.70	0.62
30	Baubau	0.91	0.12
31	Gorontalo	0.36	-0.16
32	Mamuju	-0.46	-0.10
33	Ambon	0.07	-0.11
34	Tual	1.16	0.10
35	Ternate	0.55	-0.61
36	Manokwari	-0.60	-0.72
37	Sorong	1.51	-1.04
38	Merauke	0.04	-0.99
39	Timika	0.52	-0.03
40	Jayapura	0.09	-0.42

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, September 2021 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 40 kota. Pada bulan Agustus 2021 terdapat 10 kota yang mengalami inflasi dan 30 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Kendari dengan nilai inflasi sebesar 0,62%. Sementara inflasi terendah terjadi di Kota Tanjung dengan nilai inflasi sebesar 0,01%. Deflasi tertinggi pada bulan Agustus 2021 di terjadi di kota Sorong dengan nilai deflasi sebesar -1,04% dan deflasi terendah terjadi di Kota Timika dengan nilai deflasi sebesar -0,03% (Tabel 4).

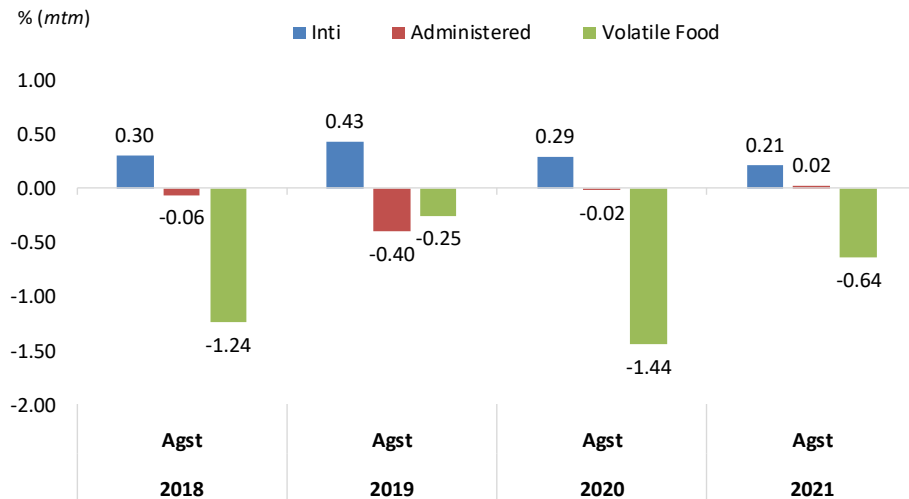
1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen disampaikan BPS dalam lima kelompok yaitu komponen Inti, Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, Bergejolak atau *Volatile Foods*, Energi, dan Bahan Makanan. **Inflasi Inti** adalah komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti interaksi permintaan-penawaran; lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang; ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen. **Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*)** adalah Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional. **Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (*Administered Prices*)** adalah Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dan lainnya.

Tabel 5. Inflasi Menurut Komponen Agustus 2021

Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
Umum	0.03	
Inti	0.21	0.14
Harga Diatur Pemerintah	0.02	0.00
Bergejolak	-0.64	-0.11
Energi	-0.02	0.00
Bahan Makanan	-0.55	-0.10

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, September 2021 (diolah)



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, September 2021 (diolah)

Gambar 1. Perbandingan Inflasi Menurut Komponen

Kelompok komponen Inti pada bulan Agustus 2021 mengalami inflasi sebesar 0,21% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,14%. Kelompok komponen harga diatur pemerintah (*administered price*) mengalami inflasi sebesar 0,02% dengan sumbangan terhadap inflasi sebesar 0,00%. Sementara, kelompok komponen *volatile foods* pada bulan Agustus 2021 mengalami deflasi sebesar -0,64% dengan sumbangan terhadap deflasi sebesar -0,11%. Terjadi penurunan harga pada *volatile foods* di bulan Agustus 2021 jika dibandingkan dengan bulan Juli 2021. Pola ini seiring dengan yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya yang mengalami deflasi (Gambar 1). Kelompok komponen Energi pada Agustus 2021 mengalami deflasi sebesar -0,02% dan komponen Bahan Makanan mengalami deflasi sebesar -0,55% (Tabel 5).

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Deflasi yang terbentuk pada komponen Bahan Makanan di bulan Agustus 2021 adalah sebesar -0,55% dengan andil deflasi sebesar -0,10%. Pada bulan Juli 2021, komponen Bahan Makanan mengalami inflasi sebesar 0,16% dengan andil pada inflasi sebesar 0,03%. Andil inflasi tertinggi pada komponen Bahan Makanan di bulan Agustus 2021 terjadi pada komoditi minyak goreng sedangkan andil deflasi tertinggi disumbangkan oleh komoditi cabai rawit (Tabel 6).

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		Agustus 2021	
Inflasi Nasional		0.03	
Bahan Makanan		-0.55	-0.10
1	Minyak Goreng	0.02	
2	Tomat	0.01	
3	Ikan Segar	0.01	
4	Pepaya	0.01	
5	Sawi Hijau	-0.01	
6	Kacang Panjang, Kangkung	-0.01	
7	Bayam, Buncis	-0.01	
8	Cabai Merah	-0.04	
9	Daging Ayam Ras	-0.04	
10	Cabai Rawit	-0.05	

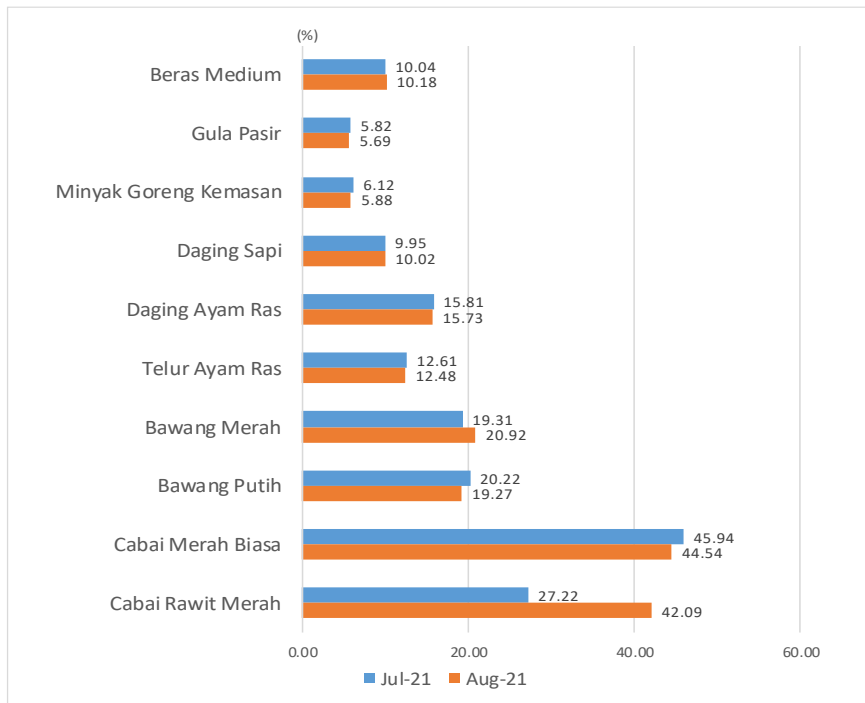
Sumber: BPS, September 2021 (diolah)

Pada bulan Agustus 2021 tercatat terdapat beberapa komoditi bahan makanan memberikan sumbangan terhadap inflasi dan beberapa lainnya memberikan sumbangan terhadap deflasi. Komoditi yang memberikan andil pada inflasi di bulan Agustus 2021 adalah komoditi minyak goreng yang memberikan andil sebesar 0,02%, tomat, ikan segar, dan pepaya memberikan sumbangan inflasi masing-masing sebesar 0,01%. Sedangkan andil deflasi diberikan oleh komoditi cabai rawit yang memberikan andil deflasi sebesar -0,05%, daging ayam ras dan cabai merah dengan andil deflasi masing-masing sebesar -0,04%, bayam, buncis, kacang panjang, kangkung, dan sawi hijau dengan andil deflasi masing-masing sebesar -0,01%.

Tabel 7. Harga Komoditi Pangan

Komoditi	Harga (Rp/kg)		Perkembangan (%)
	Jul-21	Aug-21	
Beras Medium	10,401	10,397	-0.04
Gula Pasir	12,871	12,848	-0.18
Minyak Goreng Kemasan	15,618	15,808	1.21
Daging Sapi	125,722	125,306	-0.33
Daging Ayam Ras	32,872	31,256	-4.91
Telur Ayam Ras	25,565	25,411	-0.60
Bawang Merah	32,851	33,478	1.91
Bawang Putih	28,848	28,983	0.47
Cabai Merah Biasa	33,763	27,096	-19.75
Cabai Rawit Merah	68,783	47,591	-30.81

Sumber: SP2KP (diolah)



Sumber: SP2KP (diolah)

Gambar 2. Disparitas Harga Komoditi Pangan Agustus 2021

Harga beberapa komoditi pangan pada bulan Agustus 2021 menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juli 2021 (Tabel 7). Sementara beberapa komoditi menunjukkan peningkatan disparitas harga di bulan Agustus 2021 dibandingkan bulan Juli 2021 (Gambar 2). Peningkatan disparitas harga terjadi pada komoditi beras medium, daging sapi, bawang merah, dan cabai rawit merah. Disparitas yang cukup besar terjadi pada komoditi hortikultura karena sifatnya tidak tahan lama dan pasokan yang relatif tidak stabil.

Perkembangan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2016 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun yang cenderung berulang setiap tahun. Tabel 8 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak Januari

2016 sampai Agustus 2021. Pada bulan Agustus 2021 terjadi inflasi sebesar 0,03% dimana relatif rendah jika dibandingkan dengan bulan Juli 2021 yang mengalami inflasi sebesar 0,08%.

Tabel 8. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Jan	0.51	0.97	0.62	0.32	0.39	0.26
Feb	-0.09	0.23	0.17	-0.08	0.28	0.10
Mar	0.19	-0.02	0.20	0.11	0.10	0.08
Apr	-0.45	0.09	0.10	0.44	0.08	0.13
Mei	0.24	0.39	0.21	0.68	0.07	0.32
Juni	0.66	0.69	0.59	0.55	0.18	-0.16
Juli	0.69	0.22	0.28	0.31	-0.10	0.08
Agus	-0.02	-0.07	-0.05	0.12	-0.05	0.03
Sept	0.22	0.13	-0.18	-0.27	-0.05	
Okt	0.14	0.01	0.28	0.02	0.07	
Nov	0.47	0.20	0.27	0.14	0.28	
Des	0.42	0.71	0.62	0.34	0.45	

Sumber: BPS, September 2021 (diolah)

Ket: 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli
 2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni
 2020 – 2021 : Puasa dan Lebaran jatuh pada bulan April dan Mei

1.4 Isu Terkait

Minyak goreng menjadi komoditi pangan penyumbang inflasi terbesar pada bulan Agustus 2021. Peningkatan harga pada minyak goreng di bulan Agustus 2021 didorong oleh meningkatnya harga CPO dunia dimana CPO merupakan bahan baku utama minyak goreng. Peningkatan harga CPO di Agustus 2021 didorong oleh penurunan produksi di negara produsen utama yaitu Indonesia dan Malaysia karena pemberlakuan pembatasan ekonomi karena peningkatan kasus Covid-19 sementara ekspor dan konsumsi domestik terus meningkat.

Cabai rawit menjadi penyumbang deflasi terbesar pada bulan Agustus 2021. Harga cabai kembali normal setelah sebelumnya tinggi akibat terhambatnya produksi yang dipengaruhi

kondisi cuaca ekstrim. Ketersediaan cabai rawit melimpah pada bulan ini karena memasuki masa musim panen yang terjadi di beberapa sentra produksi.

Inflasi yang terjadi pada bulan Agustus 2021 relatif rendah dimana beberapa komoditi pangan mengalami penurunan harga. Deflasi pada komoditi pangan terjadi karena membaiknya kondisi cuaca dan mulainya masa panen untuk beberapa komoditi sehingga pasokan cukup besar. Kebijakan menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau PPKM Darurat yang dilaksanakan sejak awal Juli 2021 dan berlanjut hingga Agustus dalam rangka menekan kasus Covid-19 mempengaruhi tertahannya permintaan beberapa komoditas pangan.

Tindak Lanjut

Langkah-langkah antisipatif dalam menjaga perkembangan harga yang wajar perlu dilakukan terutama saat diberlakukannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau PPKM Darurat. Langkah yang dapat ditempuh secara umum yaitu dengan stabilisasi harga serta pasokan diantaranya melalui upaya-upaya sebagai berikut:

- Pemantauan harga bahan pokok secara intensif untuk menangkap sinyal diluar kebiasaan agar dapat segera dilakukan antisipasi.
- Melakukan pemantauan dan pengawasan pada pasokan dan penyaluran bahan pokok ke produsen dan berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk menjamin ketersediaan barang pokok dan mencegah terjadinya penimbunan agar harga yang terbentuk benar-benar mencerminkan permintaan dan penawaran.
- Menjamin kecukupan stok di dalam negeri dalam rangka mengantisipasi fluktuasi harga lebih lanjut dan menyiapkan langkah importasi jika pengadaan dalam negeri belum mencukupi terutama untuk komoditi pangan yang sebagian besar berasal dari impor.
- Penyediaan dan penyebaran informasi pasokan bapok yang akurat baik kepada pemerintah daerah maupun pelaku usaha sehingga perdagangan antar wilayah surplus dan defisit dapat ditingkatkan. Dengan demikian diharapkan disparitas harga akan menurun.
- Memastikan kelancaran distribusi bapok melalui pengawasan dan pemanfaatan sarana distribusi seperti Tol Laut dan Gerai Maritim untuk moda laut serta bekerjasama dan berkoordinasi dengan Kementerian Perhubungan, BUMN, dan Kepolisian.

Di Susun Oleh : Dwi Wahyuniarti Prabowo